



**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN
MEDIA PEMBELAJARAN KELAS INKLUSI
DI SD AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH 2 PURWOKERTO**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Ghina Nafs Nugroho

1401413058

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 17 Mei 2017



Ghina Nafs Nugroho

1401413058

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

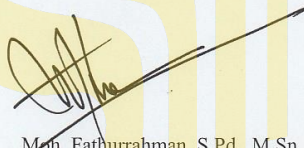
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul “**Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto**” telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 17 Mei 2017 dan layak untuk diajukan pada Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 17 Mei 2017

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.

19770725 200801 1 008



Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto”, oleh Ghina Nafs Nugroho dengan NIM 1401413058 telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 31 Mei 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

19820814 200801 2 008

Penguji 1

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji 2

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
19770725 200801 1 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- (1) Kita diciptakan oleh pencipta yang sama, mengapa ketika kami diberikan hal “istimewa”, kami selalu dibedakan. Bukankah Tuhan tidak pernah membedakan ciptaan-Nya? (Peneliti)
- (2) Mereka butuh guru yang sabar. Guru yang tulus dan ikhlas. Guru yang mampu membimbing mereka. Guru yang mau menerima kekurangan mereka. (Dorry Agustia)
- (3) Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis. (Aristoteles)

Persembahan

Untuk kedua orangtua tercinta Ibu Supatni dan Bapak Wasis Warsito yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang tak terhingga dan untuk Kakak tercinta Deni Eka Pambudi dan Wida Dwi Anggarini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.

5. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., Dosen pembimbing I dan Drs. Utoyo, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
7. Abdul Qohin, M.Pd.I, Kepala SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Guru, Siswa, Pengurus Yayasan, dan Kasi Kurikulum SD Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai informan dalam penelitian.
9. Sahabat dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2013, terutama Rombel B yang saling memberikan semangat, motivasi, dan partisipasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan bagi semua pihak khususnya peneliti sendiri.

Tegal, Mei 2017

Peneliti

ABSTRAK

Nugroho, Ghina Nafs. 2017. *Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., Pembimbing II. Drs Utoyo, M.Pd.

Kata Kunci: inklusi, ketersediaan, media pembelajaran, pemanfaatan

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus, salah satunya dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler dengan pertimbangan khusus. Perencanaan pembelajaran terutama bagi pendidikan inklusi, penting adanya untuk memerhatikan sub-sub sistem salah satunya media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Guru harus memilih media pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak lamban belajar. Dari latar belakang tersebut penelitian bertujuan untuk; mengetahui pertimbangan guru dalam memilih media dan menganalisis ketersediaan, pemanfaatan, serta hambatan media pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, dan member check. Uji kebergantungan dan kepastian dilakukan selama proses pembimbingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan. Ketersediaan media pembelajaran baik media maupun adaptif tersedia, 63 media pembelajaran dan 11 media adaptif, media tersimpan di ruang MRC, Wakil Kepala Sekolah Kelas 5, dan BK. Pemilihan media pembelajaran meliputi; (1) perencanaan pembelajaran; (2) pertimbangan pemilihan terdiri dari tujuan pembelajaran, kesesuaian materi, dan karakteristik siswa; (3) fungsi dan pemanfaatan media yang berfungsi mempermudah proses pembelajaran serta pemanfaatan bersifat primer; (4) alternatif pilihan seperti membuat, membeli, dan mencari di internet; (5) memilih media sesuai tujuan pembelajaran; (6) tidak menyusun bahan ajar tetapi menggunakan yang ada di sekolah dan media sesuai dengan bahan ajar; (7) guru telah memilih media sesuai sasaran dan mengakomodasi siswa lamban belajar. Pemanfaatan media pembelajaran dilakukan guru dengan cara; (1) menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) tugas yang akan dilakukan siswa seperti mengerjakan LKS; (3) guru dapat menyajikan dan memiliki keterampilan dalam menggunakan media; (4) tindak lanjut pembelajaran seperti memberikan kesimpulan dan *work sheet*, tindak lanjut *work sheet* adalah pengayaan dan *remedial*. Hambatan yang dialami; (1) pengembangan media seperti sumber materi dan manusia, dana, serta waktu; (2) siswa lamban belajar dalam KBM, pemberian tugas, dan pembelajaran dengan media; (3) tingkat kesenangan siswa yaitu siswa senang dengan media yang digunakan oleh guru.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Pengkodean	xvi
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	12
2.1.2 Pendidikan Inklusi.....	21
2.1.3 Pembelajaran	25
2.1.4 Perencanaan Pembelajaran	28

2.1.5	Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi.....	30
2.1.6	Media Pembelajaran.....	33
2.1.7	Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	41
2.1.8	Pendidikan Bagi Anak <i>Slow Learner</i>	43
2.2	Penelitian yang Relevan.....	46
3.	PROSEDUR PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian.....	57
3.2	Waktu Penelitian.....	58
3.3	Tempat Penelitian.....	59
3.4	Instrumen Penelitian.....	60
3.5	Sumber Data Penelitian.....	61
3.5.1	Sumber Primer.....	61
3.5.2	Sumber Sekunder.....	61
3.6	Jenis Data.....	62
3.7	Subjek dan Informan.....	62
3.7.1	Subjek Penelitian.....	63
3.7.2	Informan.....	63
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.8.1	Observasi.....	64
3.8.2	Wawancara.....	65
3.8.3	Dokumentasi.....	66
3.9	Teknik Analisis Data.....	67
3.9.1	<i>Data Collection</i>	68
3.9.2	<i>Data Reduction</i>	69
3.9.3	<i>Data Display</i>	69
3.9.4	<i>Conclusions</i>	70
3.10	Pengujian dan Keabsahan Data.....	70
3.10.1	Kredibilitas.....	71
3.10.2	Uji Kebergantungan dan Kepastian.....	72
4.	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	74

4.1.1	Sejarah Sekolah dan Pendidikan Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto	75
4.1.2	Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah	77
4.1.3	Struktur Organisasi Sekolah.....	78
4.1.4	Susunan Pengurus Komite Sekolah.....	79
4.1.5	Sarana dan Prasarana.....	80
4.1.6	Data Guru dan Karyawan	81
4.1.7	Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar	84
4.2	Temuan Penelitian.....	86
4.2.1	Ketersediaan Media Pembelajaran	86
4.2.2	Pemilihan Media Pembelajaran.....	91
4.2.3	Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas	106
4.2.4	Hambatan Pengembangan Media dan Kegiatan Pembelajaran	120
4.3	Pembahasan	131
4.3.1	Ketersediaan Media Pembelajaran	132
4.3.2	Pemilihan Media Pembelajaran.....	135
4.3.3	Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas	144
4.3.4	Hambatan Pengembangan Media dan Kegiatan Pembelajaran	148
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	155
5.2	Saran.....	159
	Daftar Pustaka	162
	Lampiran	166

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Tunagrahita	17
4.1 Susunan Pengurus Komite SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	79
4.2 Sarana SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	80
4.3 Prasarana SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	81
4.4 Data Guru dan Karyawan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	82
4.5 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017.....	85
4.6 Ketersediaan Media Pembelajaran SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	87
4.7 Ketersediaan Media Adaptif SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.....	90



DAFTAR BAGAN

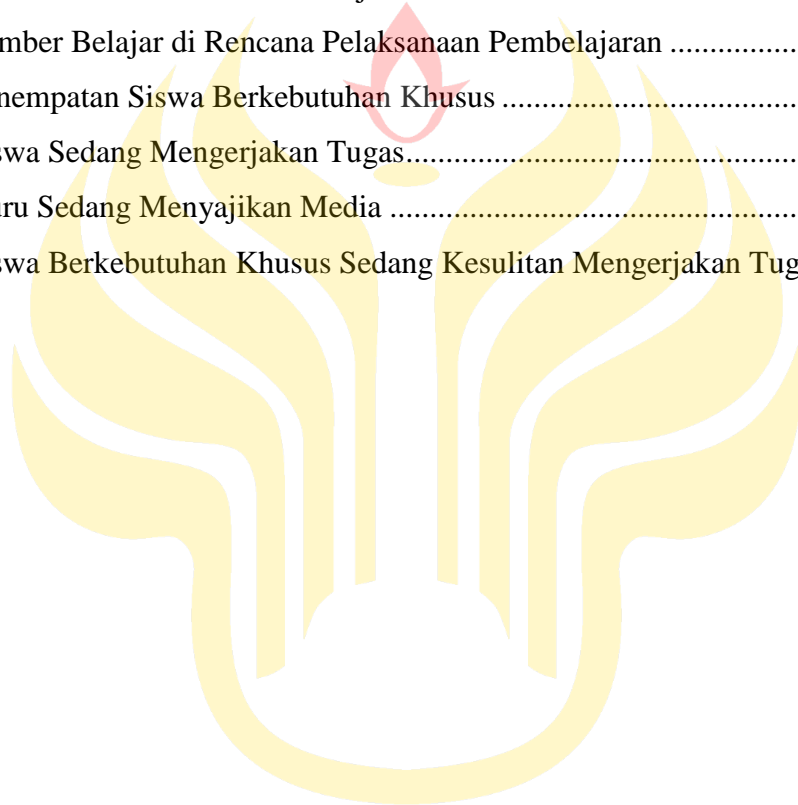
Bagan	Halaman
3.1 Model Interaktif Miles and Huberman.....	68



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	79
4.2 Ruang Penyimpanan Media Pembelajaran.....	91
4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	93
4.4 Sumber Belajar di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	103
4.5 Penempatan Siswa Berkebutuhan Khusus	105
4.6 Siswa Sedang Mengerjakan Tugas.....	111
4.7 Guru Sedang Menyajikan Media	116
4.8 Siswa Berkebutuhan Khusus Sedang Kesulitan Mengerjakan Tugas.....	128



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

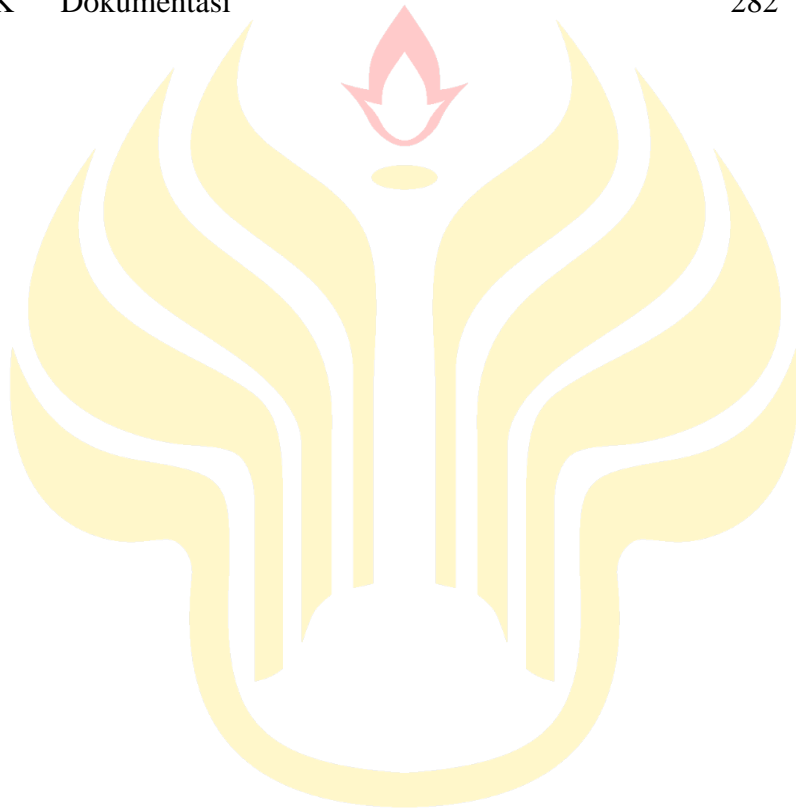
Lampiran	Halaman
1 Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Pengumpul Data.....	167
2 Daftar Informan dan Pengkodean	169
3 Daftar Informan.....	170
4 Pedoman Wawancara.....	177
5 Catatan Lapangan.....	184
6 Pedoman Observasi.....	265
7 Catatan Lapangan Observasi.....	267
8 Pedoman Dokumentasi.....	279
9 Dokumentasi	281
10 Surat Keterangan Penelitian.....	340



DAFTAR PENGKODEAN

Kode	Arti Kode	Pemakaian pertama pada halaman
WKS	Wawancara dengan Kepala Sekolah	185
WKI	Wawancara dengan Koordinator Inklusi	187
WG1	Wawancara dengan Guru ke-1	200
WG2	Wawancara dengan Guru ke-2	207
WG3	Wawancara dengan Guru ke-3	218
WG4	Wawancara dengan Guru ke-4	225
WG5	Wawancara dengan Guru ke-5	232
WPY	Wawancara dengan Pengurus Yayasan	254
WSB	Wawancara dengan Siswa Berkebutuhan Khusus	258
WSN1	Wawancara dengan Siswa Normal ke-1	258
WSN2	Wawancara dengan Siswa Normal ke-2	258
WSN3	Wawancara dengan Siswa Normal ke-3	258
WSN4	Wawancara dengan Siswa Normal ke-4	258
WDP	Wawancara dengan Kepala Seksi Bidang Kurikulum SD Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas	259
OBS1	Observasi 1 mengenai pembelajaran di kelas inklusi	268

OBS2	Observasi 2 mengenai pembelajaran di kelas inklusi	271
OBS3	Observasi 3 mengenai media pembelajaran	272
OBS4	Observasi 4 mengenai media adaptif	277
DOK	Dokumentasi	282



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan skripsi ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut penjelasan selengkapnya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan secara interindividual dan intraindividual yang signifikan sehingga membutuhkan layanan khusus untuk mencapai kebutuhannya. Perbedaan secara interindividual membandingkan individu dengan orang lain dalam berbagai hal seperti keadaan mental, panca indera, kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Sedangkan perbedaan intraindividual membandingkan potensi diri individu itu sendiri.

Anak berkebutuhan khusus memiliki penyimpangan dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial. Sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya (Garnida, 2015: 3).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus agar tetap terpenuhi potensinya, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 51 menyatakan bahwa “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan

aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminatif, hal ini dikuatkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 menjelaskan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dapat disimpulkan pemerintah wajib menjamin pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan.

Layanan bagi anak berkebutuhan khusus yang biasa diberikan secara umum adalah layanan medis dan fisiologis, layanan sosial-psikologis, dan layanan pedagogis atau pendidikan (Suparno, 2008: 2.4). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya melalui program inklusi atau pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif lahir karena ketidakpuasaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sistem segregasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa. Menurut Budiyanto dalam Garnida (2015: 48) menyatakan bahwa sistem segregasi cenderung diskriminatif dan tidak mampu lagi mengemban misi utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia.

Tujuan dari pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yaitu “mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik”. Hal ini menjadi dasar untuk mewujudkan pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan segregasi tidak sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal

11 ayat (1) yang menyatakan “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan, dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Oleh sebab itu pendidikan inklusi merupakan solusi bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memanusiakan manusia dan tidak diskriminatif.

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Suparno, 2008: 2.25). Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007: 4), pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif,

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendapat yang telah dijelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan agar potensi siswa dapat berkembang dengan optimal. Pemberian layanan bagi anak berkebutuhan dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual.

Layanan pendidikan dalam penyelenggarannya terjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang akan terjadi suatu proses timbal balik antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan bantuan yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, dan proses pembentukan sikap peserta didik (Susanto, 2013: 19). Proses kegiatan bantuan guru dalam suatu pembelajaran harus memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan menetapkan hal-hal yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Lapono, 2008: 3.114). Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara mengembangkan silabus pelajaran. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 15) ada 7 tahap dalam mengembangkan silabus KTSP yaitu:

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menetapkan jenis penilaian berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, menentukan alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran, dan menentukan sumber belajar.

Guru dalam menentukan sumber belajar harus menetapkan objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 18). Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar. Media pembelajaran adalah penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar yang diterima siswa diperoleh melalui media

(Riana, 2008: 5.13). Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu faktor sarana dan prasarana. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran karena mendukung secara langsung terhadap proses kelancaran pembelajaran (Sanjaya, 2011: 55). Garnida (2015: 81) berpendapat bahwa sarana dan prasarana merupakan subsistem dari sistem pendidikan inklusi yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana dalam subsistem pendidikan inklusi antara lain meja dan kursi belajar siswa, ATK, media dan sumber belajar. Sedangkan prasarana adalah benda yang tidak bergerak dan menunjang fungsi unit, misalnya gedung sekolah. Perencanaan pembelajaran terutama bagi pendidikan inklusi dapat disimpulkan bahwa penting adanya untuk memperhatikan sub-sub sistem salah satunya adalah sarana dan prasarana, karena subsistem saling mempengaruhi pembelajaran dan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran.

Peneliti telah melakukan kegiatan pra penelitian atau observasi pada lokasi penelitian pada hari Senin dan Selasa, tanggal 24 dan 25 Oktober 2016. Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah yaitu Ustadz Abdul Qohin dan koordinator inklusi yaitu Ustadzah Wiwin. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto merupakan sekolah berbasis Islam terpadu yang memiliki jumlah rombel 32. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto telah melaksanakan pendidikan inklusi pada tahun 2001, setiap tahunnya anak berkebutuhan khusus yang diterima semakin meningkat. Menurut Kepala Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto, kebutuhan pendidikan inklusi meningkat karena ada persepsi dari orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jika anak masuk di sekolah luar biasa, orangtua merasa

malu dan ingin anaknya bersekolah dengan anak normal agar tetap tumbuh dengan optimal. Menurut guru BK yaitu Ustadzah Wiwin Eka Lestari, pendidikan inklusi sangat penting keberadaanya karena anak berkebutuhan khusus akan menemui karakteristik yang heterogen, berbeda dengan di sekolah luar biasa yang cenderung homogen, padahal ketika setelah pulang sekolah anak akan bertemu dengan lingkungan yang heterogen. Jika anak berkebutuhan khusus bersekolah di inklusi memungkinkan siswa untuk tetap berkembang secara optimal.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di sekolah ini ada 32 siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang paling banyak adalah anak lamban belajar. Model kelas inklusi yang digunakan adalah *cluster*, dimana anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas dan setiap kelasnya merata, walaupun ada beberapa kelas yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diberi pendampingan ketika evaluasi pembelajaran, dan selama pembelajaran lebih sering dengan guru kelas atau mata pelajaran. Pendampingan anak berkebutuhan khusus oleh guru pendamping khusus atau guru Bimbingan Konseling. GPK atau Guru Pendamping Khusus di SD ini, bukan GPK tetap yayasan melainkan GPK tidak tetap sehingga sering terjadi pergantian GPK.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cluster* mengakibatkan guru kelas atau guru mata pelajaran harus siap menangani anak berkebutuhan khusus tanpa adanya GPK. Dampak dari model *cluster* mengakibatkan guru harus merencanakan pembelajaran dengan matang dan pertimbangan sumber serta media pembelajaran yang tepat karena heterogenitas yang tinggi di kelas tersebut. Menurut hasil penelitian Sunardi, dkk (2011) 68,3% guru berpendapat setuju untuk

memodifikasi instruksi pembelajaran (sumber belajar, media, dan waktu), hal ini membuat guru harus merancang dan memodifikasi pembelajaran dalam kelas inklusi terutama dengan model *cluster*. Dampak dari model *cluster* menjadikan guru harus memodifikasi dan merancang pembelajaran dengan baik, karena jika tidak dirancang dengan baik pembelajaran di kelas inklusi mengakibatkan kurang berhasilnya suatu proses pembelajaran.

Pemilihan media secara tepat merupakan salah satu faktor yang perlu dilakukan oleh guru kelas atau mata pelajaran perhatikan. Media pembelajaran yang ada di sekolah ketersediaanya ada yang diberikan oleh pemerintah dan ada pula yang dibuat oleh guru. Media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SD Al Isrsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto mayoritas sama dengan anak normal, kecuali untuk kelas rendah memiliki media khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Ketersediaan media pembelajaran yang sama dengan anak normal diperkuat oleh Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti (2015) menyatakan bahwa, hasil dari angket dan wawancara yang telah dilakukan di sekolah inklusi Provinsi Jawa Tengah diperoleh bahwa sarana dan prasarana antara siswa berkebutuhan khusus tidak dibeda-bedakan. Sarana dalam media pembelajaran juga tidak ditemukan.

Alasan guru menggunakan media sama dengan anak normal karena mayoritas anak berkebutuhan khusus yang dilayani adalah anak-anak yang berada pada kategori lamban belajar, sehingga tidak memerlukan media khusus. Walaupun tidak memerlukan media khusus misalnya braile, anak berkebutuhan khusus tetap perlu media yang dapat diterima oleh anak lamban belajar. Anak lamban belajar

merupakan siswa yang lambat belajar sehingga guru perlu media pembelajaran yang adaptif. Hal ini mengakibatkan guru harus memilih media pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak lamban belajar. Guru perlu menentukan dan memilih media yang tepat pada materi yang akan diajarkan dan memilih media yang tepat agar mejangkau seluruh siswa baik siswa normal maupun berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi mengenai pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan sekolah inklusi di Provinsi Jawa Tengah masih kurang baik. Segi sarana dan prasarana seperti media pembelajaran sama dengan siswa normal. Penelitian ini menjadi dasar empiris peneliti untuk melakukan penelitian.

Masalah inilah yang membuat peneliti tertarik pada masalah ketersediaan media bagi anak inklusi yang mayoritas sama dengan anak normal dan pemanfaatan media tersebut dalam pembelajaran. Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti pertimbangan pemilihan media dan hambatan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk kelas inklusi. Masalah yang ada penting untuk dipecahkan karena media pembelajaran juga merupakan faktor keberhasilan pembelajaran, sehingga peneliti menganggap perlu adanya penelitian mengenai “Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto”. Harapan dari penelitian ini mampu menjawab bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran untuk siswa di

sekolah inklusi, serta hambatan yang dialami guru dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajarannya di kelas.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan fokus penelitian pada ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran kelas inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto bagi siswa lamban belajar di kelas tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang muncul dari fokus penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana ketersediaan media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus lamban belajar?
- (2) Apa sajakah yang menjadi pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran di kelas inklusi?
- (3) Bagaimana cara guru memanfaatkan media pembelajaran pada saat pembelajaran di kelas inklusi?
- (4) Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran di kelas inklusi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis ketersediaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lamban belajar.

- (2) Mengetahui pertimbangan guru dalam pemilihan media pembelajaran di kelas inklusi.
- (3) Menganalisis pemanfaatan media pembelajaran oleh guru pada pembelajaran di kelas inklusi.
- (4) Menganalisis hambatan yang dialami guru dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran di kelas inklusi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdapat dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya hasil penelitian tentang media pembelajaran di kelas inklusi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Siswa

Mendapatkan manfaat secara tidak langsung melalui pemanfaatan media pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

1.5.2.2 Bagi Guru

Sebagai pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran di kelas inklusi, pemanfaatan media pembelajaran di kelas inklusi, dan hambatan yang dapat terjadi dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran di kelas inklusi.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan menambah pengetahuan bagaimana ketersediaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lamban belajar.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai pertimbangan dan referensi penelitian berikutnya, sehingga dapat memperdalam analisis mengenai ketersediaan media, pemilihan, dan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah inklusi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan dasar dari teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai kajian teori dan penelitian yang relevan. Berikut penjelasannya.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian akan membahas mengenai anak berkebutuhan khusus dan media pembelajaran. Kajian teori dalam penelitian ini membahas mengenai hakikat anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, pembelajaran, perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran kelas inklusi, media pembelajaran, media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan bagi anak *slow learner*.

2.1.1 Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki keunikan dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal. Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus merupakan *child with special needs* hal ini ditunjukkan dengan jenis, karakteristik, dan layanan yang diberikan setiap anak berbeda-beda. Berikut penjelasan hakikat anak berkebutuhan khusus.

2.1.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap manusia atau individu tidak ada yang memiliki karakteristik yang sama. Hal ini terjadi juga pada anak, anak yang telah lahir tidak ada yang sempurna

dan memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir normal dan tidak ingin anaknya menyandang suatu ketunaan, namun hal ini tidak bisa dihindarkan oleh orang tua manapun jika memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang diterima oleh anak (Desiningrum, 2016: 1). Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan yang berdampak pada kebutuhan untuk mencapai tumbuh kembangnya perlu layanan khusus. Menurut Garnida (2015: 3) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki penyimpangan dalam karakteristik fisik, mental, intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus agar dapat mengembangkan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus dapat diamati dengan dua perbedaan, yaitu perbedaan secara interindividual dan intraindividual. Suparno (2008: 1.4) perbedaan interindividual adalah membandingkan keadaan individu dengan orang lain dan perbedaan intraindividual perbandingan yang ada pada individu itu sendiri yang meliputi aspek intelektual, fisik, sosial, dan psikologis. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan secara interindividual dan intraindividual yang signifikan dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensinya perlu adanya layanan pengajaran khusus.

Berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan, penyimpangan, dan memiliki perbedaan dari aspek intelektual, fisik, sosial, dan psikologis. Pemenuhan kebutuhannya perlu diberikan layanan khusus agar dapat mengembangkan potensinya.

2.1.1.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut IDEA (2004) dalam (Desiningrum, 2016: 8) secara umum anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 (tiga) garis besar, yaitu gangguan fisik, emosi dan perilaku, dan gangguan intelektual. Berikut penjelasannya.

2.1.1.2.1 Aspek Gangguan Fisik

Gangguan fisik pada anak berkebutuhan khusus ada tiga macam yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan pada penglihatannya. Tunanetra dengan kategori *low vision* atau kurang awas memiliki ketajaman penglihatan 6/20 m – 6/60 m, anak dengan kategori kurang awas masih dapat melihat dengan bantuan khusus. Sedangkan kategori *the blind* ketajaman penglihatannya kurang dari 6/60 m (Suparno, 2008: 3.2). Keterbatasan pada penglihatan pada tunanetra terjadi pada keterbatasan konsep dan pengalaman baru, mobilitas, dan keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga prinsip kebutuhan yang diperlukan tunanetra adalah kebutuhan akan pengalaman konkrit, kebutuhan pengalaman yang berintegrasi, dan kebutuhan dalam bekerja dan belajar (Garnida, 2015: 6).

Tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau tidak dapat mendengar sama sekali (Garnida, 2015: 7). Kondisi yang dialami oleh tunarungu adalah getaran-getaran suara tidak diterima dengan baik. Getaran yang tidak diterima dengan baik sehingga mereka mengalami keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi (Suparno, 2008: 3.3). Ashman dan Elkins dalam Garnida (2015: 7) mengklasifikasikan tunarungu dalam 4 (empat) kategori, yaitu: (1) tunarungu ringan, kondisi di mana dapat mendengar bunyi 20-40 db; (2) tunarungu sedang,

dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 db; (3) tunarungu berat dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 db; dan (4) tunarungu berat sekali hanya dapat mendengar intensitas suara > 95 db.

Ketunaan dalam gangguan fisik yang terakhir adalah tunadaksa. Tunadaksa adalah ketunaan yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (Desiningrum, 2016: 92). Kelainan yang terjadi pada tunadaksa terletak pada alat gerak manusia seperti tulang, otot, dan sendi. Suparno (2008: 3.4) lebih lanjut menjelaskan bahwa tunadaksa tidak hanya terjadi pada alat gerak saja, namun mencakup kelainan pada anggota tubuh. Karakteristik anak tunadaksa selain mengalami cacat tubuh, anak tunadaksa mengalami gangguan pada kurangnya pendengaran, penglihatan, bicara, dan gangguan motorik yang lain (Garnida, 2015: 11).

2.1.1.2.2 Aspek Gangguan Emosi dan Perilaku

Gangguan emosi dan perilaku merupakan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus. Jenis gangguan emosi dan perilaku ada 3 (tiga) jenis, yaitu tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif. Berikut penjelasannya.

Tunalaras adalah ketunaan yang dialami seseorang dalam kesulitan menyesuaikan diri dan bertingkah tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Desiningrum, 2016: 2). Tingkah laku yang dibuat oleh tunalaras yang tidak sesuai norma sehingga ada perilaku tunalaras yang cenderung beresiko tinggi, misalnya mencuri barang orang lain, melawan, suka berkelahi, dan lain-lain. Tingkah laku yang dialami oleh penyandang tuna laras tidak hanya bersiko tinggi namun, ada juga beresiko rendah dengan menarik diri dari pergaulan, kecemasan berlebihan, dsb. Karakteristik anak tuna laras menurut Garnida (2015: 13) adalah cenderung

membanggang, emosional, tindakan agresif, melanggar norma, dan rendahnya prestasi belajar. Anak tunalaras membutuhkan lingkungan yang kondusif agar dapat meredam dampak emosi dan perilaku anak tunalaras.

Selanjutnya ada tunawicara, tunawicara merupakan ketunaan terletak pada bicara. Desiningrum (2016: 8) berpendapat bahwa tunawicara merupakan gangguan pada komunikasi yang berakibat pada gangguan suara, artikulasi, kelanacaran bicara sehingga terjadi penyimpangan pada bentuk bahasa, isi bahasa, dan fungsi bahasa.

Ketunaan gangguan emosi dan perilaku yang terakhir adalah hiperaktif. Hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal. Hiperaktif disebut juga ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*). ADHD merupakan hambatan seseorang individu dalam pemusatan perhatian yang disertai perilaku hiperaktif (Desiningrum, 2016: 2). Anak penyandang ADHD sulit untuk memusatkan perhatian, konsentrasi anak ADHD mudah terpecah. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan pada anak ADHD adalah perilaku hiperaktivitas.

2.1.1.2.3 Aspek gangguan intelektual

Gangguan intelektual pada anak berkebutuhan khusus biasanya tidak nampak secara fisik, anak dengan gangguan intelektual dapat diketahui ketika pembelajaran dan asesmen pada individu. Jenis gangguan intelektual pada anak berkebutuhan khusus ada 6 (enam) jenis yaitu, tunagrahita, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, dan indigo.

Tunagrahita merupakan aspek gangguan intelektual. Menurut Garnida (2015: 8) menyatakan bahwa tunagrahita adalah retardasi mental yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental dan intelektual di bawah rata-rata. Akibat dari retardasi mental penyandang ketunaan ini sulit untuk menyelesaikan tugas-

tugasnya. Pengukuran seorang anak yang menyandang tunagrahita berdasarkan skor IQ yang diperoleh sehingga dapat ditetapkan kemampuan dalam pendidikan, sosiologis, dan tingkat kecacatan. Berikut tabel klasifikasi anak tunagrahita menurut Suparno (2008: 3.13).

Tabel 2.1 Klasifikasi Tunagrahita

IQ	Tingkat Kecacatan	Sosiologis	Kemampuan dalam pendidikan
55 – 70	<i>Debil</i>	Ringan	Mampu didik
35 – 55	<i>Imbesil</i>	Sedang	Mampu latih
< 35	<i>Idiot</i>	Berat	Perlu rawat

Sumber: Suparno (2008)

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah gangguan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Jika diamati anak lamban belajar sekilas tidak memiliki perbedaan dengan siswa yang normal, namun hasil belajar yang ditunjukkan cenderung rendah. Jumlah anak lamban belajar yang bersekolah di sekolah inklusi menurut data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2014) dalam Haryono (2015: 123) mencapai 4.501 peserta didik. Anak lamban belajar sebenarnya jika ditinjau dari segi IQ, anak ini berada pada 70 – 90 (Desiningrum 2016: 12). Jika ditinjau dari segi IQ, anak lamban belajar bukan anak yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental namun anak yang mengalami potensi intelektual sedikit di bawah normal dan mengalami hambatan dalam belajar (Garnida, 2015: 16).

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan intelektual lainnya adalah anak berkesulitan belajar khusus. Anak yang mengalami gangguan ini berbeda dengan anak lamban belajar. Anak berkesulitan belajar spesifik biasanya mengalami hambatan kesulitan secara spesifik misalnya, kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, atau kesulitan belajar berhitung. Anak

berkesulitan belajar khusus atau spesifik menurut Garnida (2015: 14) berpendapat anak berkesulitan belajar khusus mengalami gangguan pada proses psikologis dasar, disfungsi syarat pusat, atau gangguan neurologis.

Anak berbakat atau *gifted* merupakan anak yang mengalami gangguan intelektual di atas rata-rata. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan dalam intelegensi di atas anak-anak seusianya (Garnida, 2015: 17). Anak berbakat nampak tidak hanya dalam potensi intelegensi yang dimiliki namun, kreativitas dan tanggungjawab dalam tugas di atas anak seusianya (Desiningrum, 2016: 21). Anak berbakat cenderung mendapat layanan yang sama dengan anak normal dalam hal pendidikan. Pemerintah juga pernah memberikan layanan pendidikan bagi anak berbakat melalui program akselerasi yaitu dengan mempercepat studi siswa.

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan intelektual yang lain adalah Autisme. Autisme adalah seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial (Garnida, 2015: 19). Penyebab dari autisme adalah gangguan pada sistem syaraf pusat sehingga mengalami hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial.

Indigo merupakan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Indigo dipercaya dapat memiliki kelebihan khusus. Desiningrum (2016: 8) mendefinisikan bahwa anak indigo didapat ketika manusia lahir dan mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki pada umumnya. Anak indigo juga mendapat layanan khusus dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan data jumlah anak indigo di

Provinsi Jawa Tengah ada 14 peserta didik (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dalam Haryono, 2015: 123).

Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak macam karakteristik sehingga perlu adanya klasifikasi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi secara umum, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu gangguan fisik, gangguan emosi dan perilaku, dan gangguan intelektual. Tiap klasifikasi memiliki ciri atau karakteristik masing-masing. Klasifikasi berdasarkan gangguan fisik, mengklasifikasikan anak berkebutuhan berdasarkan ketunaan yang dilihat secara fisik. Pada gangguan emosi dan perilaku, memiliki karakteristik anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan pada psikologis. Klasifikasi berdasarkan gangguan intelektual, berdasarkan intelegensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2.1.1.3 Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan, penyimpangan, dan memiliki perbedaan dari aspek intelektual, fisik, sosial, dan psikologis. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya perlu layanan khusus agar dapat mengembangkan potensinya. Dari pengertian diatas dapat diartikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus perlu layanan khusus. Layanan khusus inilah yang dapat memberikan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai potensinya. Suparno (2008: 2.4) layanan umum bagi anak berkebutuhan khusus ada 3 (tiga) macam yaitu; (1) layanan medis dan fisologis; (2) layanan sosial-psikologis; dan (3) layanan pendidikan. Pada bagian ini akan dibahas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu adanya untuk membekali anak dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan afektif. Layanan

pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki model layanan yang beragam. Hermawan (2012: 56) berpendapat bahwa model layanan anak berkebutuhan khusus dengan sistem persekolah ada 3 (tiga) model yaitu; sekolah segregasi, sekolah integratif, dan sekolah inklusif. Berikut penjelasannya.

2.1.1.3.1 Sekolah Segregasi

Model layanan sekolah segregasi adalah layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah dengan anak normal (Suparno, 2008: 2.9). Pendidikan di segregasi merupakan pendidikan khusus sesuai dengan ketunaan yang dialami oleh setiap anak. Model layanan segregasi memiliki kurikulum sesuai dengan ketunaan yang disandang. Sekolah dengan menganut sistem segregasi adalah sekolah luar biasa. Setiap sekolah luar biasa memiliki jenis ketunaan masing-masing secara khusus.

Model pendidikan segregasi merupakan sistem persekolahan tertua untuk anak berkebutuhan khusus. Model ini dilaksanakan karena adanya kekhawatiran dan keraguan anak berkebutuhan khusus ketika sekolah di sekolah normal. Selain itu jenis ketunaan yang disandang oleh setiap anak harus memiliki penanganan khusus sesuai dengan karakteristiknya sehingga anak tetap tumbuh dengan optimal.

2.1.1.3.2 Sekolah Integratif

Sekolah integratif merupakan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan siswa normal di kelas (Hermawan, 2012: 60). Sekolah terpadu atau integratif memberikan anak berkebutuhan khusus bersekolah dengan siswa normal, kurikulum yang sama dengan siswa normal, dan alat-alat pembelajaran yang sama. Pelaksanaan sekolah integratif dalam satu kelas maksimal jumlah anak berkebutuhan khusus adalah 10%

dari jumlah siswa dengan satu jenis kelainan (Suparno, 2008: 2.12). Penempatan siswa dengan satu jenis kelainan mempermudah guru dalam proses pembelajaran karena heterogenitas di kelas tidak terlalu tinggi. Sehingga guru hanya dapat menagani satu jenis kelainan.

2.1.1.3.3 Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan suatu terobosan baru dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi hampir sama pengertiannya dengan sekolah integratif yaitu anak berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan dengan siswa normal di dalam satu kelas. Hal yang membedakan dengan sekolah integratif adalah kurikulum yang digunakan. Jika sekolah integratif digunakan kurikulum yang sama, anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengalami modifikasi kurikulum sesuai dengan kelainan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Untuk sekolah inklusi akan dibahas lebih dalam pada bagian selanjutnya.

Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan, model yang dilayani untuk anak berkebutuhan khusus adalah model segregasi, model terpadu, dan model inklusi. Tiap model memiliki karakteristik masing-masing, baik dari segi kurikulum dan segi anak berkebutuhan khusus dalam satu sekolah. Setiap model pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan agar memenuhi potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2.1.2 Pendidikan Inklusi

Model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah secara umum ada 3 (tiga) jenis, yaitu sekolah segregasi, sekolah integratif, dan sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merupakan model layanan terbaru atau model *mainstreaming* yang memberikan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah

reguler. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pendidikan inklusi. Berikut penjelasannya.

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi lahir karena ketidakpuasan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sistem segregasi. Sistem segregasi dipercaya sudah tidak bisa membawa tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu, memanusikan manusia (Garnida, 2015: 48). Pendidikan melalui sistem segregasi berakibat pada diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus. Misi yang diemban oleh sistem segregasi dipercaya sudah tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, lahirlah solusi sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lainnya di satukan dalam satu kelas tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Garnida, 2015: 47). Sedangkan menurut (Suparno, 2008: 2.25) Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif,

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendapat yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya dalam sekolah umum tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang dialami

siswa. Pendidikan inklusi merupakan solusi pendidikan baru dari pendidikan segregasi.

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi yang dikembangkan saat ini, tidak terlepas dari tujuan diadakannya pendidikan inklusi. Menurut Garnida (2015: 43) tujuan dari pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu mempercepat program wajib belajar, membantu peningkatan mutu pendidikan dasar, dan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Hermawan (2012: 68) memiliki pendapat yang senada bahwa tujuan pendidikan inklusi ialah memberikan kesempatan pembelajaran untuk semua siswa baik normal maupun berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan inklusi juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pada pasal 2 ayat 1 dan menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusi adalah:

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Pendidikan inklusi diharapkan dapat terciptanya suasana belajar yang nyaman dan tidak ada diskriminatif pada anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak

berkebutuhan khusus. Bentuk adaptif dalam pendidikan inklusi bisa tercipta dalam sekolah karena lingkungan yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus adalah lingkungan yang heterogen, tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

2.1.2.3 Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi yang mempersamakan anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya dalam sekolah reguler pasti dalam penyelenggarannya membutuhkan model layanan agar menjadi pembelajaran yang efektif. Model layanan pendidikan inklusi bertujuan agar mempermudah guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusi menurut Hermawan (2012: 65) menyatakan bahwa guru menerapkan pembelajaran individual, pengelolaan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, dan cara menilai.

Model layanan pendidikan inklusi menurut Garnida (2015: 51) ada 6 (enam) jenis model layanan pendidikan inklusi di sekolah, yaitu (1) kelas reguler; (2) kelas *cluster*; (3) kelas *pull out*; (4) kelas *cluster* dan *pull out*; (5) kelas khusus dengan berbagai pertimbangan; dan (6) kelas khusus penuh. Berikut penjelasannya.

Model kelas reguler merupakan model dimana anak berkebutuhan khusus bersama siswa lain di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Sedangkan model dengan kelas *cluster* anak berkebutuhan khusus dengan siswa yang lain di kelas reguler dengan kelompok khusus. Misalnya dibedakan jenis kebutuhan khususnya.

Selanjutnya ada model kelas *pull out*, model ini model layanan sama dengan reguler namun sewaktu-waktu ditarik dari kelas menuju ruang sumber atau ruang khusus bersama guru pendamping khusus. Sedangkan model kelas *cluster* dan *pull*

out sama dengan model *cluster* dengan pertimbangan kelompok khusus. Pada waktu tertentu siswa ditarik dari kelas menuju ruang sumber bersama guru pendamping khusus.

Selanjutnya ada model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus berada pada kelas khusus, namun dalam bidang tertentu dapat belajar dengan siswa yang lain. Kelas khusus penuh merupakan model terakhir dalam pendidikan inklusi. Model layanan ini mengelompokkan anak berkebutuhan khusus yang sejenis dalam satu kelas khusus. Model layanan kelas khusus penuh misalnya adalah kelas akselerasi, dimana anak *gifted* dibersamakan dalam satu kelas.

Penentuan model kelas yang akan dilakukan seharusnya sekolah dapat memberikan asesmen kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat terlayani sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan dari asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah menurut Amin (1995) dalam Suparno (2008: 6.12) menyatakan bahwa tujuan dari asesmen adalah (1) menyaring kemampuan anak dari segi kognitif, bahasa, dan penyesuaian dirinya; (2) mengkalsifikasikan, menempatkan, dan menentukan program bagi anak berkebutuhan khusus misalnya model yang digunakan; (3) penentuan arah dan tujuan pendidikan; (4) pengembangan program individual; dan (5) penentuan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Perlu adanya model pendidikan inklusi agar terjadi pembelajaran yang efektif. Penentuan model inklusi yang akan digunakan berdampak pada pengelolaan kelas. Model pendidikan inklusi yang akan digunakan sekolah dapat

melakukan asesmen pada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menentukan model yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2.1.3 Pembelajaran

Layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah salah satunya adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa. Guru berusaha mentransferkan ilmu kepada siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan komponen (Sanjaya, 2011: 51). Kegiatan yang melibatkan komponen inilah sebagai proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, dan pembentukan yang diberikan pendidik kepada siswa. Sehingga pembelajaran adalah proses membantu siswa agar belajar lebih baik (Susanto, 2013: 19).

Pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang akan diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa belajar lebih baik. Komponen pada pembelajaran menurut Sanjaya (2011: 59), komponen pembelajaran terdiri dari tiga komponen yaitu *input*, proses, dan *output*. Komponen pada input adalah siswa dengan hasil output berupa perubahan yang dialami siswa saat proses pembelajaran. Pada komponen proses memiliki enam sub-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan, isi materi, metode, media, dan evaluasi. Sehingga enam sub-komponen yang ada komponen proses akan membuat sebuah output perubahan pada siswa ketika pembelajaran.

Suatu pembelajaran yang ingin merubah atau memberikan suatu perubahan pada peserta didik, tidak terlepas dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di sekolah dasar menurut Susanto (2013: 89) ialah memberikan bekal kemampuan

dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, keterampilan dasar yang bermanfaat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Konsep pembelajaran diatas baik pengertian, komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan tujuan pembelajaran di sekolah dasar telah dibahas. Bagaimana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus atau pendidikan inklusi?

Pembelajaran di sekolah inklusi menggunakan sistem pembelajaran yang sama dengan komponen yang telah dijelaskan. Perbedaan terletak pada kurikulum yang digunakan. Hermawan (2012: 65) berpendapat bahwa kurikulum yang digunakan sekolah inklusi sama dengan kurikulum normal namun dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Hasil penelitian yang telah dilakukan Haryono, dkk (2015: 320) memperkuat kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi. Sekolah inklusi di Jawa Tengah menggunakan kurikulum reguler yang disesuaikan atau dimodifikasi sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran di sekolah inklusi sama dengan pembelajaran pada umumnya namun, dimodifikasi dari segi kurikulum sesuai karakteristik siswa.

Pembelajaran baik di sekolah reguler tanpa anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi dalam pembelajaran pasti memiliki hambatan, tidak efektifnya pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Pembelajaran tidak efektif, hambatan pembelajaran, dan keberhasilan pembelajaran merupakan dampak dari faktor yang memengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Sanjaya (2011: 52-55), adalah faktor guru, faktor siswa, dan faktor sarana prasarana.

Guru adalah faktor yang paling menentukan dalam pembelajaran. Walaupun pembelajaran tanpa guru masih dapat dilakukan, namun peran guru tetap menjadi pelaksana dari pembelajaran yang berdampak pada pembelajaran. Sedangkan faktor siswa adalah karakteristik yang dimiliki berbeda-beda, tidak ada siswa yang memiliki karakteristik yang sama. Siswa dapat memengaruhi pembelajaran karena siswa merupakan komponen interaksi dalam pembelajaran. Selain itu, karakteristik siswa juga dapat menentukan proses pembelajaran.

Sarana merupakan sesuatu yang mendukung secara langsung dalam pembelajaran, misalnya media pembelajaran, perlengkapan sekolah, alat-alat pelajaran. Prasarana merupakan sesuatu yang mendukung secara tidak langsung berpengaruh pada proses pembelajaran, misalnya ruang kelas. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru, siswa, dan sarana prasarana menunjang serta mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Maka ketika salah satu faktor mengalami hambatan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

2.1.4 Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu; guru, siswa, dan sarana prasarana. Faktor tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga solusi dari faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah melakukan perencanaan pembelajaran. Guru hendaknya dapat merencanakan pembelajaran dengan baik.

Perencanaan pembelajaran adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu hasil belajar yang diharapkan. Tujuan dari perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2011: 51) berpendapat melalui perencanaan pembelajaran, guru

dapat terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Perancangan yang sistematis guru dapat menggambarkan hambatan yang akan dihadapi dan melalui perencanaan pembelajaran guru dapat menentukan media pembelajaran, sumber belajar, dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran bermula dari kurikulum dan dikembangkan dalam silabus agar dapat menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan silabus dalam pembelajaran harus mempunyai prinsip dalam perencananya. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (2006: 14) prinsip pengembangan silabus ada tujuh yaitu; ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, dan fleksibel. Tujuh prinsip ini perlu dipertimbangkan dalam pengembangan silabus. Penyusunan dari silabus dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ada 8 (delapan) tahap yang perlu dilakukan. Menurut Abimanyu dan Sulo (2008: 9.10) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut; (1) pengembangan topik; (2) analisis suatu permulaan; (3) perumusan tujuan pembelajaran; (4) pengembangan alat evaluasi; (5) pengembangan materi; (6) pengembangan kegiatan pembelajaran; (7) pengembangan media pembelajaran; dan (8) penulisan pelaksanaan pembelajaran.

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang pertama adalah pengembangan topik. Topik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari silabus yang telah dibuat sesuai dengan prinsip pengembangan silabus. Pengembangan topik dilakukan dengan mempertimbangkan ruang lingkup dan pokok bahasan.

Kemudian melakukan analisis suatu permulaan. Guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran harus melihat kondisi awal siswa, guru itu sendiri, dan prasarana yang mendukung. Sehingga dalam penyusunan sesuai kondisi yang ada.

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pencapaian yang akan dicapai dalam pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran perlu mempertimbangkan prinsip ABCD. Prinsip ABCD yaitu; *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*. Setelah guru menetapkan tujuan pembelajaran perlu adanya pengembangan alat evaluasi. Alat evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian dari pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah materi. Materi dalam pembelajaran adalah pokok dari informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru hendaknya menyusun materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dari materi yang telah dikembangkan guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran berupa pemilihan strategi, model, dan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, penstrukturan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

Demi suatu kelancaran proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan media pembelajaran agar mentransfer informasi melalui bantuan media. Pengembangan media pembelajaran guru perlu menganalisis pemilihan media yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah memilih media yang tepat guru dapat menyiapkan media atau membuat media pembelajaran jika tidak ada di sekolah. Perencanaan pembelajaran yang terakhir adalah penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai administrasi dan pegangan guru dalam pembelajaran.

2.1.5 Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya bersama di sekolah reguler. Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi juga perlu adanya perencanaan pembelajaran. Sebenarnya, perencanaan pembelajaran di inklusi sama saja dengan perencanaan pembelajaran di sekolah reguler pada umumnya namun, perlu diketahui kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus jika di sekolah inklusi melalui modifikasi kurikulum. Perlu adanya perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu Program Pembelajaran Individual atau yang disebut PPI.

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan tiap individu sesuai dengan karakteristiknya (Triani dan Amir, 2013: 43). Pengembangan PPI didasarkan pada data diri siswa berkebutuhan khusus yang telah didata melalui asesmen saat penerimaan siswa baru (Haryono, 2015: 121). Program pembelajaran individual disusun oleh pihak-pihak terkait. Garnida (2015: 11) dan hasil penelitian Haryono (2015: 121) menyatakan bahwa program pembelajaran individual sebagai penunjang bagi siswa berkebutuhan khusus dengan disusun oleh guru kelas, guru bidang studi, psikolog (jika memungkinkan), orangtua siswa, guru pendamping khusus, dan pihak lain yang termasuk dari tim PPI.

Penyusunan program pembelajaran individual disusun sesuai dengan prosedur penyusunan PPI. Berikut prosedur penyusunan PPI menurut Triani dan Amir (2013: 44), (1) membentuk tim PPI; (2) menilai kebutuhan khusus anak; (3) mengembangkan tujuan pembelajaran jangka panjang dan pendek; (4) merancang metode dan prosedur pembelajaran; dan (5) menentukan evaluasi kemajuan anak.

Penyusunan PPI diawali dengan membentuk tim PPI. Tim PPI bertugas merencanakan dan menyusun program pembelajaran. Tim PPI terdiri dari guru kelas atau mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, tim ahli (jika memungkinkan). Tujuan dari tim PPI orang tua dan pihak sekolah sama-sama aktif memberikan program-program pembelajaran yang perlu.

Setelah tim PPI terbentuk kemudian menilai kebutuhan khusus anak. Menentukan kebutuhan khusus yang akan diberikan melalui hasil asesmen data diri siswa sehingga dapat diketahui informasi, program pembelajaran yang cocok. Kebutuhan khusus yang telah melalui asesmen tim PPI mengembangkan tujuan pembelajaran jangka panjang dan pendek. Tujuan pembelajaran merupakan capaian yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran jangka panjang adalah tujuan yang dicapai yang tertera pada standar kompetensi sehingga capaian untuk waktu yang relatif lama. Sedangkan tujuan pembelajaran jangka pendek adalah tujuan yang tertera pada kompetensi dasar.

Tim PPI merancang metode dan prosedur pembelajaran. Metode dan prosedur pembelajaran disusun secara jelas dan sistematis sehingga memudahkan dalam penilaian. Prosedur pembelajaran disusun dapat secara individu maupun secara kelompok. Metode yang digunakan dengan prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif.

Penyusunan PPI yang terakhir adalah menentukan evaluasi kemajuan anak. Evaluasi yang akan disusun hendaknya dapat mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Evaluasi dapat menggambarkan kondisi peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga dapat diukur tingkat kemajuan siswa. Ketuntasan dalam PPI sesuai dengan potensi yang ada dimilikinya.

Program Pembelajaran Individual tidak hanya disusun di sekolah luar biasa, sekolah inklusi juga menyusun program pembelajaran individual dengan tujuan dapat menilai kemajuan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Temuan hasil penelitian dari Haryono, dkk (2015: 121) ditemukan bahwa program pembelajaran individual di sekolah inklusi yang tidak memiliki data pribadi siswa berkebutuhan khusus, maka sekolah tersebut tidak mempunyai program pembelajaran individual. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan kecenderungan program pembelajaran tidak sesuai dengan siswa tersebut. Maka penting adanya asesmen data diri anak berkebutuhan khusus dan program pembelajaran individual di sekolah inklusi. untuk menunjang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.6 Media Pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi dalam salah satu pembelajaran adalah faktor sarana dan prasarana. Media pembelajaran merupakan sarana yang tersedia di sekolah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian, fungsi, jenis, pertimbangan pemilihan, dan pemanfaatan media pembelajaran.

2.1.6.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran sering kita jumpai ketika pembelajaran berlangsung. Media dalam pembelajaran berarti perantara atau pengantar dan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan untuk kegiatan belajar. Dapat diartikan media pembelajaran merupakan wahana penyalur pesan atau informasi untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar (Riana, 2008: 5.5).

Media pembelajaran merupakan bagian komponen terpadu dalam pembelajaran. Suparman (2003) dalam Marisa (2011: 1.34) menjelaskan bahwa

guru sebelum melaksanakan pembelajaran perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu kegiatan media pembelajaran. Munadi (2013: 7) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan agar tercipta suasana lingkungan belajar yang kondusif.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan penyalur pesan atau informasi dan kedudukan media pembelajaran merupakan komponen terpadu dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Media pembelajaran dalam menyalurkan pesan agar dapat tercipta suasana lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.6.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai penyalur pesan atau informasi, pasti memiliki fungsinya. Fungsi dari media pembelajaran menurut Arsyad (2016: 21) media pembelajaran memiliki fungsi: (1) atensi, menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran; (2) afektif, tingkat kenikmatan siswa ketika belajar; (3) kognitif, memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran; dan (4) kompensatoris; untuk memahami siswa mengorganisasikan informasi. Dari penjelasan diatas media pembelajaran berfungsi sebagai penarik, menikmati, pelancar, dan pemahaman dalam pembelajaran sehingga, informasi pembelajaran dapat tersalurkan.

Menurut Riana (2008: 5.6) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan, menimbulkan gairah belajar, memungkinkan anak belajar mandiri, dan memberi rangsangan. Munadi (2013: 36) menjelaskan fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Media pembelajaran berfungsi agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dipahami dan memperjelas sehingga meningkatkan minat siswa pada pembelajaran.

2.1.6.3 Jenis Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing menurut kemampuan media pembelajaran dalam merangsang panca indera. Sehingga jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam. Menurut Mais (2016: 26) tujuan praktis media pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; (1) media grafis, suatu media yang menuangkan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi verbal. Misalnya gambar foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, dan kartun; (2) media audio, pesan disampaikan melalui suara baik verbal maupun non verbal. Misalnya, radio, alat perekam pita, dan alat perekam kaset; dan (3) media proyeksi, media diam yang menyajikan rangsangan visual. Misalnya film, televisi, dan video.

Jenis media pembelajaran dari taksonomi media berdasarkan indera yang dilihat menurut Munadi (2013: 55-57) yaitu; (1) media audio yang melibatkan indera pendengaran; (2) media visual yang melibatkan indera penglihatan; (3) media audio visual yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam satu proses; dan (4) multimedia melibatkan berbagai indera. Sedangkan menurut Meimulyani dan Caryoto (2013: 39) mengklasifikasikan jenis media dalam 3 (tiga) kategori yaitu; (1) dilihat dari jenisnya; (2); dilihat dari daya liputnya; dan (3) dilihat dari bahan pembuatannya. Berikut penjelasannya.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi dalam tiga yaitu; media audio yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja misalnya radio dan piringan hitam.

Selanjutnya, media visual yang mengandalkan indera penglihatan. Media dari jenisnya yang terakhir adalah media audiovisual yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam tiga macam yaitu; media dengan gaya liput luas dan serentak, media dengan gaya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, media untuk pengajaran individual. Dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi menjadi dua macam yaitu media sederhana dan media kompleks.

2.1.6.4 Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan penyalur pesan dalam pembelajaran yang kedudukannya sebagai bagian komponen terpadu. Fungsi media sebagai yang bertugas memperjelas pemahaman siswa pada pembelajaran perlu adanya pertimbangan dalam memilih media yang akan digunakan, baik media yang tersedia di sekolah maupun media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pertimbangan pemilihan media pembelajaran dalam mempertimbangkan perlu adanya prinsip dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Sudirman (1991) dalam Meimulyani dan Caryoto (2013: 43), prinsip pemilihan media pembelajaran dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu; (1) tujuan pemilihan; (2) karakteristik media pengajaran; dan (3) alternatif pilihan.

Pertimbangan yang pertama adalah tujuan pemilihan. Memilih media berdasarkan tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas dimaksud adalah media yang akan digunakan akan berperan sebagai penyalur secara umum atau hanya sekedar hiburan.

Kemudian mempertimbangkan karakteristik media pengajaran. Setiap media mempunyai karakteristik tersendiri baik secara segi kemampuan, cara

pembuatan, dan cara penggunaannya. Prinsip pertimbangan yang terakhir adalah alternatif pilihan. Guru dapat menentukan media yang akan digunakan jika terdapat beberapa media yang tersedia sehingga ada alternatif pilihan. Jika hanya satu maka guru menggunakan apa yang ada.

Setiap pembelajaran dalam menggunakan media pembelajaran perlu adanya prinsip pemilihan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran perlu adanya dasar pertimbangan pemilihan atau kriteria pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan.

Arsyad (2016: 75) berpendapat bahwa dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru perlu memilih media pembelajaran yang akan digunakan sehingga perlu adanya kriteria pemilihan. Berikut kriteria pemilihan media pembelajaran; (1) sesuai dengan tujuan yang dicapai. Media dipilih berdasar tujuan intruksional yang telah ditetapkan secara umum; (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, dan generalisasi; (3) Praktis, luwes, dan bertahan; (3) guru terampil menggunakannya; (4) pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu efektif dengan kelompok kecil, begitu sebaliknya. Sehingga perlu adanya pengelompokkan sasaran; dan (5) mutu teknis.

Kriteria pemilihan media pembelajaran untuk kepentingan pengajaran, menurut Sudjana dan Rifai (1991) dalam Meimulyani dan Caryoto (2013: 45), guru dalam memilih media pembelajaran perlu memperhatikan “ketepatannya dalam pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu menggunakannya, dan sesuai taraf berfikir siswa”. Sedangkan menurut Sadiman (2014: 84) berpendapat bahwa dalam pemilihan media pembelajaran ada faktor yang perlu

dipertimbangkan yaitu “Tujuan instruksional yang akan dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang akan dicapai”.

Aqib (2013) dalam Mais (2016: 47) ada 8 (delapan) kriteria dalam pembuatan media pembelajaran, yaitu: kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik media yang akan digunakan, waktu yang tersedia, biaya yang diperlukan, ketersediaan fasilitas, konteks penggunaan, dan mutu teknis media.

Sedangkan menurut Munadi (2013: 187-189) kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut; (1) karakteristik siswa; (2) tujuan belajar; (3) sifat bahan ajar; (4) pengadaan media; dan (5) sifat pemanfaatan media. Kriteria yang pertama adalah karakteristik siswa yang merupakan pola keseluruhan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pengalamannya sehingga menentukan aktivitas pembelajaran.

Kemudian ada tujuan belajar, pada saat merencanakan pembelajaran guru telah menetapkan tujuan belajar. Tujuan belajar yang akan dicapai dapat mempengaruhi pemilihan media pembelajaran. Sifat bahan ajar juga termasuk dalam prinsip pemilihan media. Perencanaan pembelajaran juga terdapat bahan ajar. Setiap bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut biasanya menuntut adanya aktivitas dari para siswanya.

Prinsip pemilihan berikutnya adalah pengadaan media, menentukan pemilihan media dapat dilakukan dengan pengadaan media. Pengadaan media dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, media yang telah ada di pasaran sehingga hanya tinggal beli. Kedua media yang dirancang sendiri. Terakhir adalah pemilihan

berdasarkan sifat pemanfaatan media. Pemanfaatan media bersifat primer dan sekunder. Media primer yakni media yang harus digunakan untuk membantu guru. Sedangkan media sekunder hanya bertugas untuk memberikan pengayaan.

Berdasar pendapat ahli dapat disimpulkan perlu adanya pertimbangan pemilihan media pembelajaran. Memilih media pembelajaran yang akan digunakan perlu adanya prinsip yang diterapkan oleh guru dan menentukan kriteria pemilihan media pembelajaran yang cocok dengan tujuan belajar, karakteristik siswa, ketersediaan, sifat pemanfaatan, dan pengadaan media.

2.1.6.5 Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas

Media pembelajaran yang direncanakan berdasarkan pertimbangan pemilihan media pembelajaran selanjutnya oleh guru dilakukan pemanfaatan media pembelajaran saat pembelajaran. Pola pembelajaran dengan media pembelajaran menurut Mais (2016: 48) terdapat 4 (empat) pola pembelajaran, yaitu: (1) guru sebagai satu-satunya penyampaian materi; (2) guru dibantu oleh media pembelajaran; (3) guru dan media pembelajaran berbagi tugas; dan (4) media satu-satunya penyampaian bahan pembelajaran.

Pola pembelajaran inilah yang dapat menentukan posisi media pembelajaran di kelas. Sehingga dalam pemanfaatannya perlu adanya prinsip pemanfaatan media pembelajaran. Menurut Mais (2016: 48) ada 6 (enam) prinsip dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu: (1) setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan; (2) menggunakan media pembelajaran seperlunya tidak berlebihan; (3) pemanfaatan media mampu mengaktifkan siswa; (4) pemanfaatan media harus terencana dalam program pembelajaran; (5) hindari penggunaan media yang hanya mengisi waktu; dan (6) persiapan yang cukup dalam melaksanakan media pembelajaran. Prinsip pemanfaatan media pembelajaran yang telah dipaparkan bisa

menjadi sebuah pedoman guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Selain prinsip pemanfaatan media pembelajaran yang perlu dipertimbangkan. Perlu adanya langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran. Munadi (2013: 208) berpendapat ada 4 (empat) langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas, yaitu: (1) persiapan guru dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran dengan bahan ajar dengan menyampaikan di kelas; (2) persiapan di kelas yang menyiapkan bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi mempersiapkan siswa dari sisi tugas yang akan dilakukan siswa; (3) penyajian media pembelajaran yang sesuai karakteristiknya; dan (4) tindak lanjut dari pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran, misalnya diskusi.

Prinsip dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas dapat membantu guru dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemanfaatan media pembelajaran yang disusun dari pemilihan sampai pemanfaatan di kelas pasti memiliki hambatan atau kendala. Mencegah hambatan dari pemanfaatan dan pemilihan media pembelajaran ada faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan. Menurut Arsyad (2016: 69) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) hambatan pengembangan dan pembelajaran; (2) persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran; (3) hambatan dari siswa yaitu kemampuan dan keterampilan awal; dan (4) tingkat kesenangan dan keefektifan biaya.

Simpulan dari pendapat ahli mengenai pemanfaatan media pembelajaran adalah guru harus mengerti pola pembelajaran yang diterapkan, sehingga guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik. Pemanfaatan media pembelajaran di kelas perlu diperhatikan prinsip dan langkah-langkah dalam pemanfaatan media pembelajaran. Agar pemanfaatan media pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik maka guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor dalam pemilihan dan hambatan media pembelajaran.

2.1.7 Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Media pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, maka media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya. Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan merupakan media adaptif. Media pembelajaran adaptif adalah media pembelajaran yang dibuat dan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga media pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (Meimulyani dan Caryoto, 2013: 35). Media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis ketunaanya, misal seorang tunanetra membutuhkan media berupa braile untuk membaca.

Pemanfaatan media adaptif dalam proses pembelajaran memiliki arti penting dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Media dapat menyalurkan informasi yang tidak bisa dipahami oleh siswa ketika menggunakan penjelasan guru. Sehingga media pembelajaran dapat menjadi alat bantu guna mencapai tujuan pembelajaran (Meimulyani dan Caryoto, 2013: 39).

Media adaptif bagi anak berkebutuhan khusus beraneka ragam sesuai dengan karakteristiknya. Media pembelajaran bagi siswa lamban belajar disamakan dengan anak tunagrahita. Media yang biasanya digunakan misalnya gradasi kubus,

gradasi balok, menara gelang, *puzzle*, papan geometri, bak pasir, dsb. Contoh-contoh media pembelajaran bagi siswa lamban belajar, dapat diketahui bahwa media tersebut jika digunakan siswa lamban belajar dapat menstimulus siswa karena belajar sambil bermain sehingga anak lamban belajar merasa senang. Perlu adanya media pembelajaran sehingga dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus memerlukan media adaptif.

Pemanfaatan media bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya digunakan pada pendidikan sistem segregasi. Pemanfaatan media pembelajaran juga dilakukan pada sistem pendidikan inklusi. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah inklusi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2015: 121) bahwa, hasil dari angket dan wawancara yang telah dilakukan di sekolah inklusi Provinsi Jawa Tengah diperoleh bahwa sarana dan prasarana antara siswa berkebutuhan khusus tidak dibeda-bedakan. Sarana dalam media pembelajaran juga tidak ditemukan. Hal ini diperkuat oleh Sunardi (2011: 7) menyatakan presentase tertinggi responden menjawab 23% menjawab ya atau setuju pada pertanyaan *your school provides special equipment, media, and resources for students with intellectual probelems*. Kebutuhan khusus selain masalah dalam intelektual dibawah 10%. Sehingga dapat disimpulkan masih rendahnya ketersediaan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan pemilihan media pembelajaran guru di sekolah inklusi harus lebih ekstra dalam memilih media pembelajaran.

Berdasar dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus keberadaanya sangat penting dalam pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seharusnya bisa memadai. Media pembelajaran yang perlu tersedia adalah media

pembelajaran yang adaptif, sehingga dapat menstimulus siswa berkebutuhan khusus.

2.1.8 Pendidikan Bagi Anak *Slow Learner*

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus banyak sekali macamnya salah satunya anak lamban belajar atau *slow learner*. Pada bagian ini akan membahas mengenai pendidikan bagi anak *slow learner* yang meliputi dari karakteristik, masalah, dan pembelajarannya sebagai dampak dari gangguan intelektual yang dimiliki. Berikut penjelasannya.

2.1.8.1 Karakteristik Anak Lamban Belajar

Anak *slow learner* menurut IDEA (2004) dalam Desiningrum (2016: 12) adalah anak yang termasuk dalam gangguan intelektual. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari pada anak umunya. Sedangkan menurut Garnida (2015:16) berpendapat bahwa anak lamban belajar adalah anak yang mengalami prestasi belajar cenderung rendah di bawah rata-rata pada umunya pada salah satu atau seluruh area akademik tapi mereka tidak mengalami keterbelakangan mental. Skor tes IQ anak lamban belajar menunjukkan 70-90. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan khusus yang mereka terima. Triani dan Amir (2013: 10-12) berpendapat bahwa karakteristik anak lamban belajar terdiri dari 5 (lima) karakteristik yaitu; intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral. Berikut penjelasan selengkapnya.

Intelegensi anak lamban belajar memiliki potensi kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak lamban belajar cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dan sulit memahami hal yang abstrak. Kemudian dari segi bahasa, Anak lamban belajar mengalami kendala dalam bahasa ekspresif atau

menyampaikan ide-ide dalam memahami percakapan orang lain. Anak lamban belajar membutuhkan bahasa yang sederhana.

Emosi yang dimiliki anak lamban belajar kurang stabil. Anak lamban belajar cepat marah, meledak-ledak, sensitif, dan mudah patah semangat. Dari segi sosial anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Anak lamban belajar cenderung pasif bahkan menarik diri dari lingkungan. Moral anak lamban belajar berkembang seiring dengan kemampuan kognitifnya. Anak lamban belajar tahu aturan yang berlaku namun tidak paham peraturan tersebut untuk apa.

Karakteristik anak lamban belajar di sekolah menurut Garnida (2015: 16) diandai dengan 4 (empat) ciri-ciri yang dapat diamati yaitu (1) rata-rata hasil belajar cenderung rendah (kurang dari 6); (2) menyelesaikan tugas sering terlambat dibanding teman seusianya; (3) daya tangkap terhadap pembelajaran lambat; dan (4) pernah tidak naik kelas. Karakteristik anak lamban belajar tersebut dapat diamati pada saat anak menerima pelajaran dan hasil evaluasi yang dilakukan.

Karakteristik anak lamban belajar dapat disimpulkan memiliki kecenderungan yang lebih rendah dari anak seusianya. Hal ini bisa dilihat dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, moral memiliki karakteristik cukup rendah daripada teman seusianya. Anak lamban belajar ditinjau dari pembelajaran pun tergolong rendah dibanding teman seusianya. Anak lamban belajar dapat belajar namun memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Karakteristik yang dimiliki oleh anak lamban belajar mengakibatkan anak lamban belajar menghadapi masalah. Masalah yang dihadapi anak lamban belajar menurut Triani dan Amir (2013: 13) adalah sebagai berikut; (1) perasaan minder terhadap teman sebayanya karena kemampuan belajarnya yang lamban; (2) anak cenderung pemalu, menarik diri dari lingkungan sosial; (3) lamban menerima

informasi karena keterbatasan bahasa; (4) hasil belajar kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stres; (5) tinggal kelas karena hasil belajar yang rendah; (6) mendapat label yang kurang baik dari teman sebayanya.

Permasalahan yang pada anak lamban belajar adalah dampak dari karakteristik yang dimiliki anak lamban belajar. Karakteristik anak lamban belajar yang cenderung rendah berdampak pada masalah yang akan dihadapi anak lamban belajar. Solusi dari permasalahan yang dihadapi anak lamban belajar adalah perlu adanya motivasi agar anak mau terus belajar walaupun lamban dalam belajar.

2.1.8.2 Pembelajaran Anak Lamban Belajar

Anak lamban belajar sering ditemukan di sekolah reguler pada umumnya, namun hasil belajar cenderung rendah. Ketika anak lamban belajar masuk dalam sekolah luar biasa akan membuat anak menjadi paling pintar karena anak lamban belajar hanya lamban dalam belajar. Pendidikan inklusi merupakan solusi dari pembelajaran bagi anak lamban belajar.

Pembelajaran bagi anak lamban belajar harus dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyukai kompetitif. Pemberian konsep lebih baik dilakukan agar anak dapat lebih mengerti. Pemberian materi dalam konteks pemahaman tinggi agar dapat memahami pembelajaran (Triani dan Amir, 2013: 29). Hasil penelitian yang dilakukan Hadi (2015: 1066) dalam pembelajaran inklusi bagi siswa anak lamban belajar, guru menyiapkan perencanaan pembelajaran yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak lamban belajar. Pembelajaran diawali dengan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Lebih lanjut Aziz (2015: 111) menyatakan bahwa model, metode, media pembelajaran yang diberikan sama dengan siswa lainnya, namun ada metode

yang tidak tepat digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar.

Pembelajaran anak lamban belajar di sekolah inklusi dalam pembelajaran untuk siswa lamban belajar dilakukan perencanaan pembelajaran dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyiapkan kesiapan siswa untuk menerima materi dan menggunakan model atau metode yang tepat. Guru dalam memudahkan pembelajaran perlu memanfaatkan media pembelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sekolah inklusi dan pembelajaran siswa lamban belajar sudah ada, namun masih dalam lingkup sekolah dan pembelajaran. Penelitian yang telah dilakukan Sangeeta Chauhan (2011) seorang *Assistant Professor, Department of Education, S.S.V.V., Varanasi* dengan judul “*Slow Learners: their Psychology and Educational Programmes*”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Human resource development should be at the focus of any educator for a developing country like India which has abundant human resources. In the Indian system of educational, it is observed that the human resources-teachers and learners are underdeveloped and perform less than their capabilities. The learners and underdeveloped in the sense that they are not achieving in tune with their capabilities. Even some of the most efficient teachers are not adequately equipped to identify and guide the backward students like slow learners to reach their optimum levels. As a result, the institutions in tune are not able to send their products into society as fully developed learners. To ensure this we need special educational programmes for backward children like slow learners.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional di India belum cukup efisien untuk mengidentifikasi dan memberikan bimbingan pada anak lamban belajar. Institusi pendidikan di India juga belum sanggup memberikan pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Sehingga dapat disimpulkan perlu adanya perhatian khusus dalam pembelajaran bagi siswa lamban belajar.

Hasil penelitian dari Nurul Syakira Hazwani (2014) dari *Institute of Teacher Education Batu Lintang* yang dipaparkan dalam *International Conference on Economics, Education and Humanities (ICEEH'14)* pada tahun 2014 di Bali (Indonesia). Anak lamban belajar sanggup belajar dengan media pembelajaran, terutama media pembelajaran interaktif. Media pembelajaran interaktif membangun konsentrasi siswa sehingga siswa menjadi fokus terhadap pembelajaran. Media pembelajaran interaktif membantu guru dalam pembelajaran.

Hasil penelitian mengenai anak lamban belajar juga pernah dilakukan oleh Ninuk Wahyunita Sari dan Ahmad Samawi (2014) dari Universitas Negeri Malang. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa *Slow Learner*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode menggunakan *quasi experiment* dengan bentuk *time series design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan media animasi yaitu saat *pre test* menunjukkan rata-rata 61,6. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media animasi, hasil belajar menunjukkan peningkatan yaitu dengan rata-rata 80. Dari uji analisis yang telah dilakukan, ada pengaruh penggunaan media animasi terhadap hasil belajar IPA siswa *slow learner* kelas V di SD Brawijaya *Smart School* Malang.

Selanjutnya, Karina Pramasari, Budi Usodo, Sri Subanti (2015) dari Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian dengan judul “Proses Pembelajaran Matematika untuk Siswa *Slow Learner* di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) guru melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sama dengan guru reguler. Perbedaan hanya terletak pada pemberian perhatian dan bimbingan khusus. (2) siswa lamban belajar dalam pembelajaran cenderung pasif, lebih memilih mencatat daripada memperhatikan, lebih menyukai suasana kelas yang tenang sama seperti siswa normal, memiliki jam belajar lebih banyak daripada siswa normal yaitu sebanyak tiga jam sehari dan ketika mendapatkan tugas atau PR dibantu oleh orang tua pada saat proses pengerjaannya. (3) kendala yang dialami oleh guru disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal masih kurangnya pemahaman guru terkait pendidikan inklusi dan kecakapan guru matematika dalam menangani siswa lamban belajar. Faktor eksternal diantaranya tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dan tidak adanya fasilitas khusus yang disediakan dalam proses pembelajaran matematika untuk siswa lamban belajar.

Fida Rahmantika Hadi, Tri Atmojo Kusmayadi, Budi Usodo (2015) dari Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian dengan judul Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learners* di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta). Hasil dari penelitian ini adalah (1) kesiapan guru dan guru pendamping khusus sebelum proses pembelajaran meliputi RPP, silabus, media dan sumber belajar serta media khusus untuk ABK *slow learners*. (2) kendala yang dialami oleh ABK *slow learners* adalah kesulitan menanamkan konsep matematika, dapat kehilangan ketertarikan terhadap

tugas tersebut dan menolak untuk melanjutkan pekerjaan tugas. Guru menyelesaikan kendala tersebut dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar matematika secara bertahap dan intens, memberikan tambahan waktu belajar, memberikan motivasi dan penerapan konsekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menyiapkan RPP, silabus, media dan sumber belajar agar dalam pembelajaran guru siap untuk membelajarkan. Kendala yang dialami oleh ABK *slow learners* yaitu menolak untuk melanjutkan tugas karena hal tersebut merupakan kepribadian seorang *slow learners*, sehingga guru perlu menangani kendala tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nur Aziz, Sugiman, dan Ardhi Prabowo (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Guru mata pelajaran matematika sudah memahami karakteristik siswa *slow learner* secara umum. Tidak terdapat perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun perencanaan tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. (2) pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan antara siswa reguler dan *slow learner*. Pelaksanaannya ada metode yang sudah dapat mengakomodir siswa reguler dan siswa *slow learner*, namun masih ada metode yang membuat siswa *slow learner* semakin mengalami kesulitan dalam belajar. (3) kegiatan evaluasi dilakukan ketika satu materi bahasan selesai dan dilakukan dengan tes tertulis maupun tes lisan. Hasil evaluasi digunakan

sebagai acuan kegiatan tidak lanjut yang dilaksanakan di bimbingan khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

Masih dengan pembelajaran anak lamban belajar. Skripsi yang dibuat oleh Annisa Rahmayanti mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dengan judul “Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates”. Hasil dari penelitian ini adalah guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep maupun karakteristik anak lamban belajar. Pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa berupa modifikasi alokasi waktu pembelajaran masih memberikan perlakuan secara umum belum tertuju pada siswa lamban belajar. Selain itu, dalam hal materi pembelajaran guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan kepada anak lamban belajar. Pada modifikasi proses belajar mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan berupa modifikasi dari segi waktu, materi, dan kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara optimal akibat dari kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan karakteristik siswa lamban belajar.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Annisa Rahmayanti, Weny Prihatini mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (2015) melakukan penelitian dengan judul “Akomodasi Pembelajaran untuk *Slow Learner* di Kelas III SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III SD Negeri Widoro sudah melaksanakan beberapa bentuk akomodasi pembelajaran dalam lingkungan belajar, cara pengajaran dan materi, tuntutan waktu dan jadwal, serta tugas dan penilaian. Dari segi lingkungan belajar guru telah melakukan pengaturan dan penempatan

tempat duduk *slow learner*, memberikan umpan balik lisan, serta memberi penghargaan verbal dan non verbal. Cara pengajaran dan materi yang dilakukan guru yaitu menerapkan pembelajaran kelompok dan mengulang penjelasan secara lisan. Untuk memenuhi tuntutan waktu dan jadwal guru memberikan waktu tambahan bagi *slow learner*. Pelaksanaan tugas dan penilaian guru membuat isyarat agar *slow learner* memperhatikan dengan tepuk tangan dan isyarat lisan, dalam memberikan tugas guru membaca, mengulangi, dan menyederhanakan petunjuk tugas, serta menyajikan ulangan dalam bentuk lisan dan tulisan. Kesimpulannya adalah guru telah mengetahui karakteristik siswa lamban belajar sehingga guru dapat memberikan layanan akomodasi yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah persepsi guru terhadap pendidikan inklusi. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena dari persepsi yang dimiliki guru akan memberikan pengaruh layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang pertama dari Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari (2013) dari Universitas Airlangga dengan judul “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”. Penelitian ini bertempat di Kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang muncul dalam penelitian ini berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Sikap yang ditunjukkan karena disebabkan oleh empat faktor yaitu (1) faktor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, tingkat kelas, keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. (2) faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar

anak berkebutuhan khusus dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. (3) faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. (4) faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, dan sistem sekolah.

Penelitian selanjutnya adalah dari Rosmalina Asriningtyas (2015) mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian berjudul “Sikap Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Inklusif Se-Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dalam kategori baik. Sikap guru pada konsep pendidikan inklusif dalam kategori sangat baik yaitu 74%, hal ini menunjukkan bahwa guru memahami bahwa pendidikan inklusif tidak membedakan latar belakang peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama.

Sikap guru terhadap komponen pelaksanaan pendidikan inklusif baik dengan persentase 80%, hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan modifikasi kurikulum, memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, menjalankan tanggung jawab secara penuh sebagai guru kelas, menyiapkan sarana dan prasarana bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan merencanakan strategi pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada

anak berkebutuhan khusus untuk terlibat di kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran pelaksanaan pendidikan inklusif.

Sikap guru dalam menghadapi kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif dan menunjukkan sikap baik dengan presentase sebesar 78%, guru dapat mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu kekhawatiran guru dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan solusi yang diberikan adalah mengikutsertakan guru dalam seminar mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif dan menyediakan sarana prasana dalam proses belajar.

Selanjutnya, penelitian disertasi yang telah dilakukan Myers D. Mindy (2013) mahasiswa Universitas Negeri Tennessee dengan judul "*Students with Disabilities: Perspectives of Regular Education Teachers of Increased Inclusion*". Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah "*Findings indicated that participants' overall perceptions of inclusion were significantly positive*". Artinya bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah menunjukkan hasil yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada persepsi adaptasi modifikasi instruksional pembelajaran, guru telah melakukan modifikasi kurikulum pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan skor rerata responden adalah 3,12 sehingga dapat disimpulkan guru memodifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, persepsi guru mengenai persiapan pembelajaran dikelas inklusi menunjukkan taraf signifikansi positif dengan rerata jawaban responden adalah 2,77 lebih tinggi dari 2,5. Persepsi ini menunjukkan bahwa guru melakukan persiapan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan menyeting kelas untuk siswa

berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk persepsi mengenai pengembangan karir untuk pendidikan inklusi menunjukkan hasil rerata 2,46 sehingga tidak ditemukan pengembangan karir yang lebih lanjut jika mengajar untuk pendidikan inklusi. Hasil persepsi yang terakhir pada penelitian ini adalah mengenai dukungan dan bantuan dari guru khusus yang menunjukkan hasil rerata 2,71. Sehingga guru reguler merasa mendapat bantuan dan dukungan dari guru khusus.

Penelitian selanjutnya dari Universitas Sebelas Maret dan Universitas Pittsburgh (2011) yang diteliti oleh Sunardi, Mucawir Yusuf, Gunarhadi, Priyono, dan John L. Yeagerb. Penelitian ini dengan judul "*The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia*". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pada sekolah inklusi telah mengangkat koordinator secara resmi beserta pengurusnya, namun ada beberapa sekolah yang tidak terstruktur dengan baik. Untuk penerimaan di sekolah inklusi 54% sekolah telah menyiapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Hanya 19,4 % sekolah yang melakukan seleksi masuk bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dan separuhnya menggunakan prosedur berbeda untuk calon siswa berkebutuhan khusus.

Penerapan kurikulum, kurang dari 50% sekolah telah melaksanakan modifikasi kurikulum termasuk beberapa standar. Untuk proses pembelajaran 68 % sekolah telah melakukan modifikasi pembelajaran. Namun untuk media pendidikan atau peralatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus masih minim. Untuk evaluasi siswa, lebih dari 50 persen sekolah melaporkan, mereka telah memodifikasi soal ujian, administrasi dan alokasi waktu, serta laporan kemajuan siswa. Sementara itu, sarana penunjang eksternal dalam bentuk dana, pelatihan dan

fasilitas sebagian besar disediakan oleh pemerintah provinsi dan Direktorat Pendidikan Khusus.

Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti (2015) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan sekolah inklusi di Provinsi Jawa Tengah masih kurang baik. Berikut penjelasnya.

Pertama, dalam hal manajemen kesiswaan masih kurang. Penerimaan siswa baru tidak adanya batasan kouta untuk siswa berkebutuhan khusus. Identifikasi atau asesmen pada anak berkebutuhan khusus juga tidak dilakukan oleh sekolah dan lembar identifikasi serta asesmen tidak tersedia di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kedua, manajemen kurikulum di sekolah inklusi juga masih kurang. Hal ini disebabkan kurikulum yang dikembangkan telah dimodifikasi meliputi rancangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, sistem evaluasi) dan program pembelajaran individu tidak diberikan pada anak berkebutuhan khusus, laporan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus pun tidak disusun.

Ketiga, manajemen tenaga kependidikan penyelenggara sekolah inklusi di Jawa Tengah masih kurang. Hal ini disebabkan ketidakpahaman guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah reguler. Untuk itu, guru-guru masih membutuhkan tambahan pembekalan/pelatihan pendidikan inklusif. Keempat, mengenai manajemen sarana dan prasarana masih kurang. Hal ini disebabkan penggunaan sarana-prasarana antara ABK dan anak-anak normal tidak dibedakan. Sarana dan prasarana khusus bagi siswa ABK masih diabaikan.

Kelima, manajemen pembiayaan sekolah inklusif di Jawa Tengah juga masih kurang. Hal ini disebabkan belum adanya implementasi program pendidikan inklusif dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Terakhir, manajemen lingkungan dan layanan khusus sekolah inklusif di provinsi Jawa Tengah masih kurang, penyebabnya banyak sekolah masih kurang melibatkan masyarakat dalam implementasi pendidikan inklusif secara penuh. Bahkan, ada masyarakat di sekitar sekolah inklusif tidak mengetahui jika sekolah di sekitarnya melaksanakan implementasi pendidikan inklusif. Kondisi serupa tampak pada manajemen layanan khusus bagi ABK yang dinilai kurang. Hal ini disebabkan oleh kucuran dana yang minim dan terbatas membuat layanan khusus dijalankan sekadarnya. Program pembelajaran individu, bakat dan minat para ABK tidak ditangani secara optimal dan bahkan terkesan hanya sekedar menerima ABK tanpa diberikan perlakuan khusus.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini adalah menganalisis lebih dalam mengenai media pembelajaran bagi anak lamban belajar. Peran guru dalam pemilihan dan pemanfaatan akan digali karena penelitian terdahulu belum ada pembahasan mengenai peran guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran di kelas. Fokus penelitian yang ditetapkan merupakan media pembelajaran di kelas inklusi bagi siswa lamban belajar, sehingga selain melihat proses pembelajaran peneliti akan menganalisis media pembelajaran bagi siswa lamban belajar.

BAB 3

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian merupakan rancangan proses penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Prosedur penelitian berfungsi untuk menjadi acuan peneliti dalam memperoleh data dan menyimpulkan. Pada bagian prosedur penelitian akan dibahas mengenai metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, jenis data, subjek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena objek yang diteliti adalah fenomena mengenai media pembelajaran inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto. Penggunaan metode penelitian kualitatif digunakan karena penelitiannya merupakan suatu keadaan yang alamiah (Sugiyono, 2015: 13). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan fakta yang alami. Sesuai pendapat dari Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2012: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan apa yang ada di lapangan bersifat alami tanpa ada pemberian perlakuan.

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial. Sehingga dapat mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan

kenyataan dengan benar, dibentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2014: 25).

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam kejadian terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2015: 15). Hal senada juga dikemukakan oleh Arikunto (2013: 185) bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya penelitian studi kasus meliputi wilayah yang sempit, namun sifat penelitiannya lebih mendalam. Sehingga dapat disimpulkan pemecahan penelitian ini menggunakan studi kasus, di mana peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai media pembelajaran inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto. Dimulai dari tahap perencanaan pemilihan media pembelajaran, ketersediaan media, pemanfaatan media di kelas, dan hambatan yang dialami oleh guru.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dan eksplorasi secara mendalam sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara mendalam sehingga dapat diinterpretasikan, dan dikaitkan dengan teori-teori tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari tahap penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2016. Penelitian pendahuluan yang

dilakukan peneliti adalah mewawancarai Kepala Sekolah dan Koordinator Inklusi untuk mengetahui data awal dan dapat dijadikan bahan untuk menyusun latar belakang masalah dalam proposal penelitian. Penyusunan proposal penelitian dilakukan dari tanggal 13 Desember 2016 – 14 Februari 2017. Penyusunan proposal melalui proses pembimbingan oleh dosen pembimbing. Setelah proposal diseminarkan, peneliti melaksanakan penelitian yang dilakukan pada tanggal 16 Maret – 28 April 2017. Temuan penelitian yang telah ditemukan, peneliti melakukan proses penyusunan laporan skripsi dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dari tanggal 4 Mei 2017 – 17 Mei 2017.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto yang beralamat di Jalan Jatiwinangun Gang Arjuna No 6 Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Pengambilan lokasi penelitian di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto karena sekolah tersebut telah melaksanakan sejak tahun 2001 dan berkomitmen terhadap pendidikan inklusi serta ditemukan permasalahan yang perlu dipecahkan. Lokasi sekolah disebut dengan lokal. Lokasi sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto memiliki 2 (dua) lokal yaitu di lokal utara yang beralamat Jalan Jatiwinangun Gang Nakula dan lokal selatan terletak di Jalan Jatiwinangun Gang Arjuna No 6. Pengambilan lokasi penelitian difokuskan pada lokal selatan karena aktivitas yang menjadi data temuan banyak dilakukan di tempat ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2015: 307) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti karena pada awalnya masalah belum jelas dan pasti, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana dengan data yang telah ditemukan. Lebih lanjut, Sugiyono (2015: 306) berpendapat bahwa *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan.

Konsep dari *human instrument* dipahami sebagai alat untuk mengungkapkan fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Satori dan Komariah, 2014: 61). Proses pengumpulan data sampai dengan kesimpulan, peneliti harus memiliki kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Hal sekecil apapun yang terdapat pada lapangan dapat digunakan sebagai data.

Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara berisi gambaran garis besar permasalahan dan bersifat fleksibel, sehingga informan dapat menjawab lebih leluasa dan peneliti dapat melakukan pendalaman. Pedoman observasi pada penelitian ini, berisi pedoman dalam pengumpulan data dari karakteristik perencanaan, ketersediaan media, karakteristik media, penilaian pemanfaatan media pembelajaran, dan temuan hambatan. Pedoman dokumentasi pada penelitian ini, berisi pedoman dalam pengumpulan data dari ketersediaan media dan arsip-arsip yang ada di sekolah.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2012: 172). Sumber data penelitian ini semua orang yang berpotensi memberikan informasi yang terkait dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, namun “*social situation*” atau situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi (Sugiyono, 2015: 297). Situasi sosial dalam penelitian ini adalah pembelajaran di kelas inklusi dengan pemanfaatan dan ketersediaan media di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwoketo. Sumber data penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut penjelasan dari masing-masing sumber data tersebut.

3.5.1 Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2015: 308). Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru BK (koordinator inklusi). Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, Dinas Pendidikan, siswa lamban belajar, dan siswa normal.

3.5.2 Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 308). Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi, hasil observasi, dan teori yang mendukung. Sehingga data sekunder dapat melengkapi apa yang telah di dapat pada data sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran, Surat Keputusan dari Dinas

Pendidikan Kabupaten Banyumas tentang sekolah Inklusi, foto-foto penelitian, video pembelajaran, dan teori yang mendukung.

3.6 Jenis Data Penelitian

Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2012: 157) berpendapat bahwa sumber dan jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan. Sehingga jenis data yang akan ditemukan dalam penelitian ini adalah berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data tambahan.

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, 2012: 157). Setiap kata-kata dan tindakan yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi data yang akan mengungkap fakta di lapangan.

Sumber data tambahan dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis dan foto. Sumber tertulis merupakan sumber tambahan dalam penelitian. Sumber tertulis menurut Moleong (2012: 159) dapat berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian seperti profil sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto, salinan Surat Keputusan penetapan sekolah inklusi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, data diri asesmen siswa. Foto dalam sumber data tambahan berupa dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti sebagai bukti penunjang penelitian.

3.7 Subjek dan Informan Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai subjek penelitian dan informan yang memberikan informasi penelitian. Berikut penjabarannya.

3.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Satori dan Komariah, 2014: 46) menjelaskan, bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada dalam lokasi penelitian. Subjek dan objek terkait dengan “siapa” dan “apa”. Siapa yang akan diteliti yang berkaitan dengan orang yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan apa yang diteliti merujuk pada isi, cakupan, dan waktu. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru BK (koordinator inklusi), kepala sekolah, pengurus yayasan, Dinas Pendidikan, siswa lamban belajar, dan siswa reguler di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

3.7.2 Informan

Bungin (2014: 107) menjelaskan bahwa informan penelitian dalam penelitian kualitatif ialah yang berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar mendapat data atau informasi dapat diperolehnya. Sedangkan menurut Moleong (2012: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan data atau informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Lebih lanjut, Bogdan dan Biklen (1981) dalam Moleong (2012: 132) menyatakan bahwa kegunaan informan bagi peneliti yaitu membantu agar secepatnya mendapat informasi yang terjaring sebagai *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk bicara, bertukar pikiran, membandingkan suatu kejadian yang di temukan dari subjek lainnya.

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2015: 302) menjelaskan penentuan sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penentuan sampel penelitian kuantitatif, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan bersifat *snowball*. Jumlah sampel tidak ditentukan, dipilih sesuai kebutuhan dan tujuan. Apabila data yang diperoleh sudah jenuh maka proses pengambilan data dihentikan. Pemilihan informan dengan tipe *snowball* dengan pertimbangan dari *key informan*. *Key informan* dalam penelitian ini adalah koordinator inklusi yaitu guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dipilih dengan pertimbangan informan lebih memahami siswa berkebutuhan khusus dan memahami guru-guru yang memiliki siswa berkebutuhan khusus.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Marshall dan Rossman dalam Sugiyono (2015: 309) dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya.

3.8.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2014: 105). Bungin (2014: 118) berpendapat bahwa metode observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini pengamat sebagai pemeranserta. Menurut Satori dan Komariah (2014: 118) pengamat sebagai pemeran serta berarti pengamat secara terbuka oleh umum sehingga peneliti dapat mudah memperoleh informasi. Objek yang akan di observasi adalah kegiatan pembelajaran di kelas dengan rombongan belajar yang memiliki siswa lamban belajar. Selain dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi pada ketersediaan media pembelajaran yang dimiliki sekolah.

3.8.2 Wawancara

Moleong (2012: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Sedangkan Satori dan Komariah (2014: 130) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data. Dengan demikian, wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data atau *interviewee* sehingga di dapatkan suatu data yang diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulan.

Wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*. Menurut Satori dan Komariah (2014: 130), wawancara mendalam merupakan tanya jawab terbuka untuk memperoleh data tentang partisipan, menggambarkan, dan menjelaskan yang terjadi di lapangan. Sedangkan menurut Bungin (2014: 111) wawancara mendalam ialah proses pemerolehan data di mana peneliti secara langsung terlibat dengan kehidupan informan sehingga mendapatkan data secara mendalam. Dari dua pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah proses pemerolehan data dengan keterlibatan informan yang mendalam.

Bentuk pertanyaan dalam wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau tidak terstandar. Wawancara tidak terstruktur hanya menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman wawancara (Satori dan Komariah, 2014: 136). Sehingga dalam wawancara, responden dapat menjawab dengan leluasa tanpa ada batasan. Pada penelitian ini tetap menggunakan pedoman wawancara sesuai tujuan penelitian untuk mempermudah pengumpulan data. Wawancara dilaksanakan dengan persetujuan antara informan dengan peneliti. Informan yang diwawancarai adalah guru kelas, guru BK (koordinator inklusi), kepala sekolah, siswa lamban belajar, dan siswa reguler.

3.8.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang dimiliki seseorang (Sugiyono, 2015: 326). Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang digunakan dalam penelitian. Melalui dokumentasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara menjadi lebih akurat dan kredibel.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purokwerto, salinan Surat Keputusan penetapan sekolah inklusi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, data diri asesmen siswa. Foto dalam sumber data tambahan berupa dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti sebagai bukti penunjang penelitian.

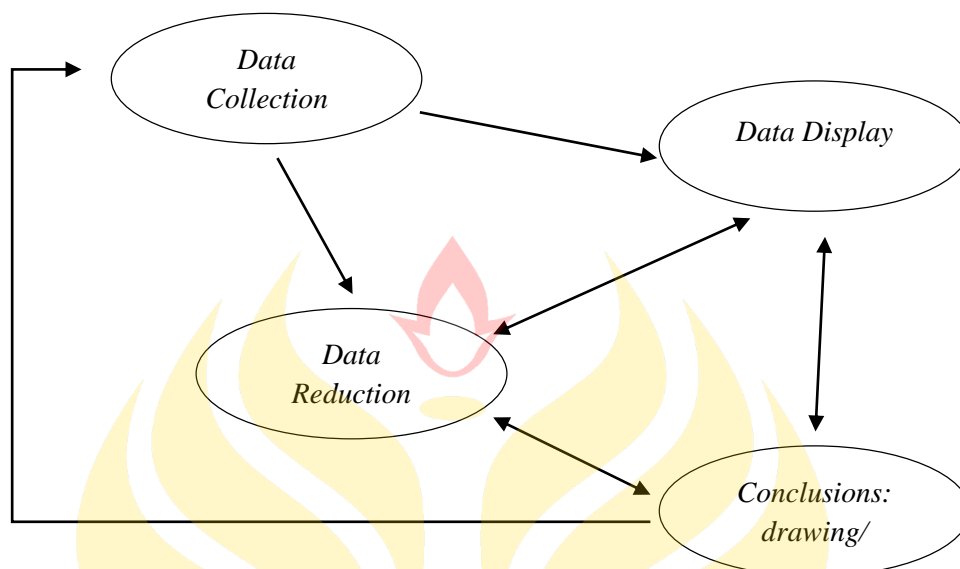
Pengumpulan data selain menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan pada saat pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2012: 209) menyatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam pengumpulan data dan refleksi terhadap data

penelitian. Catatan lapangan berbeda dengan catatan saat di lapangan. Catatan lapangan disusun setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan kemudian disusun kembali saat di rumah untuk mendapatkan sebuah catatan lapangan.

3.9 Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selanjutnya peneliti menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan perbuatan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, mensintesa, menyusun pola, memilih, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Satori dan Komariah, 2014: 201)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (2014). Miles dan Huberman (2014: 20) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan sebagai rangkaian kegiatan yang saling menyusul secara berurutan, namun hal ini merupakan bagian dari lapangan.



Bagan 3.1 Model Interaktif Miles and Huberman

3.9.1 *Data Collection*

Pada tahap ini data dikumpulkan sebanyak mungkin tanpa ada batasan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan (Miles dan Huberman, 2014: 15). Setiap data yang ditemukan dicatat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk membuat catatan lapangan. Setiap observasi yang dilakukan pada saat penelitian perlu diperhatikan sekecil apa pun temuan. Proses observasi agar lebih mudah, peneliti menggunakan pedoman observasi, kamera, dan buku catatan. Temuan observasi yang ditemukan juga dapat di dokumentasikan. Temuan yang telah ada di lapangan kemudian di susun menjadi catatan lapangan.

Pada pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dilakukan dengan informan yang telah terpilih. Pertanyaan yang diberikan sesuai dan dikembangkan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Sehingga data

yang dikumpulkan dapat di jadikan bahan untuk membuat catatan lapangan. Untuk data yang diperoleh dari teknik dokumentasi, sebagai data pendukung dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

3.9.2 Data Reduction

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2015: 336). Menurut Miles dan Huberman (2014: 16) reduksi data adalah proses dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses mereduksi data, peneliti akan dipandu berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap reduksi data, data yang telah terkumpul dijadikan satu, baik data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data dijadikan satu, peneliti memilah berdasarkan jenis datanya. Untuk data primer yang biasanya di dapat dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen lembaga. Data sekunder menjadi data pendukung dan pelengkap dari data primer. Klasifikasi jenis data yang telah dilakukan, peneliti membuat unit-unit atau satuan terkecil data yang dikaitkan dengan fokus penelitian.

Data yang telah disusun sesuai dengan satuan terkecil, data dikategorisasikan sesuai dengan kategori yang dibuat. Kemudian mencari hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya.

3.9.3 Data Display

Data disajikan berdasar reduksi data yang telah dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan mencari hubungan pola-pola yang telah terbentuk. Kemudian pemberian makna dengan tujuan untuk menemukan temuan-temuan yang berkaitan

dengan fenomena yang akan diungkap. Sehingga pemberian makna akan membentuk rangkuman dalam bentuk deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (2014: 17) penyajian data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks bersifat naratif.

3.9.4 Conclusions

Penarikan awal kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data berikutnya (Moleong: 2012). Berarti penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah membandingkan informasi dari temuan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga kesimpulan dapat disusun atas apa yang teramati di lapangan. Apabila terjadi perbedaan pendapat antar informan ketika penarikan kesimpulan menggunakan asumsi yang valid berdasarkan pernyataan dari informan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesimpulan awal dengan teori yang relevan, melakukan uji keabsahan data yaitu dengan *member check* dan triangulasi, wawancara, dokumentasi, observasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum sebagai hasil penelitian.

3.10 Pengujian dan Keabsahan Data

Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi di lapangan (Satori dan Komariah, 2014: 162). Data yang valid harus melalui uji validitas dan keabsahan data. Penelitian kualitatif terdapat empat teknik pengujian keabsahan data, yaitu: uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

(*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2015: 365). Uji kredibilitas memiliki tujuh teknik, sedangkan uji keteralihan, kebergantungan, dan kepastian masing-masing satu macam teknik pengujian. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, kebergantungan, dan kepastian. Uji keteralihan tidak digunakan oleh peneliti karena uraian rinci mengenai laporan hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti sudah mendapatkan masukan dari pembimbing sehingga uji keteralihan tidak perlu dilakukan oleh peneliti. Berikut penjelasan selengkapnya.

3.10.1 Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas menggunakan triangulasi dan *member check*.

Moleong (2012: 330) menyatakan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Sedangkan Sugiyono (2015: 369) berpendapat bahwa triangulasi dalam uji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Uji triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas dengan melibatkan berbagai sumber. Tujuan dari triangulasi sumber untuk mengatasi perbedaan pernyataan antar informan agar mendapatkan informasi yang valid. Triangulasi yang digunakan lainnya adalah dengan cara triangulasi teknik. Hasil wawancara terkadang berbeda dengan di lapangan sehingga perlu adanya triangulasi teknik. Triangulasi ini menguji dengan cara mengecek data dengan cara teknik yang

berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Sehingga dari ketiga teknik tersebut didapatkan data yang valid.

Uji kredibilitas yang kedua adalah *member check*. Sugiyono (2015: 372) menyatakan bahwa *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Data yang diperoleh harus diakui dan diterima kebenarannya. Tujuan dari *member check* untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data (Satori dan Komariah, 2014: 172). *Member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Cara yang dilakukan secara individual dengan mendatangi informan. *Member check* dengan informan berupa rekonstruksi wawancara. Informan berhak mengubah, menyetujui, dan menolak. Jika informan menolak maka dilakukan perbaikan sesuai apa yang dikehendaki informan. Jika rekonstruksi disepakati maka informan menandatangani rekonstruksi sebagai bukti otentik.

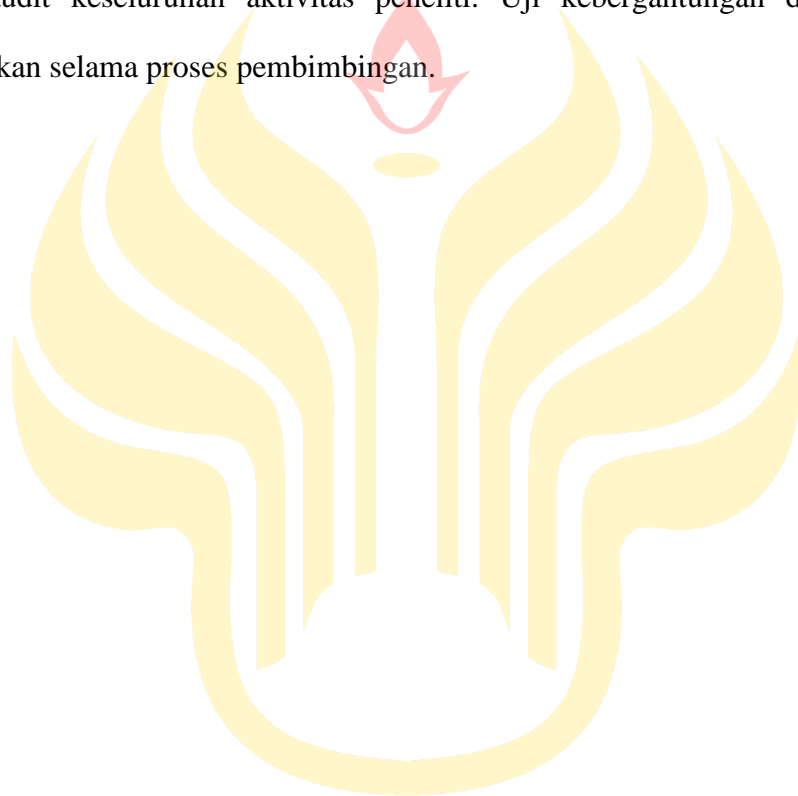
3.10.2 Uji Kebergantungan dan Kepastian

Uji kebergantungan ialah reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Uji kebergantungan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sedangkan Uji Kepastian adalah uji objektivitas penelitian (Sugiyono: 2015). Menurut Sugiyono (2015: 374) uji kebergantungan dan uji kepastian dapat dilakukan secara bersamaan.

Uji kebergantungan menurut Satori dan Komariah (2014: 174) adalah uji reliabel, suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Sedangkan uji kepastian merupakan pengujian hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Satori dan Komariah, 2014: 167). Uji kebergantungan dapat disimpulkan merupakan uji yang

dilakukan seorang auditor terhadap proses penelitian dan uji kepastian merupakan uji objektivitas dari hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Uji kebergantungan dan uji kepastian dilakukan oleh auditor yang independen. Uji kebergantungan dan kepastian di uji oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti. Uji kebergantungan dan kepastian dilakukan selama proses pembimbingan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 4

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dan pembahasan merupakan hasil penelitian yang peneliti temukan sesuai dengan prosedur penelitian yang peneliti susun. Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan. Penjelasannya sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto beralamat di Jalan Jatiwinangun Gang Arjuna Nomor 6, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini merupakan sekolah Islam terpadu dibawah Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah yang memiliki 5 (lima) sekolah di Kabupaten Banyumas yaitu, 1) Taman Kanak-Kanak 1 (satu) unit; 2) Sekolah Dasar 2 (dua) unit; 3) Sekolah Menengah Pertama 1 (satu) unit; 4) Sekolah Menengah Atas 1 (satu) unit; dan 5) *Boarding School* 2 (dua) unit yaitu SMP dan SMA.

Purwokerto Timur merupakan Ibu Kota Kabupaten Banyumas. Kecamatan Purwokerto Timur memiliki beberapa sekolah dasar salah satunya SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto yang merupakan salah satu sekolah swasta. Gambaran umum lokasi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) sejarah dan pendidikan inklusi di sekolah; (2) visi dan misi serta tujuan; (3) struktur organisasi sekolah; (4) susunan pengurus komite; (5) sarana dan prasarana; (6) data guru dan karyawan; dan (7) jumlah siswa dan rombongan belajar. Berikut penjelasan selengkapnya.

4.1.1 Sejarah Sekolah dan Pendidikan Inklusi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berada di kelurahan Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Letaknya sangat strategis karena berada di tengah perkotaan sehingga dekat dengan kantor pemerintahan, Kantor Unit Pendidikan, Puskesmas, Kantor Kepolisian, dan pertokoan Kebon Dalem.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto didirikan pada tanggal 1 Januari 1968 oleh Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Seiring perkembangan waktu telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal seperti, sarana prasarana, guru, dan jumlah siswa.

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto sering menerima kunjungan studi banding dari dalam kota maupun luar kota, juga luar negeri. Pada tahun 2014, SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto telah memiliki 3 gedung sekolah.

Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus sudah dilaksanakan pada tahun 2001 (WKS.185). Pada saat itu layanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan jenis autisme (WPY.254). Seiring perkembangan tahun ke tahun pada tahun 2011 melalui surat keputusan dari Bupati Banyumas, Mardjoko memberikan SK kepada SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto terkait sekolah inklusi.

Tidak ada perbedaan antara setelah surat keputusan dengan sebelum surat keputusan. Menurut KS, sekolah tetap memberikan layanan yang sama sesuai dengan kebutuhan khusus (WKS.248), hal berbeda disampaikan oleh PY bahwa setelah surat keputusan, pemerintah memiliki regulasi terkait dana dalam

pendidikan (WPY.255). Lebih lanjut, dalam pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus masih sama (WPY.255).

Sekolah menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk melayani kebutuhan anak-anak yang mereka secara fisik normal dan lebih maksimal lagi di sekolah umum dan untuk pengembangan jiwa sosialnya (WKS.248). Sekolah tidak ditunjuk secara langsung, namun sering melaporkan terkait siswa berkebutuhan khusus. Justru sebenarnya SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto bukan sekolah piloting tetapi karena sudah menyelenggarakan lama dan satu-satunya di Kabupaten Banyumas saat itu, akhirnya mendapat SK tersebut (WPY.255). Hal ini senada disampaikan oleh DP bahwa tidak mungkin sekolah sebagai sekolah inklusi, kalau tidak ada siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga dapat mengajukan dan melaporkan siswa berkebutuhan khusus. Harapan adanya pendidikan inklusi untuk pemerataan pendidikan dan hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pendidikan untuk semua (WDP.262).

Kurikulum yang digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto ada modifikasi yang dilakukan. Modifikasi kurikulum tersebut berbentuk IEP atau *Individual Education Program* atau lebih dikenal dengan Program Pembelajaran Individual (WKI.251). Penyusunan IEP disusun oleh tim, yaitu wali kelas, AID *teacher*, orangtua siswa, dan guru BK (WKI.252). IEP yang telah dibuat harus dikawal ketat oleh AID *teacher* sebagai fasilitator, sedangkan siswa yang tidak memiliki AID *teacher*, maka modifikasi yang dilakukan ketika evaluasi pembelajaran (WKI.251). IEP sebagai pedoman dalam keberhasilan siswa, contoh IEP terlampir pada lampiran dokumentasi. KKM untuk

siswa berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa reguler, namun mereka memiliki ketuntasan yang berbeda tergantung dari IEP yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto telah menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui modifikasi kurikulum dan modifikasi saat evaluasi pembelajaran.

4.1.2 Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah

Setiap sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mencapai keinginan yang akan dicapai. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto telah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah agar sesuai dengan visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan. Berikut visi, misi, dan tujuan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

4.1.2.1 Visi dan Misi

Visi dari SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto adalah “Menjadi sekolah Islam yang unggul melalui penerapan manajemen mutu untuk meluluskan murid yang berakhlak mulia, berprestasi akademik tinggi, dan berwawasan global”.

Setiap sekolah selain memiliki visi pasti juga memiliki misi. Misi SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto adalah sebagai berikut:

- (1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan kurikulum nasional yang terintegrasi dengan muatan islam.
- (2) Melaksanakan pembelajaran Agama Islam yang berkualitas.
- (3) Menerapkan manajemen mutu berbasis sitem sekolah (*quality base school system*) untuk menjamin proses KBM yang unggul.

- (4) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- (5) Melaksanakan pembiasaan diri khususnya untuk berucap dan berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah bagi warga sekolah.
- (6) Menerapkan kelas inklusif, ramah terhadap peserta didik.

4.1.2.2 Tujuan

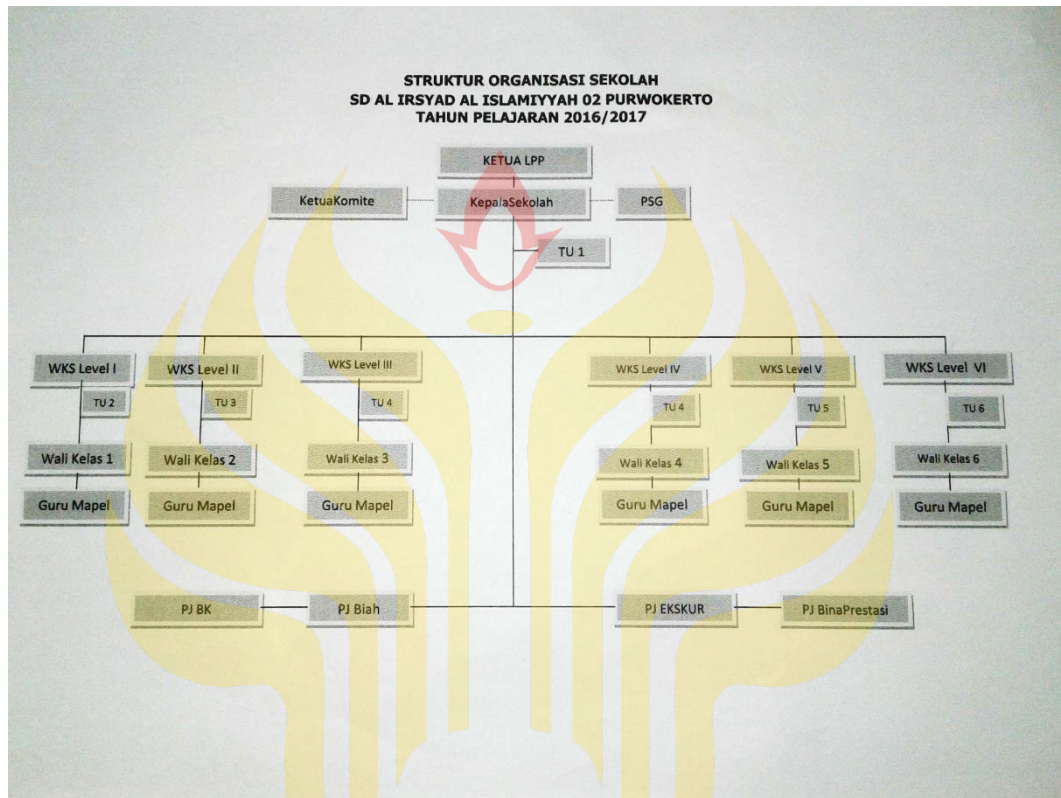
Tujuan dari SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto adalah sebagai berikut:

- (1) Menjadi sekolah yang unggul dan mudah dicontoh dalam memberikan pelayanan yang prima.
- (2) Menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi akademik tinggi serta berwawasan global.
- (3) Menjadi sekolah yang unggul dalam pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia melalui pembiasaan di sekolah secara terstruktur dan sistematis.
- (4) Meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat berkembang dengan baik.

4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki struktur organisasi sekolah dengan tujuan dapat mendeskripsikan tugas yang dilakukan. Struktur organisasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto terdiri dari Ketua LPP, Ketua Komite, Kepala Sekolah, PSG, TU, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Penanggung Jawab BK, Penanggung jawab Biah, Penanggung Jawab Eskur, dan Penanggung

Jawab Bina Prestasi. Bagan struktur organisasi SD AL Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

4.1.4 Susunan Pengurus Komite Sekolah

Kepengurusan komite sekolah terdiri dari penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, bidang pendidikan, bidang kegiatan, bidang usaha dana, dan bidang humas. Berikut tabel susunan pengurus Komite SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

Tabel 4.1 Susunan Pengurus Komite SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto

Jabatan	Nama
Penasehat	Ali Umar Basalamah
	Totok Yulianto, S.Pd
	Prof. Totok Agung, M.Ph.d.

	Abdul Qohin, M.Pd.I
	Wiwiek Robiatul Adawiyah
	M. Arsyad Dalimunte
Ketua	Hj. Arianti Suhendar, SE
Wakil Ketua	Ellen Dwi Retno Asih
	Siti Puji Yunianti, SE
Sekretaris	Eli Widiyanti, A.Md
Wakil Sekretaris	Tanto
Bendahara	Alem Yunia Terri, SE
Wakil Bendahara	Yuni Prastiawan, A.Md.
Bidang Pendidikan	Titin Kusriyati
	Febriyanti, S.Pd
	Indri Astuti
	Undri Rastuti
	Laeli Supriatin
	Zaenal Abidin, SP
Bidang Kegiatan	Nurfi Laeli Muji Astuti
	Natlina
	Amal Sholiha
	Kuswanto
Bidang Usaha Dana	Siti Musyarifah
	Lutfiah
	Zulfah Wibawati
Bidang Humas	Dina Wastuningsih
	Endang Kurniati
	Utami

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Proses pendidikan di sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto yang memiliki luas tanah 1774 m² dengan status hak milik dan 2607 m² dengan status sewa terdapat sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berikut tabel sarana dan prasarana di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

Tabel 4.2 Sarana SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

No.	Nama	Jumlah
1.	Meja Siswa	803 Unit
2.	Meja Guru	204 Unit

No.	Nama	Jumlah
3.	Lemari	58 Unit
4.	Papan Tulis	33 Unit
5.	Komputer	48 Unit
6.	Buku Bacaan Perpustakaan	1301 Judul/ 2628 Eksemplar
7.	Buku Sumber Perpustakaan	126 Judul/ 328 Eksemplar

Sumber: Dokumen Profil Sekolah.

Tabel 4.3 Prasarana SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

No.	Nama	Jumlah
1.	Ruang Kelas	32 Unit
2.	Ruang Perpustakaan	2 Unit
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
4.	Ruang Guru	2 Unit
5.	Ruang Komputer	1 Unit
6.	Tempat Ibadah	1 Unit
7.	Ruang Kesehatan (UKS)	1 Unit
8.	WC Guru	4 Unit
9.	WC Siswa	25 Unit
10.	Gudang	2 Unit
11.	Ruang Sirkulasi/Selasar	1 Unit
12.	Tempat Bermain/ Tempat Olahraga	2 Unit

Sumber: Dokumen Profil Sekolah.

4.1.6 Data Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto berjumlah 105. Terdiri dari 85 guru dan 20 karyawan. Untuk tingkat pendidikan guru, terdiri dari 7 guru berijazah S2, 76 guru berijazah S1/Diploma, dan 2 guru berijazah SMA/SMK/MA sederajat. Tingkat pendidikan karyawan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto, terdiri dari 4 karyawan berijazah S1/Diploma dan 15 karyawan berijazah SMA/SMK/MA sederajat, dan 1 karyawan berijazah SMP/MTS Sederajat. Berikut data selengkapnya.

Tabel 4.4 Data Guru dan Karyawan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto
Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama	Ijazah	Jabatan
1.	Abdul Qohin, M.Pd.I	S2	Kepala Sekolah
2.	Siti Puji Yuniarti, S.E.	S1	Wakil Kepala Sekolah Kelas 1
3.	Febriyanti, S.Pd.	S1	Wakil Kepala Sekolah Kelas 2
4.	Tri Setiadi, M.Pd.I.	S2	Wakil Kepala Sekolah Kelas 3
5.	Tessari Inayah, M.Si.	S2	Wakil Kepala Sekolah Kelas 4
6.	Dwi Kurnia Murdiasih, S.Si.	S1	Wakil Kepala Sekolah Kelas 5
7.	Machfudh Fathoni, S.Pd.	S1	Wakil Kepala Sekolah Kelas 6
8.	Kuswanto S.Pd.SD.	S1	Guru
9.	Suwarto, S.Pd.I.	S1	Guru
10.	Farida Afriani, S.Pd.SD.	S1	Guru
11.	Muhammad Sunarso, S.Pd.SD.	S1	Guru
12.	Heriyanto, S.Ag.	S1	Guru
13.	Sri Rejeki, S.Pd.	S1	Guru
14.	Endang Sulastri, S.Pd.	S1	Guru
15.	Dra. Sida Sasmitaningsih	S1	Guru
16.	Nur Iswayanti, S.Pd.I	S1	Guru
17.	Trining Dyah Kartikarini, M.Pd.	S2	Guru
18.	Anang Utama, S.Pd.	S1	Guru
19.	Fanny Candra Kartika, S.E.	S1	Guru
20.	Rida Padmini, S.Sos	S1	Guru
21.	Indah Susilaningrum, S.Si	S1	Guru
22.	Ambar Sulistyani, S.S	S1	Guru
23.	Sexio Budi Santoni, A.Md.	D3	Guru
24.	Ratna Dewi Kartika, S.Pd., M.Pd.	S2	Guru
25.	Zaenal Abidin, S.P.	S1	Guru
26.	Laely Maharani	S1	Guru
27.	Dewi Kartika Sari, S.Si.	S1	Guru
28.	Ririn Indriyani, S.Pd.	S1	Guru
29.	Siti Badringah, S.P.	S1	Guru
30.	Muji Astuti, S.TP.	S1	Guru
31.	Wiwin Eka Lestari, S.Psi.	S1	Guru
32.	Sulistriyani, SS.	S1	Guru
33.	Yuli Setioningrum, S.Si.	S1	Guru
34.	Nanik Yuni, S.Si.	S1	Guru
35.	Kurniawan Yuniarto, S.P.	S1	Guru
36.	Supriyanto	SMK	Guru
37.	Khalimatur Rosyidah, S.Pd.I	S1	Guru
38.	Witi Suryani, S.Si.	S1	Guru
39.	Neni Kurniasih, S.Pd.	S1	Guru

No.	Nama	Ijazah	Jabatan
40.	Putri Sizi Lestari, S.Pd.I	S1	Guru
41.	Novi Pahyanti, S.Pd.	S1	Guru
42.	Ellen Apri Fitriana, S.Pd.	S1	Guru
43.	Dian Isti'anah, S.Pd.I	S1	Guru
44.	Akis Indriana Rahayu, S.Pd.	S1	Guru
45.	Umi Khasanah, S.Pd.I	S1	Guru
46.	Ahmad Fajri Amirudin	MA	Guru
47.	Toto Barkah Setiadi, S.Sos.	S1	Guru
48.	Niken Masruroh, M.Pd.	S2	Guru
49.	Riyan Fauji, S.Pd.	S1	Guru
50.	Eka Rahmawati, S.Pd.	S1	Guru
51.	Yuli Suamingsih, S.Pd.	S1	Guru
52.	Zahroh Haestin Achmad, S.Sos.I	S1	Guru
53.	Ahmad Wahyudi, M.Pd.	S2	Guru
54.	Nur Umiyati, S.Pd.	S1	Guru
55.	Izza Rizqiana, S.Pd.I	S1	Guru
56.	Affifah Noor Hidayah, S.Pt., MP	S2	Guru
57.	Asih Murniati, S.Pd.	S1	Guru
58.	Kartika Yunita Saputri, S.Pd.	S1	Guru
59.	Tuti Purwasih, S.Pd.I.	S1	Guru
60.	Setya Nur Indriani, S.Pd.	S1	Guru
61.	Ma'rifatul Istikomah, S.Pd.	S1	Guru
62.	Nur Azjiah, S.Pd.	S1	Guru
63.	Siti Ma'riffah Mualim, S.Pd.I	S1	Guru
64.	Yuli Ariyati, S.Pd.	S1	Guru
65.	Afifah, SS.	S1	Guru
66.	Ahmad Fauzi, S.Pd.	S1	Guru
67.	Alfian Nur Aziz, S.Pd.	S1	Guru
68.	Ari Meiza Nurkhasanah, S.Pd.	S1	Guru
69.	Dewi Sri Lestari, S.Pd.I.	S1	Guru
70.	Eko Susilo, S.Kom.	S1	Guru
71.	Miratun Nisa, Lc.	S1	Guru
72.	Nanda Putri Amalia, S.Pd.	S1	Guru
73.	Ratna Kartika Sari, S.Pd.	S1	Guru
74.	Rizal Tri Prasetya, S.Pd.I	S1	Guru
75.	Rofiatul, Mukaromah, S.Pd.I	S1	Guru
76.	Tri Nurul Khomidah, S.Pd.	S1	Guru
77.	Ummu Hafidzah, S.Pd.	S1	Guru
78.	Asa Dayah Febriyani, S.Si.	S1	Guru
79.	Dimas Andriyanto, S.Pd.	S1	Guru
80.	Ismail, S.Pd.	S1	Guru
81.	Leli Soliah, S.Pd.	S1	Guru

No.	Nama	Ijazah	Jabatan
82.	Ningsih Yunani, S.Pd.	S1	Guru
83.	Raga Fadhashar, S.Pd.	S1	Guru
84.	Septi Ari Subekti, S.Pd.	S1	Guru
85.	Tri Andri Pujiastuti, S.Pd.	S1	Guru
86.	Yeni Kusumawati, A.Mk.	D3	Tenaga Kesehatan
87.	Tanto	SMK	TU
88.	Yuni Prastiawan, A.Md.	D3	Bendahara
89.	Bagus Syaifani, A.Md.	D3	Pustakawan
90.	Ef Himawan, S.E.	S1	TU
91.	Ishadin Anhar Hutomo Adi, S.Kom.	S1	TU
92.	Mukhamd Imam Muslih	SMK	TU
93.	Arif Aminudin	SMK	TU
94.	Safri Madriansah	SMA	TU
95.	M. Sofyan Fauzi	SMA	TU
96.	Lukman Aminudin	SMK	K5
97.	Kodirin	SMA	K5
98.	Subuh	MTS	K5
99.	Sarno	SMK	K5
100.	Endra Dwiymoko	SMK	K5
101.	Nur Rokhman	SMK	K5
102.	Yunus Priono	SMK	Security
103.	Dwi Aprianto	SMK	Security
104.	Slamet Sukardo	SMK	Security
105.	Chairil Muharia	SMK	Security

Sumber: Dokumen Profil Sekolah.

4.1.7 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

Siswa di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto berjumlah 926. Terdiri dari 498 siswa laki-laki dan 428 siswa perempuan. Rombongan belajar pada tahun pelajaran 2016/2017 terdiri dari 32, 6 rombongan belajar untuk kelas 3 dan 4, 5 rombongan belajar untuk kelas 1, 2, 5, dan 6. Berikut rincian jumlah siswa di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 4.5 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Nama Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	A (Al Ashr)	14	16	30
	B (Ad Dhuha)	15	15	30
	C (Al Lail)	16	14	30
	D (Al Fajr)	16	14	30
	E (Al Qodr)	15	15	30
2	A (Asy Syam)	19	15	34
	B (Al Balad)	19	15	34
	C (Al A'la)	15	17	32
	D (At Thoriq)	18	16	34
	E (Al Buruuj)	18	16	34
3	A (Al Mulk)	14	10	24
	B (Al Qolam)	17	13	30
	C (Al Insan)	16	11	27
	D (Al Mursalat)	16	12	28
	E (As Shof)	17	11	28
	F (Al Jumu'ah)	16	11	27
4	A (An Najm)	8	12	20
	B (Ar Rohman)	15	12	27
	C (Al Qomar)	18	12	30
	D (Al Fath)	17	12	29
	E (An Nahl)	18	12	30
	F (Asy Syuro)	18	12	30
5	A (Al Hajj)	9	9	18
	B (An Nur)	16	13	29
	C (Al Furqon)	14	15	29
	D (Az Zumar)	13	15	28
	E (Al Mu'min)	16	12	28
6	A (Al Imron)	16	13	29
	B (Al A'raf)	14	14	28
	C (At Taubah)	15	15	30
	D (Az Zukhruf)	15	14	29
	E (Al Kahf)	15	15	30
Jumlah Siswa		498	428	926

Sumber: Dokumen Sekolah.

4.2 Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil yang didapatkan peneliti saat pengambilan data di lapangan. Temuan penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Hal yang akan dibahas di temuan penelitian adalah temuan yang didapatkan baik dari berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dari berbagai sumber dari informan. Berikut temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti.

4.2.1 Ketersediaan Media Pembelajaran

Ketersediaan media pembelajaran termasuk dari prasarana yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di dapatkan ketersediaan media pembelajaran di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah menurut informan sebagai berikut.

Selalu tersedia, mas. Baik media untuk anak ABK maupun anak normal dalam pembelajaran kita samakan, karena mereka belajar *bareng*. Setelah ada penanaman konsep bagi siswa yang ada *AID teacher*nya (Guru Pendamping Khusus) diambil keluar atau tetap di dalam kelas. Nanti diterangkan kembali atau untuk ABK yang tidak ada *AID teacher*nya, bisa diambil oleh guru BK. Jadi, bisa diulangi lagi. Mereka kan ga seperti anak-anak yang lain, tidak satu dua kali, harus diberi tambahan *one-on-one teaching*.” (WG1.200).

Sedangkan menurut WKL.193, menyatakan bahwa “Iya, tersedia”. WKS.243 pun menyampaikan “Iya, ada”. Peneliti juga telah melakukan observasi di sekolah dan media pembelajaran tersedia baik media pembelajaran dan media adaptif (OBS 3 dan 4). Karakteristik yang tersedia di sekolah menurut informan adalah sebagai berikut.

“Karakteristik media yang ada, ya ada yang habis pakai dan ada juga sudah ada alat peraganya yang dapat dipakai dalam jangka panjang. Bisa untuk semester depan bahkan tahun depan. Ada juga media yang menggunakan audio, visual, audio visual. Pembelajarannya menggunakan LCD”. (WKI.193)

“Kalau media untuk kita mengajar ada audio, video, kongkret, yang hanya dilihat, ya disesuaikan dengan kebutuhan”. (WG1.200)

“Ada visual, audio juga ada. Setiap kelas tersedia sound kecil tapi untuk kondisi mungkin ada yang sudah tidak baik. Setiap wali kelas biasanya diberi oleh atasan masing-masing”. (WG4.225).

Berdasarkan penuturan informan dapat disimpulkan karakteristik media jika ditinjau dari segi penyampaian media ada media audio, visual, audio visual, KIT, dan proyeksi. Sedangkan jika ditinjau dari jenis pemakainnya ada yang habis pakai dan jangka panjang. Observasi yang telah dilakukan peneliti, ketersediaan media terdapat 63 macam media dan 11 media adaptif yang tersedia di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto. Media pembelajaran yang berjumlah 63 terdiri dari 1 jenis media audio, 1 jenis media proyeksi, 10 jenis media audio visual, 20 KIT Media, dan 31 jenis media visual (OBS3.273). Media yang terdapat di sekolah lebih lengkapnya terinci dalam tabel 4.5. Berikut ketersediaan media pembelajaran media di SD AL Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

Tabel 4.6 Ketersediaan Media Pembelajaran
SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto

No.	Nama Media	Jenis Media	Karakteristik Media
1.	Rangkaian Listrik Dasar	KIT	Jangka Panjang
2.	Model Jam	Visual	Jangka Panjang
3.	Bagian Kepala Manusia	Visual	Jangka Panjang
4.	Peraga Pendengaran	Visual	Jangka Panjang
5.	Peraga Penglihatan	Visual	Jangka Panjang
6.	Bangun Ruang (Besi)	Visual	Jangka Panjang
7.	Tata Surya	Visual	Jangka Panjang
8.	Bulan dan Bumi	Visual	Jangka Panjang
9.	KIT Neraca	KIT	Jangka Panjang
10.	KIT Air	KIT	Jangka Panjang
11.	KIT Optik	KIT	Jangka Panjang

No.	Nama Media	Jenis Media	Karakteristik Media
12.	KIT Batu Bara dan Minyak	KIT	Jangka Panjang
13.	KIT Batu-Batuan	KIT	Jangka Panjang
14.	Poster Sistem Pencernaan Manusia	Visual	Jangka Panjang
15.	Poster Angin Laut dan Angin Darat	Visual	Jangka Panjang
16.	Poster Perkembangbiakan Tumbuhan	Visual	Jangka Panjang
17.	Poster Minyak Bumi dan Batubara	Visual	Jangka Panjang
18.	Poster Energi	Visual	Jangka Panjang
19.	Poster Binatang	Visual	Jangka Panjang
20.	Poster Tata Surya	Visual	Jangka Panjang
21.	Kartu Binatang	Visual	Jangka Panjang
22.	Kartu Sistem Pencernaan Makanan	Visual	Jangka Panjang
23.	Kartu Nutrisi	Visual	Jangka Panjang
24.	KIT Neraca	KIT	Jangka Panjang
25.	KIT Bunyi	KIT	Jangka Panjang
26.	KIT Cahaya	KIT	Jangka Panjang
27.	KIT Pesawat Sederhana	KIT	Jangka Panjang
28.	KIT Panas	KIT	Jangka Panjang
29.	KIT Listrik	KIT	Jangka Panjang
30.	Timbangan Wadah dan Lengan	KIT	Jangka Panjang
31.	Model Jam Digital, Jam Analog, <i>Stop watch</i> , dan Meteran Gulung	KIT	Jangka Panjang
32.	Bangun Rangka	KIT	Jangka Panjang
33.	Jaring-Jaring Bangun Ruang	KIT	Jangka Panjang
34.	<i>Spring Dial Hoist Scale</i>	Visual	Jangka Panjang
35.	Bangun Ruang Transparan	Visual	Jangka Panjang
36.	Papan Koordinat	KIT	Jangka Panjang
37.	Bagan Pencernaan Makanan	Visual	Jangka Panjang
38.	CD Interaktif IPA (Pertumbuhan dan Perkembangan)	Audio Visual	Jangka Panjang
39.	CD Interaktif IPA (Bumi, Alam Semesta, dan Ekosistem)	Audio Visual	Jangka Panjang
40.	CD Interaktif IPA (Konduktor dan Isolator Panas, serta Energi Listrik)	Audio Visual	Jangka Panjang

No.	Nama Media	Jenis Media	Karakteristik Media
41.	CD Interaktif IPA (Organ Tubuh Manusia)	Audio Visual	Jangka Panjang
42.	CD Interaktif IPA (Cahaya dan Sifatnya, Pesawat Sederhana)	Audio Visual	Jangka Panjang
43.	CD Interaktif IPA (Tumbuhan Hijau, Planet Bumi, dan Gaya Magnet)	Audio Visual	Jangka Panjang
44.	CD Interaktif IPA (Benda Padat, Cair, dan Gas)	Audio Visual	Jangka Panjang
45.	CD Interaktif IPA (Energi Panas dan Bunyi, Perubahan Kenampakan Bumi dan Benda Langit)	Audio Visual	Jangka Panjang
46.	CD Interaktif IPA (Rangka dan Panca Indera Manusia, Makhluk Hidup dan Lingkungannya)	Audio Visual	Jangka Panjang
47.	KIT IPA Suplemen	KIT	Jangka Panjang
48.	Mikroskop	Visual	Jangka Panjang
49.	Kartu Baca	Visual	Jangka Panjang
50.	<i>Math Games Carpet</i>	Audio Visual	Jangka Panjang
51.	KIT Matematika Pemula	KIT	Jangka Panjang
52.	KIT Bentan Alam	KIT	Jangka Panjang
53.	Bagan Peredaran Darah	Visual	Jangka Panjang
54.	Poster Pahlawan Nasional	Visual	Jangka Panjang
55.	Poster Pahlawan Kemerdekaan	Visual	Jangka Panjang
56.	Poster Mengenal Rambu Lalu Lintas	Visual	Jangka Panjang
57.	Poster Senjata Tradisional Indonesia	Visual	Jangka Panjang
58.	Atlas	Visual	Jangka Panjang
59.	Ensiklopedia Anak Shaleh	Visual	Jangka Panjang
60.	Ensiklopedia Umum	Visual	Jangka Panjang
61.	Ensiklopedia Al Quran dan Hadist	Visual	Jangka Panjang
62.	Speaker	Audio	Jangka Panjang
63.	LCD Proyektor	Proyeksi	Jangka Panjang

Sumber: Observasi 3.273

Selain media pembelajaran, SD Al Irsyad Al Isalmiyyah 2 Purwokerto juga memiliki 11 media adaptif untuk anak berkebutuhan khusus. 11 media adaptif

termasuk dalam media visual (OBS4.276). Berikut rincian selengkapnya mengenai media adaptif di sekolah.

Tabel 4.7 Ketersediaan Media Adaptif di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto

No.	Nama Media	Jenis Media	Karakteristik Media	Fungsi Media
1.	Puzzle Bentuk	Visual	Jangka Panjang	Mengenal bentuk, warna, dan melatih fokus.
2.	Timbangan Bentuk	Visual	Jangka Panjang	Mengenal bentuk dan mengenal berat.
3.	Papan Warna	Visual	Jangka Panjang	Mengenal warna dan fokus.
4.	<i>Alphabet Loweincase</i>	Visual	Jangka Panjang	Mengenal huruf, angka, dan warna.
5.	Gradasi Silinder Lingkaran	Visual	Jangka Panjang	Mengenal warna dan mengenal kesesuaian bentuk.
6.	<i>Frame Sets 1</i>	Visual	Jangka Panjang	Melatih fokus dan motorik halus.
7.	Keping Raba Warna	Visual	Jangka Panjang	Mengenal warna dan melatih fokus.
8.	Pencil Grip	Visual	Jangka Panjang	Melatih motorik halus pada anak terutama pada jari sehingga dapat memperbaiki tulisan siswa.
9.	<i>Frame Sets 2</i>	Visual	Jangka Panjang	Melatih fokus.
10.	Puzzle Waktu	Visual	Jangka Panjang	Mengenal angka, jam, berhitung, waktu, dan melatih fokus.
11.	Puzzle Binatang	Visual	Jangka Panjang	Melatih fokus.

Sumber: Observasi 4.276

Ketersediaan media pembelajaran habis pakai tidak peneliti observasi karena media tersebut bersifat isidental dan tergantung dari kebutuhan guru. Media pembelajaran yang tersedia perlu disimpan terutama media jangka panjang, maka

perlu tempat penyimpanan dan perawatan. Menurut penuturan dari informan menyatakan, “Iya ada, semua KIT media pembelajaran disimpan di ruang MRC” (WG5.233). Peneliti juga melakukan observasi di lokasi penelitian. Media pembelajaran tersimpan di ruang MRC, ruang Wakil Kepala Sekolah Kelas 5, dan Perpustakaan gedung 3 (OBS 3.273). Sedangkan media adaptif tersedia di ruang Bimbingan dan Konseling (OBS 4, 2017.276). Berikut salah satu ruangan penyimpanan media di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.



Gambar 4.2 Ruang Penyimpanan Media Pembelajaran
Sumber: Dokumen Peneliti, 2017.

4.2.2 Pemilihan Media Pembelajaran

Ketersediaan media yang memadai di sekolah dapat dijadikan pertimbangan guru dalam pemilihan media, namun guru juga dapat membeli, mencari, atau membuat media jika tidak tersedia. Berikut hasil temuan penelitian mengenai pemilihan media pembelajaran di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto.

4.2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Guru sebelum mengajar, terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran juga mempertimbangkan media yang akan digunakan. Menurut penuturan informan, guru sudah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut penuturannya.

“Iya pasti mas, sebelum kita mengajar kita sudah mempunyai RPP” (WG1.201).

“Kadang RPP, tapi kalau *ga* sempat buat ya saya *reng-reng aja*. Misalnya hari mau apa, jam kedua mau apa” (WG2.210).

“Kalau struktural administrasi itu RPP, *cuman* biasanya *tuh* apa ya misalnya *gini* saya mau pakai laptop semua sudah saya *siapin*, nanti saya minta tolong anak tinggal *dibawain* kelas. *Cuman* lebih pedomannya *si* lebih *ngikutin* RPP *si*, karena di RPP kita sudah merancang seideal mungkin. Cuma kalau ada kendala *si tetep* ada plan B *lah*. ” (WG3.218).

“Biasanya RPP yang disiapkan” (WG5.233).

Dari penuturan informan dapat disimpulkan guru telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan informan saat,

“Kalau disini langsung satu semester disusun tidak sebelum hari H merencanakan. Sebelum anak-anak masuk kita sudah membuat administrasi dulu dari RPP, AMP, KKM” (WG4.226).

“...jadi rencana pembelajaran sudah dibuat jauh sebelum anak siap untuk belajar...” (WG5.233).

Perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, artinya guru menyusun sebelum siswa masuk. Peneliti juga telah meminta beberapa rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun guru dan diberikan dalam bentuk *soft file*. Berikut salah satu tangkapan layar mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun guru. Selengkapnya tersedia di lampiran.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 02 Purwokerto
 Kelas/Semester : 5 (lima) / II (dua)
 Bidang Studi : Akidah
 Tema / Subtema : 6 / Beriman Kepada Allah
 Alokasi Waktu : 4 x 35 Menit
 Pembelajaran : 1

A. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

1.1. Macam-macam Tauhid

Indikator:

- 1.1.1 Menyebutkan macam-macam Tauhid
- 1.1.2 Menjelaskan pengertian Tauhid Rububiyah
- 1.1.3 Menyebutkan arti *Rabb*
- 1.1.4 Menjelaskan pengaruh Tauhid Rububiyah dalam kehidupan manusia
- 1.1.5 Menjelaskan Tauhid Uluhiyyah
- 1.1.6 Menyebutkan arti *'Ilah*
- 1.1.7 Menjelaskan pengaruh Tauhid Uluhiyyah dalam kehidupan manusia
- 1.1.8 Menjelaskan pengertian Asma' dan Sifat
- 1.1.9 Menjelaskan pengaruh Tauhid Asma' dan Sifat dalam kehidupan manusia

Gambar 4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Sumber: Dokumen G3, 2017

4.2.2.2 Pertimbangan Pemilihan Media

Sebelum guru menggunakan media yang akan digunakan, guru terlebih dahulu memilih media dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan inilah yang akan membuat guru untuk memilih media yang digunakan. Berikut penuturan informan mengenai pemilihan media.

“Yang pertama agar tujuan kita tercapai, pertimbangan kedua media itu cocok *ga* dengan anak-anak dalam artian perkembangan zaman kan sudah pesat ya mas, jadi kita lihat juga apakah anak-anak tertarik *ga*, intinya kan media itu agar tujuan pembelajaran tercapai. Oh, saya berbicara sebagai guru mapel ya mas. Kalau media audio saya jarang pakai mas, kalau audio pasti ada visualnya. Kalau media ada audionya ya harus ada visual” (WG1.202).

Berdasarkan wawancara dengan G1, guru memilih media berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian menyesuaikan karakteristik siswa, dan jenis media yang akan digunakan. G1 dalam memilih jenis media lebih menggunakan media audio visual. Hal yang berbeda disampaikan oleh G2, berikut kutipan wawancara dengan G2.

Mungkin yang pertama materi, harus sesuai dengan materi. Kedua, cocok *gak* untuk kelas 4. Kalau *pas* buat ya yang mudah di dapat. Contoh ya SBdP tema ini sedang Yamko Rambe Yamko, *nyanyi* lagu itu. Padahal kalau di youtube itu beberapa memakai pakaian asli papua *gitu* kan, kalau di sekolah ini kan tidak sesuai. Maka saya cari sampai yang benar-benar menutup seperti itu. Jadi bisa *soundnya* saja *ga* ada gambarnya atau ada gambarnya tapi pakianya tertutup. (WG2.211).

Pernyataan dari G2 dapat disimpulkan bahwa G2 dalam memilih media berdasarkan karakteristik siswa kelas 4 tepat atau tidak tepat dengan usia kelas 4. Selain itu, G2 juga mempertimbangkan materi yang akan diajarkan dan menurut penuturan dari G2 memilih media sesuai dengan budaya sekolah salah satunya pakaian tertutup. Dari penuturan G2, menurut G3 pemilihan media yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Misalnya gini, dari semua kelas. Ada 5 kelas, ada kelas yang suka *banget* saya kasih video tentang sejarah misal pelajaran Tarikh, tapi ada satu kelas yang sama sekali tidak suka video itu katanya *ngantukin*. Ibaratnya *gini* ya, kalau saya *ngomong* gampangnya ada orang *update* ada yang klasik dan ternyata anak-anak tipe belajar tiap kelas ada yang *kaya gitu*. Misalnya kelas ini (5 An Nur) itu ibaratnya *gini* saya kasih film tentang sejarah Jenderal panglima-panglima perang mereka *tuh* udah *seneng banget*. Tapi kelas sebelahnya (5 Az Zumar) *ah bosenlah*, ternyata tipe belajar mereka *beda banget*. Jadi dipukul rata setiap kelas. Saya sudah menyiapkan RPP tapi saya *gabisa ngikutin* itu (dari segi media), saya harus *ngikutin* tipe anak misal kelas ini (5 An Nur) suka saya jadi objeknya, saya cerita dengan gestur tubuh saya mereka lebih *seneng*. Jadi mau *ga* mau harus kaya *gitu*. (WG3.218)

Informasi yang diberikan G3 dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media walaupun sama tingkat kelasnya, namun setiap rombel memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda. Karakteristik siswa inilah yang menjadikan G3 dalam mempertimbangkan media dan jenis media yang akan digunakan pada saat pembelajaran.

Informasi yang diberikan G3, G4 juga menyampaikan hampir senada dengan G3. Berikut kutipan wawancara dengan G3.

Dari kita untuk media tersendiri kan, sebenarnya isidental tapi bukan diluar perencanaan. Ya kadang ada diluar perencanaan, ada juga isidental karena kondisi siswa dan sebagainya. Materi sudah tercapai, kita juga kadang membuat medianya juga. Iya, maksudnya anak kan lebih suka melihat yang lebih *real* walupun itu cuma video. Untuk media saya lebih sering pakai LCD proyektor. Kadang pakai audio visual kadang juga cuma visual. Untuk membawa media tiga dimensi saya *si jarang*. (WG4.226).

G4 menyatakan pemilihan media yang akan digunakan bersifat perencanaan dan bukan perencanaan, namun dalam pemilihannya G4 memilih media sesuai dengan karakteristik siswa. G4 juga memilih media berdasarkan jenis dan karakteristik media yang akan digunakan.

Informan guru ke-5 adalah guru kelas. Menurut beliau dalam memilih media perlu adanya pertimbangan dalam memilih. Berikut kutipan wawancara dengan G5.

Caranya, media itu lebih ke materi. Materinya apa kemudian saya mencarikan media kemudian kita variasikan medianya tergantung juga dengan gaya belajar. Misal ada anak gaya belajarnya visual saya beri tontonan, anak yang kinestetik saya berikan kuis yang bergerak seperti kursi panas atau kuis berkelompok. (WG5.226).

Informasi yang didapatkan dari G5, dapat disimpulkan G5 memilih media dengan pertimbangan materi yang akan diajarkan. Sehingga ketika materi sudah ada, guru tinggal mencarikan media yang akan digunakan. Media yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut.

Selain guru kelas dan guru mata pelajaran, guru BK juga memilih media pembelajaran saat pendampingan jika siswa tersebut tidak ada *AID teacher*. Berikut kutipan wawancara pertimbangan yang dilakukan guru BK dalam memilih media ketika pendampingan.

Ya, yang pastinya biar anak *cepat mudeng*. Apapun yang ada diruangan ini tepatnya di lemari dapat dijadikan media dan di modifikasi saja. Iya, kadang ada siswa yang suka menggambar terus, *yaudah* medianya bisa dari gambar yang dia buat. Jadi biasanya anak disini kesulitannya di mapel Matematika ya. Misalnya mencari volume kubus, bisa dengan menggambar kubus terlebih dahulu (WKI.196).

KI dalam memilih media dengan tujuan agar anak cepat paham, sehingga media apapun yang ada di ruang BK dapat dijadikan media dan di modifikasi. KI juga memilih media sesuai dengan karakteristik siswa misalnya siswa yang gemar menggambar.

Berdasarkan dari penuturan informan dapat disimpulkan bahwa guru ketika memilih media pembelajaran guru mempertimbangkan sebagai berikut; (1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) kesesuaian materi pembelajaran menjadi hal yang paling esensial sehingga harus sesuai dengan materi; (3) karakteristik siswa karena setiap kelas dan siswa memiliki karakter yang berbeda; (4) jenis media yang akan digunakan; dan (5) berdasar dari informasi yang diberikan informan (G2) guru mempertimbangkan budaya yang ada di sekolah misalnya pakaian tertutup.

4.2.2.3 Fungsi Pemilihan Media dan Sifat Pemanfaatan

Pemilihan media yang dilakukan harus memiliki fungsi atau tujuan mengapa media tersebut dapat digunakan. Selain itu, fungsi dari pemilihan media yang akan digunakan dapat mempengaruhi sifat pemanfaatan media tersebut dalam pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dari berbagai informan.

Menurut G1 media yang dipilih berfungsi “Untuk mempermudah” (WG1.204). Mempermudah yang dimaksud G1 adalah pada saat proses

pembelajaran media dapat mempermudah penjelasan dari guru. Senada dengan G1, menurut G2 fungsi media pembelajaran yang dipilih adalah “Untuk mempermudah siswa memahami pelajaran” (WG2.213). Penuturan dari G3 pun sama yaitu, “Fungsinya memudahkan proses pembelajaran. Saya *ga capek*, anak-anak juga lebih aktif karena dengan media otomatis mereka *tuh ga cuma dengerin saya doang*” (WG3.221). Dari informasi G1, G2, dan G3 dapat disimpulkan bahwa fungsi media yang dipilih adalah untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang aktif.

Fungsi media yang digunakan dapat mempengaruhi sifat pemanfaatan. Apakah media tersebut hanya menjadi selingan atau media tersebut menjadi penyalur utama dalam pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sifat pemanfaatan media yang digunakan guru adalah media primer yang berisi materi ajar sesuai dengan bahan ajar yaitu perang Mut'ah (OBS1.268) dan berdasarkan OBS2.271 sifat pemanfaatan media adalah media primer yang berisi materi ajar sesuai dengan bahan ajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dalam memilih media dengan fungsi untuk mempermudah pembelajaran sehingga sifat pemanfaatannya menjadikan media tersebut menjadi media primer yang sesuai dengan bahan ajar. Kesesuaian bahan ajar dengan media akan dibahas pada temuan bahan ajar.

4.2.2.4 Alternatif Pilihan

Ketika guru dalam memilih media yang akan digunakan, jika guru sudah menentukan media apa yang digunakan. Terkadang ketersediaanya tidak ada atau jika membuat tidak ada bahan mungkin juga media sulit di dapatkan. Hal tersebut

dapat dipecahkan oleh guru apabila, guru memiliki alternatif pilihan yang akan digunakan.

Berikut alternatif pilihan yang dilakukan guru. Menurut KI alternatif pilihan yang digunakan adalah “Kita disini juga ada komputer ya, anak bisa ajak mencari di google jika media nyata tidak ada. Terus misalnya untuk anak hiperkatif menghindari bahan dari barang pecah”. (WKI.195). Guru memiliki alternatif pilihan misalnya mencari dan melihat karakteristik anak. Sedangkan menurut G1 “Oh, kita membuat mas, kalau di sekolah tidak ada kita membuat mas. Kalau tidak memungkinkan kita mencari, kan banyak yang menjual juga ya atau misal tidak ada kita *searching* di internet misalnya dengan video”. (WG1.202). Menurut G1 alternatif pilihan yang dapat dipertimbangkan adalah membuat, membeli, dan mencari di internet.

Hal senada juga disampaikan oleh G2 yaitu “Membuat biasanya, tema kemarin magnet. Ketika *ga* ada magnet ya pakai penggaris yang kita gosok-gosokan ke rambut *gitu*”. (WG2.211). Dari informasi yang diberikan G2, guru biasanya membuat. G2 juga mencontohkan salah satunya jika di sekolah tidak ada magnet guru dapat membuat dari penggaris. Informan G3 juga menyampaikan bahwa jika media tidak tersedia maka guru “...*nyari* media yang lain lagi” (WG3.219).

Informan yang lain pun memilih alternatif pilihan, G4 juga mempertimbangkan alternatif pilihan dengan cara mengusulkan kepada sekolah untuk membeli (WG4.227). Sedangkan informasi yang diberikan oleh G5 hampir senada dengan G1 yaitu “...Saya menggunakan alternatif lain, saya *download* kan saja video tentang percobaan tersebut”. (WG5.235).

Informasi yang telah diberikan oleh 6 (enam) informan dapat disimpulkan bahwa guru memiliki alternatif pilihan dalam memilih media. Alternatif yang dapat dipilih guru adalah sebagai berikut; (1) guru membuat media jika tidak tersedia di sekolah; (2) guru dapat membeli media yang akan digunakan; dan (3) perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan guru dalam memilih alternatif pilihan yang akan digunakan misalnya mencari di youtube mengenai video pembelajaran.

4.2.2.5 Kesesuaian Pemilihan Media dengan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dicapai siswa dalam suatu pembelajaran. Guru dalam memilih media seharusnya dapat menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sebenarnya secara eksplisit pada temuan pertimbangan pemilihan media guru memilih media berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun peneliti akan membahas kembali. Pembahasan yang dilakukan adalah mengapa guru menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan apakah guru sudah menggunakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dari berbagai informan dan observasi yang telah dilakukan.

Menurut G1 media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran (WG1.202). Sedangkan G2, “*Ya mau ga mau harus disesuaikan. Kan lihat tujuannya dulu kan. Baru menyesuaikan medianya. Bukan medianya dulu baru tujuan kan*”. (WG2.212). Menurut G2 media dibuat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bukan membuat media terlebih dahulu kemudian menyesuaikan tujuan.

G3 juga berusaha agar media yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan kutipan wawancara dengan G3 “*Insyallah iya. Saya*

usahakan *banget* untuk sesuai *si*”. (WG3.219). Sedangkan G5 juga memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran agar siswa penanaman konsepnya betul dan siswa bisa memahami dengan cara yang mudah dan hasilnya baik (WG5.235).

Dari pendapat informan peneliti telah melakukan observasi di kelas bahwa pada observasi 1 dan 2 guru menggunakan media yang telah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut deskripsi hasil temuan observasi. Pada observasi 1 hasil deskripsi yang ditemukan adalah “Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan media pembelajaran sesuai yaitu video mengenai perang Mut’ah”. (OBS1.267). Sedangkan pada observasi ke-2 hasil temuan yang ditemukan adalah “Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan media pembelajaran sesuai”. (OBS2.270).

Simpulan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan adalah guru telah memilih media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan media terlihat pada observasi yang dilakukan dan informasi yang diberikan informan.

4.2.2.6 Penyusunan, Penggunaan, dan Kesesuaian Bahan Ajar dengan Media Pembelajaran

Bahan ajar merupakan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Guru dapat menyusun, memilih, atau membeli bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Terkait dengan media yang akan dipilih seharusnya sesuai dengan bahan ajar. Peneliti pada bagian ini akan membahas mengenai penyusunan dan kesesuaian bahan ajar dengan media pembelajaran yang dipilih. Berikut data yang telah peneliti dapatkan.

Menurut KI guru tidak menyusun bahan ajar ketika melakukan pendampingan beliau hanya diberikan *work sheet*. Berikut pernyataan dari KI “Tidak, tapi menggunakan *work sheet*. Saya terangkan lagi disini”. (WKI.195). KI

juga menyatakan bahwa karena siswa berkebutuhan khusus biasanya tidak paham maka mencari bahan ajar untuk mempermudah siswa (WKI.195). Sedangkan menurut G1 sebenarnya sumber belajar sudah tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (WG1.203). Sehingga guru menyesuaikan bahan ajar dengan sumber belajar yang tertulis.

Informan G2 secara langsung mengatakan bahwa bahan ajar beliau tidak menyusun dan yang digunakan beliau adalah “Engga si buku dari pemerintah” (WG2.212). Hal ini senada dengan G5 yang menyatakan bahwa “...karena kurikulum 2013 bukunya sudah ada, kita lebih mengacu buku guru dan buku siswa...” (WG5.235).

Hal yang berbeda dilakukan oleh informan G4. Menurut kutipan wawancara (WG4.228), “Iya kalau bahan ajar dari sekolah ada, saya juga membuat rangkuman...”. Informan G4 selain menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah, G4 juga menggunakan rangkuman. G4 menambahkan bahwa fungsi dari rangkuman yang dibuat adalah “...Jadi dikuatkan lagi dengan rangkuman” (WG4.228). Sehingga kesimpulannya guru menggunakan bahan ajar dari sekolah, namun G4 juga menyusun rangkuman untuk memperkuat pembelajaran.

Jika berbicara mata pelajaran nasional maka bahan ajar yang digunakan guru lebih menggunakan dari pemerintah yang ada di sekolah. Untuk mata pelajaran PAI sedikit berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru kelas. Bahan ajar yang digunakan disusun oleh yayasan itu sendiri sesuai dengan wawancara dengan G3 yaitu “Al Irsyad sendiri yang bikin tapi saya juga *ga* mungkin pakai itu *aja*...” (WG3.220). Berdasar dari informasi yang diberikan oleh G3 bahwa untuk mata pelajaran PAI buku ajar disusun oleh pihak yayasan, namun G3 tidak hanya

berpatok pada buku yang diberikan yayasan. G3 juga menggunakan buku sumber lain yang relevan.

Dari informasi yang diberikan oleh informan dapat disimpulkan guru tidak menyusun bahan ajar yang akan digunakan, walaupun guru tidak hanya menggunakan satu sumber dan dapat diperkuat melalui rangkuman. Guru hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia di sekolah dan menyesuaikan sumber belajar yang telah disusun di rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pembahasan selanjutnya, apakah media pembelajaran dipilih sesuai bahan ajar? Walaupun guru tidak menyusun bahan ajar. Berikut data yang telah diberikan oleh informan mengenai kesesuaian bahan ajar dengan media pembelajaran.

Menurut G1, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan bahan ajar yang akan digunakan. Berikut kutipan wawancara dari G1.

Kita kan akan mengajar ya mas jadi harus tahu materinya apa, dengan materi ini contolah materi tentang indera pendengaran, materinya seperti itu, saya harus menyampaikan materi tersebut dengan tujuan ini, tau kan ya biar tercapai. Nah media seperti itu berarti kita harus mencari medianya supaya anak paham. Sebelum itu juga kita harus mencari bahan ajarnya. Jadi sebelum pembelajaran kita harus tau medianya apa sumber belajarnya apa dan tertulis semua di RPP. (WG1.203)

Dari penjelasan G1, guru menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan media yang sesuai bahan ajar memiliki tujuan. Tujuan media sesuai dengan bahan ajar menurut G3 adalah “Agar tujuan pembelajaran kita tercapai mas”. (WG3.220). Guru menyesuaikan media dengan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain informan diatas, G2 juga menyampaikan bahwa media disesuaikan dengan bahan ajar yang akan digunakan (WG2.213). G3, G4, dan G5 juga sependapat bahwa media yang dipilih sesuai dengan bahan ajar yang akan digunakan.

Simpulan dari pembahasan ini adalah guru tidak menyusun bahan ajar. Bahan ajar tersedia di sekolah sehingga guru tidak menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran dalam sumber belajar. Guru tidak hanya menggunakan satu sumber, ada yang menggunakan rangkuman sebagai penguatan dan ada pula menggunakan sumber yang relevan. Berikut tangkapan layar dari sumber belajar yang tertulis di rencana pelaksanaan guru.

E. Media, alat, dan sumber belajar

1. Media : Audio Visual (Video/Film), Power Point, Kotak Ajaib
2. Alat/bahan : LCD, laptop, kertas, spidol, kardus bekas
3. Sumber belajar : Modul LPP Al Irsyad Al Islamiyyah

Gambar 4.4 Sumber Belajar di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Sumber: Dokumen G3, 2017

Guru walupun tidak menyusun bahan ajar, namun guru tetap memilih media sesuai dengan bahan ajar. Pemilihan media sesuai bahan ajar dengan tujuan agar pembelajaran tercapai, karena bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4.2.2.7 Pengelompokkan Sasaran

Pengelompokkan sasaran merupakan sasaran media pembelajaran pada kelompok tertentu. Pemilihan media guru juga harus mempertimbangkan sasaran pembelajaran. Berikut pengelompokkan sasaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut G1, “Kalau kita belajar *bareng*, jadi ketika pembelajaran kita heterogen. Kalau pembelajaran kelompok pun tetap heterogen, tidak mengkotak-kotakan...” (WG1.202). Guru dalam mengelompokkan sasaran tidak mengkotak-kotakan baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal karena pembelajaran yang dilakukan adalah siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal. Sehingga pengelompokkan sasaran yang dilakukan adalah sasaran dalam kelompok besar (satu kelas) tanpa membeda-bedakan. Sedangkan menurut G3 adalah sebagai berikut.

...kita ada pengulangan *si* khusus untuk anak-anak itu (Anak Berkebutuhan Khusus) jadi kita sering kalau lagi *ngajar* panggil namanya “*gimana* mas paham *ga?*” kita *jadiin* tokohnya atau publik figurnya biar dia tuh “oh ya aku jadi contoh, oh ya aku dipanggil namanya” misalnya dia kalau udah suka asik sendiri, dengan memanggil namanya terus menjadikan dia sebagai contoh kita melibatkan lebih untuk anak-anak itu *si* (Anak Berkebutuhan Khusus).... (WG3.219).

Menurut G3 dalam pembelajaran beliau melibatkan lebih anak berkebutuhan khusus misalnya dengan memanggil namanya. Tujuan dari melibatkan lebih dengan alasan agar siswa tersebut agar fokus terhadap pembelajaran yang sedang diajarkan (WG3.219).

Informan lain juga memberikan informasi mengenai pengelompokkan sasaran, seperti G4 menyatakan “...kadang pembelajaran secara klasikal, kadang juga kelompok terus nanti presentasi...” (WG4.227). Pemilihan media sesuai dengan pengelompokkan sasaran tergantung dari pembelajaran yang akan digunakan. Sedangkan G5 menyatakan bahwa “Sebenarnya untuk anak berkebutuhan khusus dengan yang lain tidak saya beda-bedakan, artinya saya menyamakan....” (WG5.235). G5 tidak membeda-bedakan antara siswa

berkebutuhan khusus dengan siswa normal karena siswa tersebut sudah menunjukkan perubahan yang positif (WG5.235).

Peneliti juga telah melakukan observasi. Hasil observasi pada observasi 1, hasil deskripsi temuan dari observasi 1 adalah sebagai berikut .

Media yang digunakan adalah berupa video-video berbantu LCD. Pengelompokkan sasaran pada pembelajaran kali ini menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus di depan dan berhadapan langsung dengan guru. Media yang digunakan cocok untuk kelompok besar (satu kelas). (OBS1.267).

Sedangkan observasi ke-2, hasil deskripsi temuan adalah sebagai berikut.

Media yang digunakan adalah berupa PPT dengan isi media gambar dan cocok untuk pengelompokkan sasaran dalam kelompok besar. Pengelompokkan sasaran pada pembelajaran kali ini menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus di depan. (OBS2.270)

Pengelompokkan sasaran media sesuai dengan pengelompokkan sasaran dalam kelompok besar dan untuk anak berkebutuhan khusus ditempatkan di tempat duduk paling depan. Berikut salah satu dokumentasi untuk anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4.5 Penempatan Siswa Berkebutuhan Khusus
Sumber: Dokumen Peneliti, 2017

Pengelompokkan sasaran pada pemilihan media pembelajaran dapat disimpulkan, guru memberikan penempatan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus di depan. Guru tidak mengkotak-kotakan siswa pada pembelajaran. Media yang digunakan menyesuaikan sasaran pembelajaran. Media PPT dan video pembelajaran cocok untuk sasaran kelompok yang besar.

4.2.3 Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas

Jika pemilihan media pembelajaran telah dilakukan oleh guru, selanjutnya guru menerapkan atau memanfaatkan media di kelas. Berikut temuan penelitian yang di dapatkan peneliti mengenai pemanfaatan media pembelajaran di kelas.

4.2.3.1 Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dilakukan, guru seyogyanya memberikan apersepsi untuk menyiapkan siswa dalam belajar, misalnya menyapa, menagajak berdoa, mengabsensi siswa, mengkaitkan materi sebelumnya, dan yang paling penting adalah menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebelum guru memanfaatkan media seharusnya menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada bagian kali ini peneliti akan membahas mengenai penyampaian tujuan pembelajaran di kelas. Berikut data yang telah peneliti temukan.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa informan adalah sebagai berikut. Informan KI menyatakan “Iya, disampaikan” (WKI.195). Senada dengan G1 juga menyatakan hal serupa “Iya, disampaikan” (WG1.204). Lebih lanjut, G1 juga menyampaikan bahwa tujuan disampaikanya tujuan pembelajaran adalah “Biar pelajaran kita fokus, mindsetnya anak-anak akan tertanam kita mau belajar seperti itu” (WG1.204). G1 berpendapat bahwa dengan disampaikanya tujuan pembelajaran siswa lebih fokus pada pembelajaran.

Informan lain pun menyampaikan hampir senada dengan informan lainnya, seperti G2 beliau juga menyampaikan tujuan pembelajaran (WG2.212). G5 juga menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tujuan “Anak itu harus tahu hari ini belajar apa. Ada KD yang harus dikuasai pada hari itu, caranya adalah dengan menunjukkan tujuan pembelajaran. Jadi kita tau targetnya apa, mengajari apa, memberikan pelajaran apa, materi apa jadi anak cepat tau” (WG5.236). Informasi yang diberikan G5, tujuan disampaikan tujuan pembelajaran supaya siswa mengerti hari ini akan belajar tentang apa sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.

G4 juga menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas, tujuan disampaikan tujuan pembelajaran menurut G4 adalah “Supaya fokus. Supaya anak tidak salah dalam pemberian tugas. Sudah ada buku, udah konsepnya sesuai dengan KD-nya” (WG4.228). G4 berpendapat bahwa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas siswa dapat baik dalam pembelajaran maupun pemberian tugas. Hal sedikit berbeda disampaikan oleh G3. Berikut kutipan wawancara G3 “*Heem, dulu si ya tapi sekarang ga semuanya si mas. Saya kasih tahu misal, “kenapa ustadzah ngasih video ini atau saya kasih pertanyaan tentang video nati baru saya jelasin sebenarnya tujuannya adalah ini, ini”* (WG3.221). G3 menuturkan bahwa untuk saat ini tidak semua pembelajaran beliau sampaikan tujuan pembelajarannya, namun G3 juga memiliki tujuan disampaikan tujuan pembelajaran yaitu “Supaya mereka tahu bahwa saya menginginkan mereka mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan itu” (WG3.221). Tujuan disampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa “Pasti itu disampaikan,

endingnya di tujuan anak-anak paham materi ini tujuannya adalah sebagaimana disampaikan oleh guru” (WKS.245). Menurut Kepala Sekolah guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran karena siswa pada akhirnya akan mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan siswa mengenai penyampaian tujuan pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancara dengan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal.

“Engga, kadang-kadang dikasih”. (WSB.258).

“Iya, disampaikan”. (WSN1.258).

“Iya”. (WSN2.258).

“Iya”. (WSN3.258).

“Iya”. (WSN4.258).

Berdasarkan wawancara dengan siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas. Walaupun menurut SB, guru hanya kadang-kadang memberikan tujuan pembelajaran namun dapat diasumsikan guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran.

Peneliti tidak hanya mewawancari informan, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi ke-1, hasil deskripsi temuan adalah sebagai berikut “Menyampaikan bahan hari ini akan mereview kembali mengenai perang Mut’ah” (OBS1.268). Sedangkan hasil observasi ke-2, hasil deskripsi temuan adalah sebagai berikut “Guru menyampaikan tujuan pembelajaran” (OBS2.271). Hasil observasi dapat disimpulkan guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran.

Hasil dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas. Penyampaian tujuan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut; (1) agar siswa fokus pada pembelajaran yang

diajarkan; (2) agar siswa fokus dalam mengerjakan tugas; (3) siswa mengerti apa yang akan dipelajari pada pembelajaran yang dilakukan; dan (4) siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

4.2.3.2 Tugas yang Akan Dilakukan Siswa

Selain menyiapkan media yang akan digunakan. Pemanfaatan media pembelajaran, guru perlu untuk menyiapkan tugas yang akan dilakukan siswa. Berikut hasil temuan penelitian mengenai tugas yang akan dilakukan siswa.

Hasil wawancara dengan informan guru yang pertama adalah G1. Tugas yang akan dilakukan siswa menurut G1 adalah “Tergantung dari pembelajaran kita, disesuaikan dengan RPP” (WG1.204). Menurut G1 tugas yang akan dilakukan siswa tergantung dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sedangkan menurut G2 tugas yang akan dilakukan siswa adalah sebagai berikut “Iya. Soal. Ada *si tapi ga* selalu setiap pelajaran diberikan tugas kelompok. Menyesuaikan *aja*, kalau matematika kan mending perindividu jadi kita tau benar-benar. Kalau IPS apa itu memang ada kerja kelompok, ada diskusi dengan teman” (WG2.213). G2 berpendapat bahwa tugas yang akan dilakukan siswa bisa dengan soal atau dengan tugas kelompok misalnya dengan diskusi.

Informan lain juga menyampaikan informasi yang lain. Seperti G3 dalam pemanfaatan media, beliau juga menyiapkan tugas yang akan dilakukan seperti kutipan berikut “Kalau pakai *power point* saya berikan semacam evaluasi disitu pakai *hyperlink gitulah*. Kadang *ngerjain* yang ada di buku atau sistem tanya jawab” (WG3.221). Menurut informasi dari G3, tugas yang akan dilakukan jika guru menggunakan *power point* guru menggunakan semacam quiz dengan

hyperlink. Selain itu guru juga menggunakan buku untuk mengerjakan soal atau sistem tanya jawab. G4 menyampaikan bahwa tugas yang akan dilakukan siswa bertujuan untuk menguatkan siswa lagi (WG4.228). Informasi lain diberikan oleh G5 adalah sebagai berikut “Biasanya ketika sudah selesai pembelajaran, saya akan memberikan beberapa soal. Bisa berupa *work sheet*, mengerjakan LKS, buku PR” (WG5.236). Menurut G5 tugas yang akan dilakukan siswa adalah dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pemberian tugas yang dilakukan guru juga melihat pembelajarannya, seperti disampaikan KS yaitu “Ada yang langsung, ada yang tidak langsung tergantung dari waktu” (WKS.245). Pemberian tugas kepada siswa tergantung dari waktu pembelajaran tersebut. Sedangkan tugas yang akan dilakukan siswa ketika pendampingan menurut KI adalah “Iya ada, *work sheet* tadi kan juga termasuk tugas” (WKI.195). Lebih lanjut KI menjelaskan bahwa *work sheet* adalah bahan evaluasi dalam pembelajaran (WKI.195), karena pendampingan dengan guru BK biasanya adalah evaluasi pembelajaran.

Peneliti juga telah melakukan observasi pada pembelajaran di kelas. Tugas yang akan dilakukan siswa pada observasi 1 adalah sebagai berikut,

Tugas yang akan dilakukan siswa tidak nampak, namun dari pengamatan yang dilakukan peneliti materi yang diajarkan pada hari ini cukup banyak sehingga alokasi waktu hanya digunakan dalam penyampaian materi. Pada saat pembelajaran terkadang guru hanya menggunakan tanya jawab saat pembelajaran dan siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran misalnya bertanya atau memperhatikan video yang sedang ditonton. (OBS1.268)

Berbeda dengan observasi 1. Pada observasi 2 tugas yang akan dilakukan siswa adalah sebagai berikut “Tugas yang akan dilakukan siswa berupa penugasan ketika penyajian materi. Setiap materi selesai guru memberikan tugas. Sebelum

guru memberikan tugas, guru memberitahu untuk menyiapkan buku tugas” (OBS2.271).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa guru telah menyiapkan tugas yang akan dilakukan siswa, berupa tanya jawab, siswa untuk memperhatikan, menginstruksikan membuka buku tugas, dan memberikan tugas dengan beberapa soal yang telah dijelaskan.

Selain wawancara dan observasi dengan guru. Peneliti juga mewawancarai dengan siswa. Berikut hasil wawancara dengan siswa, baik berkebutuhan khusus maupun siswa normal.

“*Ngasih, kliping, PR*”. (WSB.258).

“Kalau lagi penilaian sambil praktik, nanti di kasih tugas”. (WSN1.258).

“Dikasih tugas dari filmnya”. (WSN2.258).

“Pernah si pernah”. (WSN3.258).

“Biasanya si iya, suruh menulis yang ada di layar”. (WSN4.258).

Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa guru ketika dalam pembelajaran menggunakan media, guru memberikan tugas bisa berupa kliping, pekerjaan rumah, tugas dari media yang telah disampaikan, dan menulis apa yang disampaikan oleh guru. Berikut salah satu dokumentasi tugas yang akan dilakukan siswa.



Gambar 4.6 Siswa Sedang Mengerjakan Tugas (Dokumen Peneliti, 2017)

Tugas yang akan dilakukan siswa berdasarkan wawancara baik dari guru BK, guru, kepala sekolah, dan siswa, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan. Simpulan dari pembahasan ini adalah guru telah menyiapkan tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas yang akan dilakukan siswa contohnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian *work sheet*; (2) membuat klipng; (3) pemberian pekerjaan rumah; (4) tugas dari media yang disampaikan; (5) menulis apa yang disampaikan guru; (6) diskusi kelompok; dan (7) mengerjakan LKS.

4.2.3.3 Penyajian Media dan Keterampilan Guru dalam Menggunakan Media

Pembelajaran dengan menggunakan media, guru harus dapat menyajikan media sesuai dengan karakteristiknya. Selain menyajikan media guru juga harus terampil dalam menggunakannya. Berikut temuan penelitian mengenai penyajian media dan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Hasil wawancara dengan KI, pada saat melakukan pendampingan ketika menggunakan media. Penyajian media yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Misalnya ada balok, kita mengenalkan dulu *tuh* bangunnya seperti apa, namanya sisi *kaya* apa, rusuk seperti apa. Kalau tentang IPA misalnya sumber daya alam. Yang dapat diperbarui seperti apa? Yang tidak dapat diperbarui seperti apa? Namanya saja diperbarui berarti *gimana*? Kalau sudah habis ada kata barui, berarti kalau habis ada lagi *ga*? (WKI.196).

Berdasarkan dari jawaban informan dapat disimpulkan bahwa penyajian media yang digunakan sebagai penyampaian materi. Penyampaian mataeri yang dilakukan secara kongkret. Artinya guru dapat menyajikan dan memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

Informan lain menyampaikan, seperti halnya G1. Menurut G1 penyajian media yang dilakukan dengan cara “Kita masuk, apersepsi dulu, menyapa anak-

anak, membawa anak-anak menuju pembelajaran yang kita ajarkan nah disitu kita gunakan media pembelajaran” (WG1.204). G1 menjelaskan bahwa dalam penyampaian media di kelas, G1 menyiapkan siswa untuk siap belajar kemudian menyajikan media dalam pembelajaran. G2 menyampaikan ketika menyajikan media pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut, “biasanya si saya gunakan pas menerangkan, setelah saya menerangkan gantian anak yang pegang. Kemudian yang terakhir ke anak berkebutuhan khusus itu” (WG2.213). G2 dalam menyajikan media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi kemudian siswa mencoba media tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh G3 dalam menyampaikan media, “Pada dasarnya mereka saya suka bawa laptop untuk *intermezzo*, praktik secara media lebih melibatkan anak-anak” (WG3.222). Menurut G3 media dapat digunakan sebagai *intermezzo* dan siswa dapat mencoba media tersebut.

Informan lain menyampaikan seperti G4. Penyajian media yang dilakukan oleh G4 adalah sebagai berikut. “Tinggal saya buat konsepnya sebelum mengajar, buat yang saya butuhkan materi apa terus sajikan supaya anak lebih *real*” (WG4.229). G4 menyampaikan dalam menyajikan media, beliau menyiapkan konsepnya terlebih dahulu kemudian disajikan di kelas agar siswa lebih memahami pembelajaran. Berbeda dengan G4, G5 menyampaikan dalam penyajian media beliau menggunakan cara demonstrasi seperti pada kutipan berikut “Biasanya ada demonstrasi kadang-kadang, misal saya pernah membelajarkan materi pecahan dengan media asli misalnya buah, menyiapkan pisau dan nampan. Saya mendemonstrasikan. Itu salah satu contohnya” (WG5.237). G5 dalam menyajikan

media berupa penyampaian dengan cara demonstrasi itu salah satu contoh penyajian media yang dilakukan G5.

Peneliti telah mewawancarai KS terkait penyajian media dan keterampilan guru dalam menggunakan. Menurut KS penyajian media yang dilakukan guru adalah sebagai berikut “Bagus melihatnya, artinya media ini alat sebagai menyambungkan dari konsep ke dalam bentuk yang *real*. Kalau hanya diterangkan secara klasikal cenderung membayangkan hal-hal yang tidak *real*, dengan adanya media bisa lebih paham dan ingatnya lebih lama” (WKS.245). Menurut KS media yang digunakan oleh guru adalah salah satu alat penyampaian materi agar lebih memahamkan siswa.

Informasi lain juga disampaikan oleh siswa terkait penyajian media yang dilakukan oleh guru. Berikut kutipan wawancara dengan siswa terkait penyajian dan keterampilan guru dalam menyajikan media.

“*ya disampaikan* filmnya atau videonya”. (WSN2.258).

“*ya nerangin*, kalau habis itu ada praktik-praktik”. (WSN3.258).

“*dijelasin ini apa aja*”. (WSN4.258).

Menurut wawancara dari siswa, guru dalam menyajikan media dengan cara menjelaskan dan siswa mencoba. Artinya guru dapat menggunakan media di kelas, untuk menyampaikan materi yang sedang diajarkan bisa berupa video pembelajaran atau dengan media asli.

Peneliti juga telah melakukan observasi kepada guru untuk mengetahui penyajian media dan keterampilan guru dalam menggunakan media. Berikut hasil deskripsi temuan observasi. Pada observasi ke-1, penyajian dan keterampilan guru dalam menggunakan media adalah sebagai berikut. “Media disajikan sesuai dengan karakteristiknya. Media berupa video mengenai perang Mut’ah disajikan guru

melalui LCD dan speaker yang ada di kelas. Video ditayangkan dan terlihat jelas sampai belakang” (OBS1.268). Lebih lanjut, “Keterampilan guru dalam menggunakan media sudah baik, karena media yang digunakan adalah video melalui LCD” (OBS1.268). Pada observasi ke-1 dapat disimpulkan guru dapat menyajikan media sesuai karakteristiknya dan guru bisa menggunakan media tersebut.

Pada observasi ke-2 peneliti juga menemukan cara guru dalam menyajikan dan keterampilan guru dalam menggunakan. Berikut hasil deskripsi temuan pada observasi ke-2. Keterampilan guru dalam menggunakan pada observasi ke-2 ditemukan bahwa “Keterampilan guru dalam menggunakan media sudah baik” (OBS2.271). Lebih lanjut, penyajian media yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

Media disajikan sesuai dengan karakteristiknya. Sebelum guru menyajikan guru menyiapkan siswa terlebih dahulu dari menyapa siswa, menanyakan kehadiran siswa, memberikan apersepsi dengan bertanya jawab dengan materi yang lalu dan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah guru melakukan hal-hal tersebut, siswa sudah siap untuk menerima materi dan guru menyampaikan materi melalui media (OBS2.271).

Berdasarkan observasi ke-2 dapat disimpulkan, guru dapat menggunakan media dengan baik. Guru dalam menyajikan media mempersiapkan siswa terlebih dahulu agar siap dalam pembelajaran, setelah siap guru menggunakan media sebagai media primer yaitu media sebagai alat untuk menyampaikan materi. Selain observasi, berikut hasil dokumentasi mengenai penyajian media yang dilakukan guru.



Gambar 4.7 Guru Sedang Menyajikan Media (Dokumen Peneliti, 2017)

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan media dengan baik seperti menyajikan video pembelajaran atau media *power point*. Guru dalam menyajikan media dengan cara menyampaikan materi. Sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan guru menyiapkan siswa terlebih dahulu kemudian menyampaikan materi dengan media.

4.2.3.4 Tindak Lanjut Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran usai, seyogyanya guru dapat memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran. Pada pembahasan kali ini, peneliti akan membahas mengenai tindak lanjut dalam pembelajaran. Apa saja yang dilakukan guru setelah pembelajaran selesai. Berikut hasil temuan mengenai tindak lanjut pembelajaran.

Menurut G4 dalam tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan oleh G4 adalah “...menarik kesimpulan, kalau ada beberapa anak yang belum mencapai apa kita harapkan pertemuan berikutnya saya ulangi lagi, kuatkan lagi...” (WG4.229).

Tindak lanjut yang diberikan oleh G4 adalah berupa simpulan pembelajaran yang telah diajarkan dan ketika siswa belum paham maka guru mengulangi kembali untuk memperkuat.

Berbeda dengan G4, hasil wawancara dengan KI pada saat pendampingan dengan siswa berkebutuhan khusus tindak lanjut yang diberikan adalah *work sheet*. Setelah *work sheet* diberikan tindak lanjut selanjutnya adalah *remedial teaching* jika siswa belum paham (WKI.196). Senada dengan KI, G1 juga menyampaikan tindak lanjut yang diberikan adalah sebagai berikut, “..kita ada evaluasi. Kalau yang belum paham kita beri *remedial*...” (WG1.205). Pemberian tindak lanjut yang diberikan adalah berupa evaluasi jika tidak tuntas maka diberikan *remedial* dan apabila sudah tuntas diberikan pengayaan (WG1.203). G5 juga menyampaikan bahwa jika ada pemberian *work sheet* tindak lanjut yang diberikan adalah *remedial* jika siswa belum tuntas dan ketika siswa sudah tuntas diberikan pengayaan (WG5.237). Sama dengan informan sebelumnya jika tindak lanjut yang diberikan adalah *work sheet* jika tidak tuntas maka diberikan *remedial* (WG3.222). Hal senada juga disampaikan oleh KS, bahwa jika tindak lanjut berupa *work sheet* maka tindak lanjut yang diberikan adalah “...kalau sudah tuntas semua tidak ada *remedial teaching*, paling *remedial test* kalau hanya beberapa anak...” (WKS.246).

Tindak lanjut yang diberikan oleh guru ketika pemberian *work sheet* adalah berupa *remedial* dan pengayaan. Bisa dengan *remedial test* atau *remedial teaching*. Pemberian *remedial* juga tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai. Biasanya *remedial* sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, misalnya siswa lamban belajar. Tujuan diadakanya *remedial* terutama bagi siswa lamban belajar menurut KI adalah “Anak *slow learn* kan tidak sekali di ajarkan langsung paham, tujuan dari

ini untuk memahami materi yang telah diajarkan dengan waktu, materi, media, *work sheet* yang sama” (WKI.196). Siswa lamban belajar tidak sekali langsung bisa paham dengan materi maka *remedial* yang diberikan agar siswa bisa lebih paham materi. Selain untuk memahami siswa, tujuan dari *remedial* juga tidak terlepas untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal. Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto, kriteria ketuntasan minimal adalah 80 untuk siswa kelas reguler dan 85 untuk kelas percontohan (WG3.222). kriteria ketuntasan minima Untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa reguler, namun tingkat kesulitan dan tujuan pembelajaran mereka berbeda dengan siswa reguler karena ada IEP yang dimiliki setiap anak atau ada tingkat kesulitan yang telah dimodifikasi.

Selain pemberian *work sheet* sebagai tindak lanjut, masih ada tindak lanjut yang diberikan guru dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh G2, tindak lanjut yang diberikan adalah “...biasanya PR, terus tes itu.” (WG2.214). Tindak lanjut yang diberikan dapat berupa pekerjaan rumah dan tes. Senada dengan G2, G3 juga menyampaikan setelah kegiatan pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah, namun tidak terlalu banyak karena sekolah melarang untuk memberikan pekerjaan rumah yang banyak (WG3.222). Sedangkan G5 juga menyampaikan tindak lanjut yang diberikan adalah “Biasanya pemberian PR tapi tidak setiap hari. Kalau sekarang pemberian PR setiap Jumat dan Sabtu” (WG5.237). Menurut G5 tindak lanjut yang diberikan adalah pekerjaan rumah, namun tidak setiap hari dan ada hari pemberian pekerjaan rumah. KS juga menyampaikan tindak lanjut yang diberikan guru dapat berupa “...mencoba media bisa juga pemberian tugas...” (WKS.245). Sehingga dapat disimpulkan dari wawancara dengan informan guru, koordinator inklusi, dan kepala sekolah selain pemberian *work sheet* sebagai tindak

lanjut, masih ada pemberian tugas, pemberian pekerjaan rumah, pemberian kesimpulan, atau pengulangan materi.

Peneliti telah mewawancarai siswa baik siswa berkebutuhan khusus, maupun siswa normal. wawancara yang dilakukan terkait tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa. Berikut kutipan wawancara dengan siswa terkait tindak lanjut pembelajaran.

“*Engga, diberi work sheet*”. (WSB.258).

“Biasanya tugas kliping”. (WSN1.258).

“Ya, PR”. (WSN2.258).

“Pernah *si* pernah diberi PR dan tugas”. (WSN3.258).

“Kadang *si engga* diberikan PR tapi PKn atau IPS sering”. (WSN4.258).

Simpulan dari wawancara dengan siswa, tindak lanjut yang diberikan oleh guru berupa tugas, pekerjaan rumah, *work sheet*, dan kliping. Intensitas diberikan pekerjaan rumah adalah sering tidak setiap saat pembelajaran selesai.

Tidak hanya dengan wawancara, peneliti telah melakukan observasi kepada guru ketika mengajar terkait tindak lanjut pembelajaran. Hasil deskripsi temuan observasi ke-1 adalah “Tindak lanjut yang diberikan berupa simpulan dari pelajaran yang telah diberikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya” (OBS1.268). Observasi ke-2, hasil deskripsi temuan yang ada adalah “Tindak lanjut yang diberikan berupa simpulan dari pelajaran yang telah diberikan, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, dan penugasan individu” (OBS2.271). Hasil observasi dapat disimpulkan guru memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran berupa memberikan kesempatan bertanya, memberikan simpulan, dan pemberian tugas.

Hasil dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan guru telah melakukan tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut yang diberikan dapat berupa

memberikan simpulan, memberikan kesempatan bertanya, memberikan tugas atau pekerjaan rumah, dan memberikan *work sheet*.

4.2.4 Hambatan Pengembangan Media dan Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan media dari pemilihan hingga pemanfaatan di kelas, pasti memiliki hambatan yang dialami oleh guru. Selain itu pengembangan kegiatan pembelajaran juga pasti mengalami hal yang sama terutama jika terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan jenis siswa lamban belajar. Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hambatan pengembangan media dan kegiatan pembelajaran. Berikut hasil temuan yang telah peneliti dapatkan.

4.2.4.1 Hambatan Pengembangan Media

Proses pemilihan dan pengembangan media untuk dapat dimanfaatkan saat pembelajaran tidak terlepas dengan hambatan yang dialami oleh guru, apalagi ketika guru mengajar dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga memiliki heterogenitas yang tinggi. Seperti halnya alternatif pilihan merupakan jawaban dari hambatan yang dialami oleh guru dalam memilih dan mengembangkan media. Berikut hasil temuan penelitian mengenai hambatan pengembangan media.

Menurut G1 dalam mengembangkan media untuk di kelas inklusi tidak ada hambatan karena dalam pembelajaran media untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal disamakan dan ada AID *teacher* yang menangani siswa berkebutuhan khusus jika belum paham (WG1.200). Sedangkan menurut KI hambatan dalam pengembangan media pembelajaran adalah bahan dan waktu, seperti pada kutipan wawancara berikut “Kalau waktu, saya tidak menangani satu anak dan tidak hanya melayani dalam pembelajaran. Kalau bahan biasanya tidak tersedia, menggunakan bahan yang ada atau meminjam dari guru” (WKI.197).

Menurut KI dalam hambatan waktu adalah, guru BK tidak hanya melayani satu siswa dan tidak hanya melayani pembelajaran sedangkan bahan media karena ketersediaannya yang tidak ada. Masih seputar dengan pengembangan media yang disebabkan oleh siswa, seperti informasi dari G3 ada siswa yang hanya bisa ditangani ketika siswa tersebut ada pendampingnya (WG3.222).

Informasi lain diberikan oleh G2. Hambatan yang dialami oleh G2 adalah “...hambatannya pertama biaya, kadang pakai uang sekolah kadang pakai uang sendiri. Terus kalau media itu susah ditemukan kita harus nyari ide sendiri, mau buat apa...” (WG2.214). Menurut G2 hambatan yang dialami ketika mengembangkan media adalah biaya dan media yang akan dibuat jika susah ditemukan. Senada dengan G2, G5 juga menyampaikan hambatan dalam pengembangan media yang dialami adalah “...terkadang saya tidak menemukan caranya bagaimana dan menemukan medianya seperti apa” (WG5.239). Menurut G5 hambatan dalam pengembangan media yang dialami oleh G5 adalah tidak bisa menemukan media tersebut.

Jika media menggunakan LCD maka hambatan yang terjadi adalah ketika listrik mati atau kabel yang tidak *connect* (WG4.229). Sedangkan menurut KS hambatan yang dialami adalah waktu dalam membuat karena kondisi sekolah merupakan *full day school*, sehingga ketika guru akan membuat sedikit kesulitan dalam hal waktu (WKS.246).

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan setiap guru memiliki hambatan masing-masing dalam mengembangkan media. Peneliti juga menemukan bahwa media yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas inklusi tidak membeda-bedakan artinya pembelajarannya bersamaan tanpa dibedakan baik dari pembelajarannya maupun media. Hambatan yang dialami oleh

guru dalam mengembangkan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) waktu dalam membuat atau memberikan layanan; (2) jika tidak AID *teacher* untuk siswa berkebutuhan khusus sulit untuk menerima pembelajaran; (3) bahan media yang terkadang tidak ditemukan; (4) tidak bisa menemukan media tersebut; (5) biaya yang di keluarkan; dan (6) ketika menggunakan LCD kabel dan listrik berperan penting.

4.2.4.2 Hambatan Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya pasti memiliki hambatan yang dialami oleh guru. Setiap guru mengalami hambatan masing-masing. Guru yang mengajar di kelas inklusi juga pasti memiliki hambatan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, terutama jika menggunakan model *cluster*. Berikut hasil temuan mengenai hambatan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Menurut G1, pada saat pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus, awal-awal ada hambatan dalam hal persepsi siswa mengenai siswa berkebutuhan khusus, namun siswa berkebutuhan menjadi media sosialisasi siswa normal untuk membantu jika siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan atau bersikap pada siswa berkebutuhan khusus (WG1.205). Lebih lanjut, G1 juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal disamakan pembelajarannya, karena mereka tidak bisa sekali dua kali paham, maka ada AID *teacher* atau guru BK yang memberikan pendampingan (WG1.205). Hampir sama dengan G1, G3 juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada siswa berkebutuhan khusus yang hanya bisa ditangani jika ada AID *teacher* sehingga perlu di dampingi (WG3.222).

Informan lain pun memberikan informasi yang hampir senada, G4 menyampaikan bahwa hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusi

adalah sebagai berikut “...kalau ada anak ABK tidak ada pendampingnya dan pembelajaran secara klasikal disitu sulitnya. Terus bisa wara-wiri ke anaknya” (WG4.229). Menurut G4 ketika pembelajaran bersama di kelas, jika tidak ada pendampingan siswa berkebutuhan khusus terhambat, G4 harus sering mengecek siswa tersebut. Sedangkan menurut KI, hambatan dalam kegiatan pembelajaran saat pendampingan adalah sebagai berikut “Dalam pembelajarannya, kalau anak *slow learner* membutuhkan waktu yang sangat lama. Jadi biasanya dari jam pertama sudah diambil agar bisa di belajarkan” (WKI.196). Menurut KI, siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lama dalam menyerap informasi yang diberikan, sehingga ketika melakukan pendampingan beliau langsung mengambil pada jam pertama agar bisa lebih paham.

G5 menyampaikan informasi lain mengenai hambatan dalam kegiatan pembelajaran seperti pada kutipan wawancara berikut. “Kesulitan saya membagi secara adil antara reguler dan anak berkebutuhan khusus. Kalau saya misal fokus pada satu anak akan berpengaruh pada anak reguler” (WG5.239). Lebih lanjut sifat siswa berkebutuhan tersebut, “Ada, Adam itu bersifat moody jadi kalau lagi mood bisa lancar, tapi kalau tidak yang dilakukan hanya mendengar, memperhatikan, dan harus didekatkan” (WG5.239). Menurut G5 hambatan yang dialami adalah membagi secara adil fokus pada pembelajaran. Selain itu, sifat *moody* siswa berkebutuhan khusus yang dapat menghambat sehingga perlu ada penanganan misalnya harus didekatkan atau memindah siswa tersebut dengan guru seperti yang disampaikan G5 “Disamping saya. Posisi sebenarnya dengan temanya tapi ketika bingung mengerjakan saya pindahkan sebelah saya” (WG5.239). G5 melakukan rotasi tempat duduk di dekatkan dengan guru ketika siswa berkebutuhan khusus tidak paham. Senada yang dilakukan oleh G3, “...ada beberapa yang tidak paham

nanti saya *majuin* kedepan sebelah dengan saya” (WG3.222). Menurut G3 ketika siswa tidak paham maka akan terjadi rotasi tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus. KS pun menyampaikan hambatan dalam kegiatan pembelajaran adalah waktu. (WKS.246).

Peneliti juga telah melakukan observasi di kelas inklusi. Berdasarkan hasil observasi ke-1 temuan hambatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Hambatan dari siswa berkebutuhan khusus tidak nampak karena pada saat pembelajaran hanya penyampaian materi, namun untuk Nabil kurang memperhatikan walaupun sudah ditempatkan di depan. Sedangkan Ataya walupun tidak di tempatkan seperti Nabil, Ataya lebih sering memperhatikan dan teramati oleh peneliti. (OBS1.269)

Sedangkan pada observasi ke-2, hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus “Hambatan dari siswa berkebutuhan khusus adalah merasa kesulitan menjawab tugas yang diberikan oleh guru namun tidak disampaikan”. (OBS2.271). Pada observasi ke-2 persyaratan tugas yang akan dilakukan siswa berupa soal-soal ketika setelah penyampaian materi, untuk siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam pengerjaan tugas.

Peneliti juga telah mewawancarai salah satu siswa berkebutuhan khusus, yaitu SB. SB menyampaikan dia mengalami kesulitan pada pelajaran matematika. Alasan SB kesulitan dengan pelajaran matematika adalah dia sering lupa dengan rumus-rumus (WSB.259).

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus seperti tidak hafal rumus karena daya ingatnya, kesulitan dalam mengerjakan tugas karena

siswa lamban belajar tidak bisa satu dua kali langsung paham, tidak paham atau bersifat *moody* sehingga guru harus melakukan rotasi tempat duduk.

4.2.4.3 Hambatan Pemberian Tugas

Pembelajaran dengan menggunakan media mensyaratkan guru dalam memberikan tugas yang akan dilakukan siswa dan tindak lanjut yang diberikan setelah pembelajaran berakhir. Pemberian tugas baik saat pembelajaran maupun tindak lanjut yang diberikan terutama di kelas inklusi siswa pasti ada yang mengalami hambatan dalam pemberian tugas. Pada bagian ini akan membahas mengenai hambatan pemberian tugas di kelas inklusi. Berikut hasil temuan yang didapatkan.

Menurut G3 hambatan dalam pemberian tugas yang diberikan adalah kesadaran siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah (WG3.222). Sedangkan menurut G4, tidak ada hambatan dalam pemberian tugas kepada siswa ketika pembelajaran, karena siswa-siswa sangat aktif (WG4.223).

Berbeda dengan G3 dan G4, G5 menyampaikan hambatan dalam pemberian tugas untuk siswa berkebutuhan khusus adalah “Kalau anak reguler tidak masalah, tapi kalau Adam tergantung moodnya” (WG5.239). Menurut G5, hambatan dalam pemberian tugas untuk siswa normal tidak ada hambatan, namun untuk siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan yaitu sifatnya yang sering berubah-ubah.

Ketika pendampingan siswa berkebutuhan khusus masih mengalami hambatan. Menurut KI, hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut.

Pertama konsentrasinya, kemudian ingatannya mereka memiliki ingatan jangka pendek. Misalnya ketika dibelajarkan paham, pas mengerjakan soal sudah lupa. Daya tahan anak *cepat* lelah. Jadi pembelajaran tidak dengan terus menerus. Intensitasnya sering, maksudnya diberi jeda. Belajar-istirahat-belajar-istirahat, tidak *full time*. Anak akan lebih suka medianya terlihat, misalnya tentang jam. Menunjukkan bentuk pukul 7 seperti apa, 7.15 seperti apa. Jadi senang dengan bahan kongkret. (WKI.197).

Menurut KI, hambatan dalam pemberian tugas ketika siswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugas memiliki hambatan dalam konsentrasi, ingatan jangka pendek, daya tahan cepat lelah. Pembelajaran tidak terus menerus, ada pemberian jeda. Hal yang sama juga disampaikan oleh KS, berikut kutipan wawancara mengenai hambatan dalam pemberian tugas siswa berkebutuhan khusus adalah “Kendala dalam waktu pengerjaannya ABK, agak berbeda dengan anak-anak umum. Biasanya disiasati dengan pendampingan oleh guru kelas atau AID teacher. Rata-rata bisa dikondisikan dan wali kelas lebih cenderung pendampingan anak-anak ABK di kelas itu” (WKS.246). Menurut KS pengerjaan tugas untuk siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam waktu dalam mengerjakan tugas dan disiasati dengan adanya pendampingan.

Solusi dari hambatan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus seperti yang disampaikan oleh G1 “Untuk ABK kan ada IEP-nya. Tugas yang diberikan untuk anak normal berbeda dengan ABK tergantung IEP-nya...” (WG1.205). Artinya tugas yang akan diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus sudah dimodifikasi sesuai dengan IEP. Lebih lanjut G1, menjelaskan

Iya, jadi target mereka berbeda dengan anak normal. Taruhlah dalam soal misalnya anak normal diberi 25 soal, nanti ABK dikurangi soalnya atau bahasanya diperjelas, bahasanya beda. Misal ada soal yang sama itu ada bantuan dari AID *teacher* untuk menerjemahkan maksudnya mengarahkan ke bahasa yang lebih dipahami” (WG1.205).

Menurut G1 tugas yang akan diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus dimodifikasi dengan cara bahasa di modifikasi, soal dikurangi, atau bantuan dari AID *teacher*. Peneliti juga telah mewawancarai siswa terkait pemberian tugas yang diberikan oleh guru. Berikut hasil wawancara baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal terkait pemberian tugas yang diberikan.

“Mudah, *enggga* ada” (WSB.259).

“*Engga, jalaninnya seneng aja*” (WSN1.259).

“Ya, *gampang*” (WSN2.259).

“*Engga*” (WSN3.259).

“Lumayan sulit kalau *bikin* artikel atau kliping” (WSN4.259).

Berdasarkan dari wawancara siswa baik siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal tidak merasa kesulitan dalam pemberian tugas. Tugas yang dirasa SN4 sulit adalah jika membuat artikel atau kliping. SB juga tidak merasakan kesulitan. Jika ditinjau dari wawancara dengan G1, pemberian tugas yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus tingkat kesulitannya sudah diturunkan.

Peneliti juga telah melakukan observasi mengenai persyaratan tugas dan hambatan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran. Berikut hasil observasi ke-1 mengenai persyaratan tugas yang diberikan adalah “Persyaratan tugas yang akan diberikan tidak nampak dalam observasi dan jenis pembelajaran merupakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan video mengenai perang Mut’ah berbantu LCD” (OBS1.269). Pada observasi ke-1 tugas yang akan dilakukan siswa tidak muncul sehingga tidak bisa melihat bagaimana hambatan yang terjadi. Pada observasi ke-2 hasil deskripsi temuan adalah “Persyaratan tugas yang akan diberikan adalah penugasan atau berupa kuis” (OBS2.271). Saat pengerjaan tugas hambatan yang dialami oleh siswa

berkebutuhan khusus adalah merasa kesulitan menjawab tugas yang diberikan oleh guru namun tidak disampaikan (OBS2.272). Hasil dari observasi, ada dokumentasi yang tertangkap siswa dalam pemberian tugas. Berikut dokumentasi dari peneliti.



Gambar 4.8 Siswa Berkebutuhan Khusus Sedang Kesulitan Mengerjakan tugas (Dokumen Peneliti, 2017)

Pada bagian ini dapat disimpulkan dalam pemberian tugas dapat dibagi dua, yaitu tugas saat pembelajaran dan tugas berupa penugasan di rumah atau pekerjaan rumah. Dari hasil temuan penelitian siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam pemberian tugas, namun dapat disiasati dengan pendampingan, IEP, dan penurunan tingkat kesulitan agar siswa berkebutuhan tidak mengalami kesulitan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.4.4 Hambatan Siswa dengan Pembelajaran Menggunakan Media

Media pembelajaran merupakan sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada siswa. ada bagian ini, peneliti akan membahas temuan hambatan siswa ketika pembelajaran dengan media. Apakah masih mengalami hambatan atau sudah teratasi? Berikut hasil temuan penelitian

mengenai hambatan siswa dengan pembelajaran menggunakan media terutama bagi siswa lamban belajar.

Menurut informasi yang disampaikan oleh G1 mengenai pembelajaran walaupun sudah menggunakan media, hambatan yang dialami adalah sebagai berikut.

Beda-beda si mas. *Ga* setiap kasus sama. Kalau dari liat IQnya mereka dibawah, jadi daya tangkap pun rendah. Kita buat program biar mereka tidak terhambat belajar. Misalnya belajarnya belum tuntas ya kita beri *remedial*, misalnya ada empat anak lamban belajar yang tidak tuntas kita beri *one-two-one teaching*” (WG1.206).

Menurut G1 tidak setiap kasus siswa lamban belajar mengalami hambatan, namun jika ditinjau dari segi IQ maka siswa lamban belajar cenderung memiliki daya tangkap yang rendah. Senada dengan G1, G3 juga menyampaikan ada siswa berkebutuhan khusus yang hanya bisa dipahamkan dengan cara pendampingan. Selain itu, jika siswa tidak paham maka ada rotasi tmpat duduk (WG3.222).

Informan lain juga menyampaikan, seperti G4. Menurut G4 walaupun pembelajaran sudah menggunakan media, “Saya rasa kalau tidak AID *teachernya* pasti terhambat. Karena ABK *slow learn* dalam pemberian materi kurang” (WG4.229). Senada dengan G4, KS juga menyampaikan bahwa “Sepanjang di dampingi belum nampak, hanya masalah waktu dan sabar kuncinya” (WKS.247). Lebih lanjut, “Iya tidak bisa mengikuti pembelajaran. Ya namanya ABK (WKS.247)”. Menurut KS sepanjang siswa didampingi, pemberian bahasa yang sederhana, dan modifikasi siswa berkebutuhan khusus tidak terhambat.

Informasi dari beberapa informan dipertegas dengan pernyataan dari KI, bahwa jika pembelajaran dengan menggunakan media “Ya, masih ada tetapi sudah lebih paham dan mendapatkan gambaran. Kadang kita sudah menargetkan selesai

pada materi tertentu, tapi ya tidak maksimal selesai hari itu” (WKI.197). Menurut KI, walaupun sudah menggunakan media siswa berkebutuhan khusus masih terhambat namun sudah bisa lebih paham.

Hambatan siswa dengan media dapat disimpulkan, untuk siswa berkebutuhan khusus masih mengalami hambatan karena dipengaruhi oleh daya tangkap siswa tersebut yang rendah. Pembelajaran dengan menggunakan media walaupun siswa masih mengalami hambatan, namun siswa lebih memahami materi tersebut.

4.2.4.5 Tingkat Kesenangan Siswa Pada Media Pembelajaran

Pemanfaatan media tidak terlepas dari tujuan mengapa menggunakan media pembelajaran di kelas. Media yang digunakan guru harus dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga media itu cocok untuk siswa. Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai tingkat kesenangan siswa pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berikut temuan penelitiannya.

Berdasarkan wawancara dengan informan KI, G1, G2, G3, G4, dan G5. Informasi yang didapatkan mengenai tingkat kesenangan siswa seperti kutipan wawancara berikut, dari KI, G1, G2, G3, G4, dan G5 adalah sebagai berikut.

“Iya siswa senang soalnya tertarik”. (WKI.197).

“Iya mas, siswa lebih senang dengan media lebih tertarik. Ada guru yang mengajar menggunakan media, anak-anak tertarik otomatis apa yang kita sampaikan lebih terserap. Kalau ada guru masuk, tidak menggunakan media, anak sudah jenuh dulu”. (WG1.206).

“Mungkin lebih menarik ya yang pertama, kedua *ga* bosan liat gurunya *cuma ngomong aja* tanpa bawa apa-apa. Kalau ada sesuatu yang dibawa rasa ingin taunya lebih besar. Apa itu apa itu, mau ngapain us”. (WG2.215).

“Iya *seneng banget*. Memang media memudahkan kita dan anak-anak. Kalau kita monoton, *bosen*”. (WG3.223).

“Iya lebih senang karena lebih menarik perhatian siswa”. (WG4.230).

Dari wawancara dengan informan guru, dapat disimpulkan siswa senang dengan media yang digunakan oleh guru. Alasan siswa senang dengan media adalah pembelajaran lebih menarik, memudahkan, dan tidak membuat bosan. Jika guru tidak menggunakan media siswa akan cenderung bosan pada pembelajaran yang dilakukan.

Peneliti juga telah mewawancarai siswa mengenai tingkat kesenangan siswa. Berikut kutipan wawancara siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal.

“Suka”. (WSB.258).

“Suka, ya pokoknya lebih asik”. (WSN1.258).

“Suka, lebih *mudeng*, lebih *ngerti*”. (WSN2.260).

“(Mengganggu: senang), karena lebih *gampang*”. (WSN3.259).

“*Seneng*, lebih modern, lebih dipahami”. (WSN4.259).

Wawancara dengan siswa dapat disimpulkan siswa senang dengan media yang digunakan oleh guru. Menurut informan ketika guru menggunakan media maka pembelajaran mudah dipahami, lebih asik, dan lebih modern.

Informan baik siswa maupun guru mengenai tingkat kesenangan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki tingkat kesenangan oleh siswa. Pembelajaran dengan menggunakan media lebih mudah, tidak bosan, lebih dipahami, lebih asik, lebih modern, dan lebih menarik. Jika guru tidak menggunakan media siswa akan cenderung bosan pada pembelajaran yang dilakukan.

4.3 Pembahasan

Pembahasan merupakan temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan kemudian dibahas kembali terkait apa yang telah didapatkan dengan teori-teori

yang ada. Pada bagian ini akan membahas terkait temuan yang telah didapatkan di lapangan. Berikut pembahasannya.

4.3.1 Ketersediaan Media Pembelajaran

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai ketersediaan media pembelajaran, media adaptif, dan tempat penyimpanan media. Berikut penjelasannya.

4.3.1.1 Ketersediaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai (Mais, 2016: 9). Ketersediaan media pembelajaran penting adanya di sekolah. Media pembelajaran merupakan sarana yang ada di sekolah. Menurut Sanjaya (2011: 55) berpendapat bahwa proses pembelajaran jika dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Sedangkan jika proses pembelajaran sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan agar mendorong siswa untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan ketika sekolah memiliki ketersediaan sarana yang lengkap misalnya media pembelajaran, maka memungkinkan guru untuk memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Lebih lanjut, Sanjaya (2011: 55) juga menyampaikan bahwa semakin lengkap ketersediaan sarana maka semakin memungkinkan siswa belajar dengan baik sesuai dengan gaya belajar.

Temuan penelitian yang ada di SD Al Irsyad Al Isalmiyyah 2 Purwokerto, sarana media pembelajaran tersedia. Ketersediaan itu terbagi menjadi 2 (dua) yaitu media pembelajaran dan media adaptif. Ketersediaan media pembelajaran di SD Al

Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto ada 63 macam media, terdiri dari 1 jenis media audio, 1 jenis media proyeksi, 10 jenis media audio visual, 20 KIT Media, dan 31 jenis media visual.

Media pembelajaran di sekolah dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Variasi media pembelajaran yang terdapat di sekolah dapat membuat guru lebih leluasa dalam memilih media sehingga dapat mengatasi hambatan dari pengembangan media misalnya waktu dalam membuat.

4.3.1.2 Ketersediaan Media Adaptif

Media adaptif tersedia 11 macam media dengan jenis media semuanya adalah visual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryono, Syaifudin dan Widiastuti (2015: 121) didapatkan bahwa “selain itu, sarana-prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak tidak disediakan dan bahkan sarana dan prasarana dalam bentuk media pembelajaran pun juga tidak ditemukan. Jadi, sarana dan prasarana bagi siswa ABK masih terabaikan”. Pada temuan penelitian terkait media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersedia dan sesuai untuk siswa lamban belajar, walaupun jika dibandingkan dengan ketersediaan media pembelajaran siswa normal lebih dominan.

Media adaptif yang tersedia semuanya adalah visual, namun hal tersebut untuk melatih fokus anak, melatih motorik halus, mengenal bentuk-bentuk dan warna siswa lamban belajar. Hal ini senada yang disampaikan oleh Garnida (2015: 16) bahwa siswa lamban belajar selain mengalami hambatan dalam hal akademik, siswa lamban belajar juga memiliki hambatan pada koordinasinya seperti menggunakan alat tulis, olahraga, atau menggunakan pakaian. Jika ditinjau kembali maka media yang tersedia berguna untuk melatih siswa lamban belajar terutama

pada koordinasi, contoh media *pencil grip* yang berguna melatih tulisan yang dibuat oleh siswa lamban belajar dalam memegang pensil atau pulpen.

Ketersediaan media adaptif bisa dijadikan solusi dari hambatan yang sering dialami oleh siswa lamban belajar. Media adaptif dapat menjadi stimulus saat guru BK atau AID *teacher* melakukan pendampingan.

4.3.1.3 Penyimpanan Media

Media pembelajaran yang tersedia, harus dijaga dan dirawat. Media pembelajaran untuk jangka panjang dapat disimpan. Penyimpanan media pembelajaran di SD Al Irsyad Al Isamiyyah 2 Purwokerto tersimpan dalam ruang MRC, ruang Wakil Kepala Sekolah Kelas 5, dan ruang Bimbingan dan Konseling.

Pembahasan bagian ini dapat disimpulkan bahwa SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto tersedia media pembelajaran baik media pembelajaran maupun media adaptif, walaupun media pembelajaran lebih dominan dari media adaptif. Media adaptif berfungsi untuk melatih siswa lamban belajar, misalnya dalam menggunakan alat tulis. Selain itu media adaptif dapat melatih fokus, mengenal bentuk, warna, dan motorik halus anak. Media juga tersimpan di ruangan. Ruang penyimpanan di SD Al Irsyad Al Isamiyyah 2 Purwokerto tersimpan dalam ruang MRC, ruang Wakil Kepala Sekolah Kelas 5, ruang Perpustakaan, dan ruang Bimbingan dan Konseling.

Penyimpanan media seyogyannya tidak berpindah-pindah. Sekolah perlu menetapkan satu ruangan untuk menyimpan media pembelajaran, sehingga ketika guru ingin menggunakan media yang tersedia di sekolah. Guru dapat mencari dengan mudah.

4.3.2 Pemilihan Media Pembelajaran

Ketersediaan media yang memadai di sekolah dapat dijadikan pertimbangan guru dalam pemilihan media seperti yang disampaikan oleh Sanjaya (2011: 55) ketersediaan pembelajaran yang memadai memungkinkan guru untuk memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sebelum guru memanfaatkan media, guru seyogyanya melakukan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Berikut pembahasan mengenai pemilihan media pembelajaran di SD Al Irsyad Al Isalmiyyah 2 Purwokerto.

4.3.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu hasil belajar yang diharapkan. Tujuan dari perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2011: 51) berpendapat melalui perencanaan pembelajaran, guru dapat terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Perancangan yang sistematis guru dapat menggambarkan hambatan yang akan dihadapi dan melalui perencanaan pembelajaran guru dapat menentukan media pembelajaran, sumber belajar, dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan.

Temuan yang ada di lapangan didapatkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru sebelum mengajar. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, artinya guru menyusun sebelum siswa masuk. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pada saat libur semester. Perencanaan pembelajaran juga sebagai administrasi guru dalam mengajar. Pada RPP yang dibuat oleh guru media dan sumber belajar juga tertulis di dalam RPP.

Dapat disimpulkan bahwa guru telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar. Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk menghindari guru dari pembelajaran untung-untungan (Sanjaya, 2011: 52). Perencanaan pembelajaran di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto disusun sebelum siswa masuk, artinya guru menyusun saat libur semester sedang berlangsung.

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru saat libur semester merupakan solusi yang baik dalam menyelesaikan administrasi guru, sehingga terhindar dari hambatan dari segi waktu. Perencanaan pembelajaran juga diikuti dengan merencanakan media pembelajaran yang akan digunakan, hal tersebut dapat menjadi rekomendasi dari hambatan dalam pengembangan media yaitu waktu dalam membuat dan memberikan layanan.

4.3.2.2 Pertimbangan Pemilihan Media

Temuan penelitian di lapangan dalam memilih media pembelajaran guru mempertimbangkan sebagai berikut; (1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) kesesuaian materi pembelajaran menjadi hal yang paling esensial sehingga harus sesuai dengan materi; (3) karakteristik siswa karena setiap kelas dan siswa memiliki karakter yang berbeda; (4) jenis media yang akan digunakan; dan (5) budaya sekolah misalnya pakaian tertutup.

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran. Menurut Munadi (2013: 188) berpendapat tujuan belajar merupakan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Lebih lanjut, sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran, hendaknya guru melakukan pemilihan media yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru untuk mencapai ihwal berkenaan tujuan pembelajaran.

Kesesuaian materi merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh guru. Menurut Abimanyu dan Solu (2008: 9.10) berpendapat materi dalam pembelajaran adalah pokok dari informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi sebagai pokok informasi yang disampaikan oleh guru, maka media yang dipilih harus sesuai dengan materi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai. Hal ini sudah dilakukan guru dalam memilih media pembelajaran.

Pertimbangan pemilihan media pembelajaran selanjutnya adalah karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dan pengalamannya (Munadi, 2013: 187). Guru perlu mengerti karakteristik siswa yang akan menerima pembelajaran tersebut, sehingga guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa. Informasi mengenai karakteristik siswa guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi, memilih metode dan media yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari komponen belajar mengajar secara optimal (Munadi, 2013: 188).

Selanjutnya adalah pertimbangan dari jenis media yang akan digunakan. Jenis media dapat berupa karakteristik media yang akan digunakan seperti karakteristik perangsang indera manusia (Sadiman, 2014: 28). Jenis media yang umum ada di Indonesia adalah media audio, media visual, media proyeksi diam, dan media audio-visual (Sadiman, 2014: 28). Guru dalam memilih media berdasarkan jenisnya untuk merangsang siswa dalam belajar.

Informasi dari informan G2 menjelaskan media yang dipilih juga dipertimbangkan berdasar dengan budaya sekolah yang ada. Hal ini menarik,

karena guru mencontohkan budaya sekolah yang harus dijunjung walaupun itu media. Seperti pakaian tertutup, jika media yang digunakan berupa video dengan jenis audio visual maka pakaian yang ada harus tertutup karena hal tersebut merupakan budaya sekolah.

Simpulan dari pembahasan ini adalah guru dapat memilih media yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan tujuan pembelajaran sangat penting karena media merupakan sebagai penyalur pesan, sehingga dengan media sesuai dengan tujuan pembelajaran maka dapat tercapai sesuai apa yang telah dirumuskan. Materi ajar merupakan penjabaran dari tujuan pembelajaran, sehingga hal ini saling mempengaruhi, materi ajar merupakan informasi pokok dalam pembelajaran sehingga ketika guru memilih media sesuai dengan materi maka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, karakteristik siswa yang merupakan sebagai orang yang menerima pesan dari media, sehingga ketika guru memilih media sesuai karakteristik siswa guru dapat mencapai apa yang telah dirumuskan. Pertimbangan pemilihan media yang lain adalah jenis media, jika guru memilih media sesuai dengan jenisnya akan membuat siswa bergairah dalam belajar. Budaya sekolah merupakan pertimbangan terakhir yang dilakukan oleh guru.

Guru dalam memilih media pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pertimbangan dalam pemilihan media. Simpulan yang telah dipaparkan dapat dijadikan guru sebagai rekomendasi dalam memilih media pembelajaran, karena sangat penting mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi ajar, karakteristik siswa, jenis media, dan budaya sekolah. Hal tersebut dapat saling memengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran.

4.3.2.3 Fungsi Pemilihan dan Sifat Pemanfaatan

Fungsi media pembelajaran adalah membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi serta pesan pada saat pembelajaran, selain itu membangkitkan motivasi dan minat siswa. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, dan memadatkan informasi (Arsyad, 2016: 20). Sedangkan menurut Sadiman (2014: 17-8) fungsi media pembelajaran adalah; (1) memperjelas penyajian pesan; (2) mengatasi keterbatasan, ruang, waktu, dan daya indera; (3) mengatasi sifat pasif; dan (4) memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan persepsi siswa.

Fungsi media tersebut merupakan teori yang ada, berdasarkan temuan penelitian di lapangan fungsi pemilihan media yang dilakukan oleh guru adalah untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arsyad (2016: 20) yang menyatakan media dapat memudahkan siswa dan fungsi media yang dipilih oleh guru juga sesuai dengan pendapat Sadiman (2014: 17) mengatasi sifat pasif siswa, dengan adanya media pembelajaran dapat membangkitkan siswa sehingga kelas menjadi aktif dalam pembelajaran.

Fungsi media yang akan digunakan juga menentukan sifat pemanfaatan yang ada. Berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan, guru dalam memilih media dengan fungsi untuk mempermudah pembelajaran sehingga sifat pemanfaatannya menjadikan media tersebut menjadi media primer yang sesuai dengan bahan ajar. Sifat pemanfaatan media menurut Munadi (2013: 193) dibagi

menjadi 2 (dua) yaitu media primer dan media sekunder. Media primer yaitu media yang diperlukan atau harus digunakan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Media ini biasanya dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Artinya media ini sebagai alat untuk menyalurkan pesan. Sedangkan media sekunder merupakan bertujuan untuk memberikan pengayaan materi. Sehingga dapat disimpulkan sifat pemanfaatan yang dipilih guru sebagai media primer karena sebagai alat untuk menyalurkan pesan di kelas.

Fungsi media sebagai media primer merupakan alat untuk menyalurkan pesan. Guru dapat memilih media dengan mempertimbangkan media sekunder, sebagai tambahan dari media primer. Media ini bersifat *intermezzo* dalam pembelajaran, sehingga ada variasi media yang terdapat di kelas menjadikan suasana kelas lebih hidup.

4.3.2.4 Alternatif Pilihan

Alternatif pilihan merupakan proses membuat keputusan dari berbagai alternatif media yang akan digunakan (Meimulyani dan Caryoto, 2013: 43). Alternatif pilihan juga pertimbangan guru ketika tidak tersedia media pembelajaran, membandingkan media yang akan digunakan, atau sebagai plan B saat mengajar.

Hasil temuan di lapangan terdapat alternatif pilihan yang dipilih guru. Alternatif pilihan guru dengan alasan jika tidak tersedia di sekolah atau sulit untuk ditemukan. Berikut alternatif yang dapat dipilih guru adalah sebagai berikut; (1) guru membuat media jika tidak tersedia di sekolah (2) guru dapat membeli media yang akan digunakan; dan (3) perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan guru dalam memilih alternatif pilihan yang akan digunakan misalnya mencari di youtube mengenai video pembelajaran.

Rekomendasi dalam alternatif pilihan adalah ketika guru mengalami hambatan seperti tidak menemukan bahan media bisa menggunakan internet sebagai solusi. Jika media tidak tersedia di sekolah, guru dapat membeli dan membuat.

4.3.2.5 Kesesuaian Pemilihan Media dengan Tujuan Pembelajaran

Pemilihan media yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Munadi (2013: 188) berpendapat tujuan belajar merupakan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Lebih lanjut, sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran, hendaknya guru melakukan pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru untuk mencapai ihwal berkenaan tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan guru telah memilih media sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pencapaian yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga penting adanya pemilihan media sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pentingnya tujuan pembelajaran dalam suatu pembelajaran, guru harus memilih media pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran. Guru sebelum memanfaatkan media, terlebih dahulu guru merancang pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu guru memilih media pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah tersusun dalam perencanaan pembelajaran, sehingga media yang dibuat dapat efektif saat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

4.3.2.6 Penyusunan, Penggunaan, dan Kesesuaian Bahan Ajar dengan Media Pembelajaran

Temuan penelitian di lapangan adalah guru tidak menyusun bahan ajar, namun guru tetap memilih media sesuai dengan bahan ajar. Pemilihan media sesuai

bahan ajar dengan tujuan agar pembelajaran tercapai, karena bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Abimanyu dan Solu (2008: 9.10) berpendapat materi dalam pembelajaran adalah pokok dari informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi yang disusun menjadi suatu bahan ajar. Sifat bahan ajar tersebut memiliki keragaman sisi tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut menuntut adanya aktivitas dari para siswanya (Munadi, 2013: 190).

Bahan ajar yang guru dapatkan bukan berupa penyusunan namun menggunakan buku yang tersedia di sekolah sehingga tugas yang akan dilakukan siswa sesuai dengan bahan ajar yang tersedia di sekolah. Selain itu, walaupun guru tidak menyusun bahan ajar. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena guru memilih media sesuai bahan ajar dimana bahan ajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Rekomendasi dalam pembahasan ini adalah guru harus memilih media sesuai dengan bahan ajar, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Bahan ajar yang digunakan karena bukan dari penyusunan guru namun dari sekolah, guru harus selektif dalam mempertimbangkan bahan ajar yang digunakan dan tidak hanya berpatokan menggunakan 1 (satu) bahan ajar. Pemilihan bahan ajar tersebut didasari dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4.3.2.7 Pengelompokkan Sasaran

Pengelompokkan sasaran merupakan sasaran media yang akan digunakan guru dalam pembelajaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu efektif jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk kelompok besar dan ada media yang tepat untuk kelompok kecil atau

perorangan (Arsyad, 2016: 75-6). Munadi (2013: 209) menjelaskan pemanfaatan media dengan kelompok kecil berkisar 2 – 8 orang, sedangkan kelompok besar berkisar 9 – 40 orang.

Temuan penelitian di lapangan di dapatkan guru dapat mengelompokan media sesuai sasarannya. Media *Power Point* yang digunakan guru tepat untuk pembelajaran di kelas karena merupakan kelompok besar dan video pembelajaran juga cocok untuk pembelajaran kelompok besar. Hal ini cocok karena guru dalam menyajikan media menggunakan LCD dan terlihat jelas hingga bangku belakang. Hal lain yang ditemukan adalah akomodasi pembelajaran yang diberikan guru pada siswa berkebutuhan khusus, yaitu menempatkan siswa lamban belajar di depan dengan tujuan agar fokus dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan temuan penelitian Prihatini (2015) “Dari segi lingkungan belajar guru telah melakukan pengaturan dan penempatan tempat duduk *slow learner*...”. Hal yang dilakukan guru adalah pengaturan tempat duduk bagi siswa lamban belajar, walaupun ada 1 siswa yang tidak duduk di depan namun dekat dengan media yang disajikan.

Guru dalam memilih media pembelajaran selain mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan diajar. Guru harus melihat sasaran yang akan menjadi penerima pesan tersebut, sehingga media yang dipilih dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru yang mengajar di kelas inklusi seyogyanya memberikan akomodasi dari segi lingkungan belajar, misalnya siswa lamban belajar ditempatkan di depan, sehingga guru dapat membantu proses belajar anak, guru dapat memberikan perhatian lebih jika siswa lamban belajar kesulitan, dan guru dapat memantau keadaan siswa lamban belajar.

4.3.3 Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas

Setelah guru memilih media pembelajaran, selanjutnya guru memanfaatkan media yang telah di pilih di kelas. Temuan paling mendasar pada penelitian ini adalah guru menyamakan media yang digunakan baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal, hal ini senada dengan penelitian Haryono, Syaifudin, dan Widiastuti (2015: 121) yaitu dari angket dan wawancara yang dilakukan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi diperoleh informasi bahwa penggunaan sarana-prasarana antara ABK dan anak-anak normal tidak dibeda-bedakan. Media merupakan sarana yang digunakan guru dalam pembelajaran. Terlepas dari media yang digunakan sama dengan siswa normal, berikut pembahasan mengenai pemanfaatan media pembelajaran di kelas.

4.3.3.1 Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu pencapaian yang akan dicapai dalam pembelajaran (Abimanyu dan Solu, 2008: 9.10). Jika siswa diberitahukan apa yang akan dicapai atau diharapkan melalui media pembelajaran, siswa berkesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar (Arsyad, 2013: 72). Sehingga tujuan pembelajaran sangat penting keberadaannya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Temuan penelitian di lapangan baik dari wawancara maupun observasi ditemukan bahwa guru telah menyampaikan. Berarti guru mengerti bahwa jika tujuan pembelajaran disampaikan maka siswa berpeluang besar untuk mencapai. Pentingnya tujuan pembelajaran dalam suatu pembelajaran sehingga guru harus menyampaikan hal apa yang akan dicapai oleh siswa. Sehingga Tujuan dari penyampaian tujuan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut; (1) agar siswa fokus pada pembelajaran yang diajarkan; 2) agar siswa fokus dalam mengerjakan

tugas; (3) siswa mengerti apa yang akan dipelajari pada pembelajaran yang dilakukan; dan (4) siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Simpulannya guru telah menyampaikan dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan.

4.3.3.2 Tugas yang Akan Dilakukan Siswa

Sifat bahan ajar memiliki keragaman sisi tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut menuntut adanya aktivitas dari para siswanya (Munadi, 2013: 190). Tugas yang akan dilakukan siswa tidak terlepas dari materi dan media yang digunakan oleh guru di kelas. Lebih lanjut, Munadi (2013: 208) salah satu langkah dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas adalah persiapan di kelas yang menyiapkan bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi mempersiapkan siswa dari sisi tugas yang akan dilakukan siswa. Sehingga guru dituntut untuk memberikan tugas yang akan dilakukan siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan peneliti mendapatkan bahwa guru dalam memanfaatkan media juga memberikan tugas baik saat pembelajaran atau di luar pembelajaran. Tugas yang akan dilakukan siswa contohnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian *work sheet*; (2) membuat kliping; (3) pemberian pekerjaan rumah; (4) tugas dari media yang disampaikan; (5) menulis apa yang disampaikan guru; (6) diskusi kelompok; dan (7) mengerjakan LKS.

Tugas yang akan dilakukan oleh siswa penting adanya dalam pemanfaatan media. Sehingga guru dalam merencanakan media dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru harus menyusun tugas apa yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga guru dapat melakukan evaluasi dalam pemanfaatan media yang telah dipilih.

4.3.3.3 Penyajian Media dan Keterampilan Guru dalam Menggunakan

Penyajian media merupakan tahap dalam memanfaatkan media di kelas. Penyajian media harus sesuai karakteristiknya (Munadi, 2013: 208). Sedangkan keterampilan guru dalam menggunakan adalah kriteria utama. Guru harus mampu menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru dalam menggunakannya (Arsyad, 2016: 75).

Media yang ditemukan pada saat observasi, guru menggunakan media video dan *power point* dalam pembelajaran. Penyajian media yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menyampaikan materi yang diajarkan dengan media tersebut. Sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan guru menyiapkan siswa terlebih dahulu kemudian menyampaikan materi dengan media. Selain dengan cara menyampaikan, siswa juga mencoba media tersebut (selain video dan *power point*). Sedangkan dalam keterampilan guru dalam menggunakan sesuai dengan pendapat Arsyad, guru dapat menggunakan media dengan baik. Pada observasi, guru menunjukkan bahwa guru dapat mengoperasikan LCD sebagai pembantu media yang akan disampaikan. Penyajian yang dilakukan dapat disimpulkan guru bisa dalam menyajikan media dan memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

Temuan di lapangan bahwa guru dalam menyajikan media memiliki keterampilan yang baik. Sehingga hal ini dapat menjadikan rekomendasi dalam penelitian ini yaitu guru dapat menambahkan media yang lain atau menambah sifat pemanfaatan media sekunder sebagai selingan dalam pembelajaran. Selingan yang diberikan bertujuan ketika guru menyampaikan media yang bersifat primer saat

pembelajaran ada variasi yang dilakukan oleh guru menjadikan kelas lebih hidup dan siswa tidak mudah bosan karena hanya melihat 1 (satu) media.

4.3.3.4 Tindak Lanjut Pembelajaran

Setelah media pembelajaran disajikan menurut Munadi (2013: 208) langkah terakhir dalam memanfaatkan media pembelajaran adalah tindak lanjut dari pemanfaatan media tersebut. Temuan di lapangan, guru telah melakukan tindak lanjut dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu tindak lanjut pembelajaran.

Tindak lanjut pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah berupa memberikan simpulan, memberikan kesempatan bertanya, memberikan tugas atau pekerjaan rumah, dan memberikan *work sheet*. Intensitas pemberian pekerjaan rumah adalah sering tidak setiap saat pembelajaran selesai. Jika dalam pemberian *work sheet* ada KKM yang harus dicapai siswa, yaitu 80 untuk kelas reguler dan 85 untuk kelas percontohan.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki KKM yang sama dengan siswa di kelas reguler, namun tingkat kesulitan diturunkan atau tergantung dari IEP yang dimiliki. Lynch (1994) dalam Triani dan Amir (2013: 43) menyatakan bahwa IEP merupakan suatu program belajar yang didasarkan gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus anak dalam belajar. KKM yang diberikan sama tetapi program belajar mereka berbeda karena telah dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa tersebut.

Tindak lanjut pembelajaran pada pemberian *work sheet*, ada tindak lanjut dalam pemberian *work sheet*. Tindak lanjut tersebut adalah pemberian *remedial teaching* dan pengayaan. *Remedial* sering dialami oleh siswa lamban belajar. Menurut Triani dan Amir (2013: 11) bahwa dari segi intelegensi siswa lamban

belajar berakibat pada nilai hasil belajar yang rendah dibanding dengan teman-teman di kelasnya. Lebih lanjut, Garnida (2015: 17) berpendapat bahwa pengajaran *remedial* dibutuhkan dalam pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar.

Rekomendasi dalam penelitian ini mengenai tindak lanjut pembelajaran adalah tindak lanjut pembelajaran dalam *work sheet*. Guru ketika melakukan pemberian *work sheet* dapat memberikan *remedial* bagi siswa yang belum tuntas dan memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas. Pemberian *work sheet* pada siswa lamban belajar disesuaikan dengan IEP (jika dimiliki) atau penurunan tingkat kesulitan misalnya mengurangi banyaknya soal.

4.3.4 Hambatan Pengembangan Media dan Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran dengan menggunakan media dari pemilihan hingga pemanfaatan di kelas, pasti memiliki hambatan yang dialami oleh guru. Selain itu pengembangan kegiatan pembelajaran juga pasti mengalami hal yang sama terutama jika terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan jenis anak lamban belajar. Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hambatan pengembangan media dan kegiatan pembelajaran. Berikut pembahasan mengenai pengembangan media dan kegiatan pembelajaran.

4.3.4.1 Hambatan Pengembangan Media

Ketersediaan pembelajaran yang memadai memungkinkan guru untuk memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011: 55). Adakalanya guru memiliki hambatan dalam mengembangkan media walaupun media di sekolah tersedia. Hambatan tersebut misalnya biaya yang di keluarkan. Arsyad (2016: 69) berpendapat bahwa hambatan

pengembangan media pembelajaran yakni meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan media), dan sumber-sumber yang tersedia.

Temuan penelitian di lapangan, hambatan pengembangan media yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: (1) waktu dalam membuat atau memberikan layanan; (2) jika tidak *AID teacher* untuk siswa berkebutuhan khusus sulit untuk menerima pembelajaran; (3) bahan media yang terkadang tidak ditemukan; (4) tidak bisa menemukan media tersebut; (5) biaya yang di keluarkan; dan (6) ketika menggunakan LCD kabel dan listrik berperan penting.

Temuan penelitian yang ada sesuai dengan pendapat Arsyad (2016: 69) yaitu; (1) waktu dalam membuat karena waktu yang tersedia cukup sedikit dengan kondisi sekolah yang merupakan *full day school* sehingga menghambat dalam pengembangan media; (2) waktu dalam memberikan layanan karena waktu mengajar seorang guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya dalam pembelajaran; (3) bahan media dan media yang terkadang tidak ditemukan merupakan faktor dari sumber-sumber yang tersedia; (4) listrik termasuk dalam faktor sumber yang tersedia; (5) biaya yang dikeluarkan merupakan faktor dari dana-dana yang dikeluarkan oleh guru dalam membuat atau membeli media; dan (6) tidak adanya *AID teacher* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus merupakan faktor dari sumber yang tersedia yaitu manusia.

Solusi dari hambatan media adalah sebagai berikut; (1) pembuatan media yang membutuhkan waktu, guru dapat merancang media seperti halnya perencanaan pembelajaran yang disusun sebelum siswa masuk sehingga guru hanya tinggal menggunakan media; (2) guru BK dapat menyiapkan jadwal *touring class*

sehingga proses pendampingan dan pelaksanaan layanan BK dapat berjalan optimal; dan (3) jika sumber media tidak tersedia guru dapat mencari di internet. Solusi yang diberikan dapat dilakukan oleh guru dan guru BK.

4.3.4.2 Hambatan Kegiatan Pembelajaran

Proses dalam belajar mengajar tidak terlepas dari hambatan yang dialami baik guru maupun siswa. Guru yang mengajar di kelas inklusi pasti memiliki hambatan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, terutama sekolah menggunakan model *cluster*. Model *cluster* menurut Garnida (2015: 51) adalah siswa berkebutuhan khusus belajar dengan siswa normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

Temuan terkait pengembangan kegiatan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan sebagai berikut; (1) tidak hafal rumus karena daya ingatnya; (2) kesulitan dalam mengerjakan tugas karena siswa lamban belajar tidak bisa satu dua kali langsung paham; (3) tidak paham atau bersifat *moody* sehingga guru harus melakukan rotasi tempat duduk. Berikut pembahasan terkait hambatan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.

Siswa kesulitan dalam mata pelajaran Matematika karena tidak hafal dengan rumus. Hal ini sesuai dengan Triani dan Amir (2013: 10-1) menyatakan bahwa siswa lamban belajar mengalami masalah pada semua pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Pada mata pelajaran Matematika siswa dituntut untuk memahami rumus, karena daya ingatnya yang kurang sehingga kesulitan dalam pelajaran matematika. Berdasarkan dari segi IQ siswa lamban belajar berkisar 70-90 (Desiningrum, 2016: 12). Sehingga dalam pengerjaan tugas merasa sulit karena tidak paham. Desiningrum (2016: 12)

menjelaskan bahwa tugas-tugas yang diberikan siswa lamban belajar harus terstruktur dan kongkrit dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan siswa normal.

Hambatan selanjutnya dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, siswa lamban belajar mempunyai sifat *moody* atau emosi yang berubah-ubah. Hal ini diutarakan oleh Triani dan Amir (2013: 11) bahwa karakteristik siswa lamban belajar dari segi emosi, siswa lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa lamban belajar cepat marah, meledak-ledak, dan sensitif. Sehingga ketika siswa lamban belajar sudah menunjukkan sifatnya guru melakukan rotasi tempat duduk agar siswa tersebut bisa fokus pada pembelajaran.

Solusi dari hambatan kegiatan pembelajaran adalah akomodasi dari segi lingkungan belajar. Ketika siswa lamban belajar kesulitan dalam mengerjakan guru dapat menempatkan siswa lamban belajar di depan guru sehingga dapat terawasi dan memberikan bimbingan. Wali kelas dapat mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa lamban belajar sehingga ketika guru BK atau *AID teacher* akan mendampingi sudah memiliki cara untuk mengatasi dan dapat menilai ketercapaian.

4.3.4.3 Hambatan Pemberian Tugas

Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang akan dilakukan siswa misalnya, penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran pemikiran tingkat tinggi. Setiap pembelajaran memiliki tuntutan yang berbeda-beda (Arsyad, 2016: 69). Tugas yang akan dilakukan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal, terkadang memiliki hambatan dalam pemberian tugas.

Temuan di lapangan menyatakan dalam pemberian tugas dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tugas saat pembelajaran dan tugas di rumah. Tugas saat pembelajaran misalnya diskusi, mengerjakan LKS, tanya jawab. Sedangkan tugas di rumah berupa PR, membuat kliping, atau membuat artikel. Siswa normal tidak mengalami hambatan dalam pemberian tugas, namun siswa lamban belajar mengalami hambatan dalam pemberian tugas.

Hambatan dalam pemberian tugas dapat disiasati dengan pendampingan oleh AID *teacher* atau guru BK yakni memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Pedoman Pendidikan Inklusif, 2011: 25). Sehingga ketika ada pendampingan dapat mengatasi hambatan yang dialami siswa lamban belajar.

Siasat yang lain adalah dengan menyusun IEP. IEP merupakan program pembelajaran individual yang disusun oleh pihak-pihak yang terkait proses belajar mengajar siswa (Garnida, 2015: 111). Lebih lanjut Garnida (2015: 111) menjelaskan bahwa program pembelajaran individual bersifat progresif dan fleksibel dengan memperhatikan penanganan yang paling sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Sehingga dengan adanya IEP siswa dapat teratasi hambatan dalam pemberian tugas.

Siasat yang terakhir adalah penurunan tingkat kesulitan bagi siswa lamban belajar. Hal ini senada dengan pendapat Triani dan Amir (2013: 29) menyatakan bahwa strategi pegajaran bagi siswa lamban belajar salah satunya adalah dengan memberi tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding dengan siswa normal. Sehingga ketika siswa lamban belajar diberikan soal yang sedikit dan lebih mudah akan mengatasi siswa lamban belajar dalam pemberian tugas.

4.3.4.4 Hambatan Pembelajaran dengan Menggunakan Media

Fungsi media pembelajaran adalah membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi serta pesan pada saat pembelajaran, selain itu membangkitkan motivasi dan minat siswa. (Arsyad, 2016: 20). Artinya media pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa dan menyampaikan pesan secara efektif. Media pembelajaran penting keberadaanya dalam proses pembelajaran.

Apakah pemanfaatan media pembelajaran dapat mengatasi dan efektif dalam pembelajaran bagi siswa lamban belajar? Perlu diketahui bahwa siswa lamban belajar mempunyai karakteristik lamban dalam menerima informasi karena keterbatasan yang dimiliki (Triani dan Amir, 2013: 13). Data di lapangan menunjukkan bahwa siswa lamban belajar masih kesulitan dalam hal pembelajaran karena daya tangkap siswa lamban belajar cenderung rendah jika ditinjau dari segi intelegensi, namun siswa lebih memahami materi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2016: 20) bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah untuk membantu dalam proses penyampaian pesan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan lebih dari 1 (satu) media atau memanfaatkan media baik sekunder dan primer sehingga ketika siswa sudah bosan dengan media primer dapat diberikan media sekunder.

4.3.4.5 Tingkat Kesenangan

Fungsi media pembelajaran adalah membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi serta pesan pada saat pembelajaran, selain itu membangkitkan motivasi dan minat siswa. (Arsyad, 2016: 20). Sedangkan menurut Sadiman (2014: 17-8) fungsi media pembelajaran adalah; (1) memperjelas penyajian pesan; (2) mengatasi keterbatasan, ruang, waktu, dan daya indera; (3)

BAB 5

PENUTUP

Bab 5 yaitu kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir dalam laporan skripsi ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan penelitian yang ada dan memberikan saran atau rekomendasi sesuai manfaat penelitian. Berikut penjelasannya.

5.1 Simpulan

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa, serta perhatian siswa sehingga proses pembelajaran lebih efisien. Ketersediaan media pembelajaran penting adanya di sekolah. Media pembelajaran merupakan sarana yang ada di sekolah. Semakin lengkap ketersediaan sarana maka semakin memungkinkan siswa belajar dengan baik sesuai dengan gaya belajar. SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto tersedia media pembelajaran baik media pembelajaran maupun media adaptif, walaupun media pembelajaran lebih dominan dari media adaptif. Media adaptif berfungsi untuk melatih siswa lamban belajar, misalnya dalam menggunakan alat tulis. Selain itu media adaptif dapat melatih fokus, mengenal bentuk, warna, dan motorik halus anak. Media juga tersimpan di ruangan. Ruang penyimpanan di SD Al Irsyad Al Isamiyyah 2 Purwokerto tersimpan dalam ruang MRC, ruang Wakil Kepala Sekolah Kelas 5, dan ruang Bimbingan dan Konseling.

Ketersediaan media pembelajaran dapat menjadi pilihan guru dalam memilih media pembelajaran yang ada. Pemilihan media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan untuk menghindari guru dari pembelajaran untung-untungan. Perencanaan pembelajaran di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 2 Purwokerto disusun sebelum siswa masuk, artinya guru menyusun saat libur semester sedang berlangsung.
- (2) Guru memilih media berdasarkan pertimbangan pemilihan media pembelajaran. Pertimbangan tersebut meliputi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kesesuaian materi, karakteristik siswa, jenis media yang akan digunakan, dan budaya sekolah.
- (3) Guru juga memilih berdasarkan fungsi dan pemanfaatan media. Fungsi pemilihan media yang dilakukan oleh guru adalah untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang aktif. Fungsi media yang akan digunakan juga menentukan sifat pemanfaatan yang ada. Sifat pemanfaatan yang dipilih guru sebagai media primer karena sebagai alat untuk menyalurkan pesan di kelas.
- (4) Alternatif pilihan merupakan pilihan yang harus dipilih atau merencanakan pilihan lain. Alternatif yang dapat dipilih guru adalah membuat media, membeli media, dan mencari di internet.
- (5) Guru memilih media sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan media sesuai dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mencapai ihwal yang akan dicapai.

(6) Guru tidak melakukan penyusunan bahan ajar namun menggunakan buku yang tersedia di sekolah, walaupun guru tidak menyusun bahan ajar. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena guru memilih media sesuai bahan ajar dimana bahan ajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

(7) Guru dapat mengelompokkan media sesuai sasarannya. Apakah media itu cocok untuk kelompok besar dan kelompok kecil. Selain pengelompokkan sasaran, guru melakukan akomodasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Setelah guru memilih media pembelajaran dengan pertimbangan guru memanfaatkan media dalam kelas. Langkah-langkah pemanfaatan media yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

(1) Pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas. Tujuan dari penyampaian tujuan pembelajaran di kelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan.

(2) Kedua, langkah selanjutnya adalah pemberian tugas. Guru telah menyiapkan tugas yang akan dilakukan siswa. Tugas yang akan dilakukan siswa, seperti pemberian *work sheet*, membuat kliping, pemberian pekerjaan rumah, tugas dari media yang disampaikan, menulis apa yang disampaikan guru, diskusi kelompok, dan mengerjakan LKS.

(3) Ketiga, selain tugas yang akan dilakukan siswa, guru menyajikan media. Penyajian media yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menyampaikan materi yang diajarkan dengan media tersebut. Penyajian media guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan. Temuan

penelitian yang ditemukan guru memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

- (4) Terakhir, tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut pembelajaran yang diberikan oleh guru adalah berupa memberikan simpulan, memberikan kesempatan bertanya, memberikan tugas atau pekerjaan rumah, dan memberikan *work sheet*. Jika dalam pemberian *work sheet* ada KKM yang harus dicapai siswa, yaitu 80 untuk kelas reguler dan 85 untuk kelas percontohan. Siswa berkebutuhan khusus memiliki KKM yang sama dengan siswa di kelas reguler, namun tingkat kesulitan diturunkan atau tergantung dari IEP yang dimiliki.

Guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran tidak terlepas dari hambatan yang ada. Berikut faktor yang mempengaruhi dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran.

- (1) Hambatan pengembangan media. Guru mengalami dalam pengembangan media. Hambatan yang dialami adalah waktu (membuat dan memberikan layanan), sumber material (bahan media dan media yang terkadang tidak ditemukan, serta listrik), faktor dana (biaya yang dikeluarkan), dan sumber manusia (tidak adanya AID *teacher* yang mendampingi).
- (2) Hambatan pengembangan kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa lamban belajar. Hambatan tersebut meliputi daya tangkap rendah dan emosi bersifat tidak stabil.
- (3) Hambatan dalam pemberian tugas bagi siswa lamban belajar. Sehingga perlu disiasati dengan cara pembuatan modifikasi kurikulum berupa IEP dan penurunan tingkat kesulitan bagi siswa lamban belajar.

- (4) Hambatan pembelajaran dengan media oleh siswa berkebutuhan khusus. Siswa lamban belajar masih terhambat dalam pembelajaran dengan media namun siswa lebih paham jika pembelajaran dengan media.
- (5) Tingkat kesenangan ditinjau dari penerima pesan yaitu siswa. siswa senang dengan media yang digunakan guru dalam kelas karena lebih mudah, tidak bosan, lebih dipahami, lebih asik, lebih modern, dan lebih menarik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru dapat meningkatkan dalam memilih media yang digunakan dengan tidak hanya memilih 1 (satu) media, misalnya memilih media dengan sifat pemanfaatan sekunder sebagai selingan dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media yang tersedia di sekolah, misalnya dalam pembelajaran IPA, IPS, dan Matematika menggunakan KIT atau memanfaatkan CD Interaktif yang tersedia. Guru dapat meningkatkan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang tidak hanya berpatokan dengan 1 (satu) media, misalnya dengan menggunakan media sekunder sebagai selingan ketika pembelajaran atau *intermezzo*. Guru dapat mengatasi hambatan yang terjadi dan mempertahankan tingkat kesenangan dari siswa, cara mengatasi hambatan misalnya mengakomodasi siswa lamban belajar atau merotasi tempat duduk tidak hanya pada siswa lamban belajar namun seluruh siswa.

- (2) Bagi guru BK dan *AID teacher*, guru dapat mengawal siswa berkebutuhan khusus khususnya lamban belajar dalam modifikasi kurikulum yang telah disusun. Guru BK dan *AID teacher* dapat lebih mengatasi kesulitan siswa lamban belajar dengan media pembelajaran berdasarkan pertimbangan pemilihan media pembelajaran. Misalnya mengevaluasi IEP yang telah disusun setiap setelah evaluasi pembelajaran yang diadakan setiap bulan, selain itu guru dalam pendampingan dapat menggunakan media yang menarik contohnya media berwarna-warni. Jika siswa berkebutuhan khusus hanya diberikan modifikasi soal bukan kurikulum, guru BK dapat meningkatkan komunikasi ketercapaian siswa berkebutuhan khusus dengan wali kelas.
- (3) Bagi sekolah, sekolah dapat meningkatkan ketersediaan media pembelajaran dan penyimpanan media pembelajaran yang tidak berpindah-pindah. Sekolah juga dapat meningkatkan ketersediaan media adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus siswa lamban belajar. Peningkatan ketersediaan media pembelajaran dan media adaptif misalnya membeli dari dana BOS. Penyimpanan media sekolah bisa menyimpan dalam ruangan yang tetap tidak berpindah-pindah misalnya di ruang perpustakaan, ruang wakil kepala sekolah, dan ruang bimbingan konseling. Sehingga guru mudah dalam mencari media yang akan digunakan.
- (4) Bagi peneliti lanjutan dapat berguna sebagai referensi penelitian lanjutan sehingga dapat menambah dan menganalisis lebih dalam mengenai media pembelajaran di kelas inklusi.

- (5) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dapat memberikan pelatihan bagi guru kelas, mata pelajaran, dan guru pendamping khusus di sekolah inklusi sehingga memiliki keterampilan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S dan La Sulo, S, L. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asriningtyas, R. 2015. *Sikap Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Inklusif Se-Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/25525/1/SKRIPSI_ROSMALINA%20ASRININGTYAS_11108244055.pdf (diakses 17 Oktober 2016).
- Aziz, N. A., Sugiman., dan Prabowo, A. 2015. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*. Jurnal Kreano 6 (2) (2015): 111-120. Tersedia di journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/download/4168/4743 (diakses 31 Desember 2016).
- Bungin, M. B. 2014. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chauhan, S. 2011. *Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes*. International Journal of Multidisciplinary Research Vol.1 Issue 8, December 2011, ISSN 2231 5780. Tersedia di http://www.zenithresearch.org.in/images/stories/pdf/2011/Dec/zijmr/22_VOL%201_ISSUE8_ZEN.pdf (diakses 20 Desember 2016).
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Elisa, S dan Wrastari, A. T. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Volume 2 Tahun 2013. Tersedia di <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp59a59e52332full.pdf> (diakses 17 Oktober 2016).
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, F. R., Kusmayadi, T. A., dan Usodo, B. 2015. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

Slow Learners di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta). Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika ISSN: 2339-1685 Vol.3, No.10, hal 1066-1072 Desember 2015. Tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/download/6680/4545> (diakses 19 Desember 2016).

Haryono., Syaifudin, A., dan Widiastuti, S. 2015. *Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 32 Nomor 2 Tahun 2015. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5057/4113> (diakses 18 Desember 2016).

Hazwani, S. N. 2014. *Using Interactive Media Approach to Enhance the Concentration Span of Slow Learner Students*. International Conference. Tersedia di <http://icehm.org/upload/5661ED1214139.pdf> (diakses 20 Desember 2016).

Hermawan. 2012. *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: UNS Press.

Lapono, N. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Mais, A. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi.

Marisa, dkk. 2011. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakrat: Universitas Terbuka.

Meimulyani, Y dan Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Luxima Metro Media.

Miles, M, B. dan Huberman, M, A. 1984. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Mulyarto. 2014. Jakarta: UI-Press

Moeleong, J. L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.

Myers, D, M. 2013. *Students with Disabilities: Perspectives of Regular Education Teachers of Increased Inclusion*. Disertasi. Tersedia di <http://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3378&context=etd> (diakses 17 Desember 2016).

- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. Tersedia di http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf (diakses 13 Desember 2016).
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. 2007. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Tersedia di <https://www.scribd.com/doc/101514501/pedoman-umum-inklusi> (diakses 16 Desember 2016).
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No. 70 Tahun 2009). 2011. Surabaya: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia di https://www.scribd.com/document_downloads/direct/242077455 (diakses 17 Februari 2017).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Tersedia di <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Permendiknas%20Nomor%20%2070%20Tahun%202009.pdf> (diakses 19 Desember 2016).
- Pramitasari, K., Usodo, B., dan Subanti, B. 2015. *Proses Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VII*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika ISSN: 2339-1685 Vol. 3, No.7, hal 777-786 September 2015. Tersedia di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/6494/4434> (diakses 19 Desember 2016).
- Prihatini, W. 2015. *Akomodasi Pembelajaran Untuk Slow Learner di Kelas III SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*. Skripsi. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/21285/1/Weny%20Prihatini_11108241116.pdf (diakses 20 Desember 2016).
- Rahmayanti, A. 2015. *Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates*. Skripsi. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/16577/1/Annisa%20Rahmayanti_11108241036.pdf (diakses 20 Desember 2016).
- Riana, C., Asra dan Darmawan, D. 2008. *Komputer dan Media Pembelajaran di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadiman S., dkk. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Satori, D dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prendada Media Group.
- Sejarah Singkat SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. 2014. Tersedia di <https://sdalirsyad02pwt.sch.id/profil/sejarah-singkat/>. (diakses 28 April 2017).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, dkk. 2011. *The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia*. International Journal Excellence in Higher Education 2 (2011): 1-10. Tersedia di http://eprints.uns.ac.id/14484/1/Publikasi_Jurnal_067.pdf diakses (13 Desember 2016).
- Suparno., Purwanto, H., dan Purwanto, E. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A. 2013. *Teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triani, N dan Amir. 2013. *Penddiikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (diakses 6 April 2016).
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Tersedia di <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> (diakses 31 Desember 2016).